

**PELAKSANAAN METODE LATIHAN PEMBELAJARAN AL-QURAN-HADIS
DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA AL-QURAN PESERTA DIDIK
PADA MTS DDI BARU' KECAMATAN LUYO KABUPATEN
POLEWALI MANDAR**



Tesis

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister dalam Bidang Pendidikan dan Keguruan pada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Alauddin
Makassar

O l e h

AMANILLAH
NIM: 80100208224

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN
MAKASSAR
2013**

PERSETUJUAN TESIS

Tesis dengan judul “Pelaksanaan Metode Latihan pada Pembelajaran Al-Quran-Hadis dalam Meningkatkan Minat Baca Tulis Al-Quran Peserta Didik pada MTs DDI Baru’ Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar”, yang disusun oleh Saudara Amanillah, NIM: 80100208224, telah diseminarkan dalam Seminar Hasil Penelitian Tesis yang diselenggarakan pada hari Senin, 8 Oktober 2012 M., memandang bahwa tesis tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke *Sidang Ujian Tesis Tertutup*.

PROMOTOR :

Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, M.A. (.....)

KOPROMOTOR:

Dr. Firdaus, M.Ag (.....)

Penguji

1. Prof. Dr. Hj. Andi Rasdianah (.....)

2. Prof. Dr. H. Abd. Rahman Halim, M.A (.....)

3. Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, M.A. (.....)

4. Dr. Firdaus, M.Ag (.....)

Makassar, 07 Januari 2013

Ketua Program Studi
Dirasah Islamiyah,

Diketahui oleh:
Direktur Program Pascasarjana
UIN Alauddin Makassar

Dr. Muljono Damopolii, M.Ag.
NIP. 19641110 199203 1005

Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A.
NIP. 195408161983031004

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Makassar, 07 Januari 2013

Penyusun,

AMANILLAH

NIM: 80100208224

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين حمدا يوافي نعمه ويكافئ مزيده والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه اجمعين.

Alhamdulillah, tidak ada kata yang pantas diucapkan kecuali kata syukur kepada Allah atas limpahan rahmat dan inayah-Nya, sehingga penulisan tesis berjudul “Pelaksanaan Metode Latihan pada Pembelajaran Al-Quran-Hadis dalam Meningkatkan Minat Baca Tulis Al-Quran Peserta Didik pada MTs DDI Baru’ Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar” ini dapat diselesaikan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

Seluruh kegiatan penelitian dan penulisan tesis ini tidak terlepas dari bantuan yang diberikan oleh berbagai pihak, baik material maupun moril. Untuk itu, penghargaan dan rasa terima kasih yang sebesar besarnya penulis sampaikan kepada yang terhormat :

1. Kedua orang tua penulis, isteri tercinta dan anak-anak penulis yang penuh pengertian, kesabaran, ketulusan, dan keikhlasan mendampingi peneliti selama ini.
2. Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A. sebagai Direktur Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Baso Midong, M.A. dan Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, M.A, sebagai Asdir I dan II serta Dr. Muljono Damopolii, M.Ag. sebagai Ketua Program Studi Dirasah Islamiyah, atas kesediaannya meluangkan waktu untuk memberikan motivasi hingga selesai penulisan tesis ini.
3. Prof. Dr. H. Nasir Baki, M.A., sebagai pembimbing I dan Dr. Firdaus, M.Ag. sebagai pembimbing II atas keterbukaan dan kesediannya meluangkan waktu untuk memberikan motivasi dan bimbingan hingga selesai penulisan tesis ini.

4. Prof. Dr. Hj. Andi Rasdiyahnah dan Prof. Dr. H. Abd. Rahman Halim, M.Ag masing-masing sebagai penguji yang telah memberikan arahan dan catatan perbaikan untuk kesempurnaan Tesis ini.
5. Para Guru Besar dan Dosen Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, yang telah banyak memberikan konstribusi ilmiah sehingga dapat membuka cakrawala berpikir penulis selama masa studi.
6. Para Staf Tata Usaha di lingkungan Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian administrasi selama perkuliahan dan penelitian terhadap penyelesaian penulisan tesis ini.
7. Kepala sekolah MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, serta segenap guru-guru pada lingkungan MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar yang telah membantu dan memberikan izin serta informasi data yang dibutuhkan untuk penelitian ini.
8. Rekan-rekan mahasiswa pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan bantuan, dorongan, dan kerjasama terhadap penulis selama perkualiahan dan penyusunan tesis ini.

Akhir kata, semoga segala bantuan baik moril maupun materil yang telah diberikan merupakan amal saleh dan mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah swt.

Makassar, 07 Januari 2013

AMANILLAH

NIM: 80100208224

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi*

1. Konsonan

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ب	b	ط	t
ت	t	ظ	z
ث	s	ع	'
ج	j	غ	g
ح	h	ف	f
خ	kh	ق	q
د	d	ك	k
ذ	z	ل	l
ر	r	م	m
ز	z	ن	n
س	s	و	w
ش	sy	ه	h
ص	ṣ	ء	'
ض	ḍ	ي	y

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal dan vokal rangkap.

Vokal tunggal atau monoftong bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
ا	<i>Fathah</i>	A
إ	<i>Kasrah</i>	I
أ	<i>Dammah</i>	U

Vokal rangkap atau diftong bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Misalnya
ني	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	كيف
نو	<i>Fathah dan wau</i>	Au	حول

3. Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat atau huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan Tanda
ا ... ا ...	<i>Fathah dan alif atau ya</i>	\bar{a}
نی	<i>Kasrah dan ya</i>	\bar{i}
نو	<i>Dammah dan wau</i>	\bar{u}

- Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu: *tā' marbūtah* yang hidup dan mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, atau *dammah*, transliterasinya adalah [i]. Sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah [h].
- Syaddah (Tasydīd)* dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Jika huruf ي ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah*, maka ditransliterasi seperti huruf *maddah* (\bar{i}).
- Kata Sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'rifah* (ال) dan ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah* dengan tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya dan ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya serta dihubungkan dengan garis mendatar (-).

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang digunakan dalam tesis ini adalah:

swt.	: <i>Subhānahū wa ta'ālā</i>
Q.S.(....) :4	: Qur'an, Surah, ayat 4
H	: Hijrah
M	: Masehi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN TESIS	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	vi
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
BAB I. PENDAHULUAN	1-22
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Definisi Operasional dan Fokus Penelitian.....	14
D. Kajian Pustaka	18
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	20
F. Garis Besar Isi Tesis.....	21
BAB II TINJAUAN TEORETIS.....	23-68
A. Hakikat Metode Latihan.....	23
B. Tujuan Metode Latihan dalam Proses Pembelajaran Al-Quran-Hadis.....	34
C. Prinsip Metode Latihan dalam Pembelajaran Al-Quran-Hadis.....	41
D. Peran Guru dalam Menerapkan Metode Latihan dalam Pembelajaran Al-Quran Hadis.....	48
E. Kerangka Pikir	67

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	69-82
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	69
B. Pendekatan Penelitian	73
C. Sumber Data	74
D. Instrumen Penelitian.....	75
E. Metode Pengumpulan Data	77
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	79
G. Pengujian Keabsahan Data	81
 BAB IV ANALISIS PEMBELAJARAN AL- QURAN-HADIS PADA MTS DDI BARU' KECAMATAN LUYO KABUPATEN POLEWALI MANDAR.....	 83-119
A. Pelaksanaan Metode Latihan pada Pembelajaran Al-Quran- Hadis di MTS DDI Baru' Kec. Luyo Kab. Polewali Mandar... ..	83
B. Faktor Pendukung dan Penghambat serta Solusi Implementasi Metode Latihan pada Peserta Didik terhadap Pembelajaran Al-Quran-Hadis di MTS DDI Baru Baru' Kecamatan Luyo Kab. Polewali Mandar.....	96
C Hasil Proses Penerapan Metode Latihan dalam Menumbuhkan Minat Baca Al-Quran peserta didik pada MTS DDI Baru' Kecamatan Luyo Kab. Polewali Mandar	102
BAB V PENUTUP	120-123
A. Kesimpulan	120
B. Implikasi Penelitian	122
DAFTAR PUSTAKA.....	123
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Nama : Amanillah
NIM : 80100208224
J u d u l : **Pelaksanaan Metode Latihan pada Pembelajaran Al- Quran-Hadis dalam Meningkatkan Minat Baca Tulis Al-Quran Peserta Didik Pada Mts DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar**

Tesis ini berkenaan dengan pelaksanaan metode latihan pada pembelajaran Al-Quran-Hadis dalam meningkatkan minat baca tulis Al-Quran peserta didik pada MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar. Pokok permasalahannya adalah bagaimana pelaksanaan metode latihan pada pembelajaran Quran Hadis dalam menumbuhkan minat baca tulis Al-Quran peserta didik pada MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses pelaksanaan metode latihan pada pembelajaran Al-Quran-Hadis di Madrasah Tsanawiyah (MTs) DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat serta solusi implementasi metode latihan pada peserta didik terhadap pelajaran Al-Quran-Hadis di MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, dan untuk mengetahui hasil proses penerapan metode latihan dalam menumbuhkan minat baca Al-Quran peserta didik pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan teologis normatif, pedagogik, sosiologis, dan psikologis. Sumber data penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, pegawai, guru, peserta didik, dan orang tua peserta didik di MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar sebagai informan. Pengumpulan data menggunakan wawancara terstruktur, dokumentasi, wawancara langsung dan observasi. Teknik analisis data menggunakan 3 cara: (1) reduksi data, (2) pengolahan data, (3) analisis data, dan. Sumber data dalam penelitian ini bersifat data primer dan data sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan metode latihan dalam pembelajaran Al-Quran-Hadis sangat berperan secara efektif dan relevan dengan peran guru dalam mengembangkan metode latihan dalam baca tulis Al-Quran serta efektivitas penerapan metode latihan baca tulis Al-Quran pada MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar sedangkan faktor pendukung dalam penerapan metode latihan yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs) DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar masih diminati masyarakat, kemampuan guru dalam mengelola metode latihan masih eksis, dan sarana prasarana yang menunjang, sedangkan penghambat metode ini yaitu, pertama, dapat menghambat inisiatif siswa pada MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar yang berbeda dengan petunjuk guru di anggap suatu

penyimpangan dan pelanggaran dalam pembelajaran Al-Quran dan hadis, kedua, dapat menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan, dan solusinya yaitu menklasifikasikan siswa yang lancar dan kurang lancar membaca Al-Quran. Adapun hasil proses penerapan metode latihan dalam menumbuhkan minat baca Al-Quran peserta didik pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar dalam pengembangan metode pembelajaran dalam memberantas buta aksara Al-Quran, maka yang dilakukan adalah mengembangkan kecakapan motorik, mental, dan asosiasi yang dibuat.

Implikasi penelitian ini bahwa pelaksanaan metode latihan pada mata pelajaran Al-Quran-Hadis dalam meningkatkan minat baca tulis Al-Quran dapat ditinjau dari berbagai aspek pembelajaran Al-Quran dan hadis merupakan upaya untuk mengembangkan dan mengarahkan peserta didik dalam pemberantasan buta huruf aksara Al-Quran. Maka metode latihan di harapkan dapat lebih eksis dan diminati dimasa depan yang ideal tanpa menafikan metode dan teknik-teknik pembelajaran yang lain sehingga mampu melahirkan generasi qurani.



DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
1. Prasarana Madrasah Tsanawiyah (MTs) DDI Baru MTs DDI Baru Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar.....	71
2. Data siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar.....	71
3. Jumlah Guru pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) DDI Baru Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar.....	72
4. Kisi-Kisi dan Penyebaran Pertanyaan Kepada Informan.....	77



DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1. Ikhtisar Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar.... 60
2. Gambar 2. Kerangka Pikir Penelitian.....68



BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Kualitas sumber daya manusia dapat diukur melalui pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Pengetahuan dan keterampilan tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan. Jadi, pendidikan dan pelatihan bagi manusia dalam rangka meningkatkan produktivitas sumber daya manusia. Pendidikan harus mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak. Untuk mencapai kesempurnannya (kualitas yang optimal) memerlukan waktu, biaya, dan tenaga yang tidak sedikit serta kemauan yang tinggi.¹

Abdul Munir Mulkhan berpendapat bahwa pendidikan merupakan model rekayasa yang sangat efektif dalam membentuk generasi ideal di masa depan.² Hal ini berarti bahwa pendidikan menempati posisi sentral dalam konteks perubahan dan pembangunan manusia seutuhnya. Bahkan, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa perwujudan idealisasi manusia seutuhnya hanya dapat diwujudkan melalui pendidikan yang berkualitas, dalam artian bahwa bentuk kehidupan masyarakat di masa yang akan datang dapat dibentuk melalui proses pendidikan.³

Salah satu misi sentral pendidikan Al-Quran-Hadis adalah peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM), yang benar-benar utuh, tidak hanya secara jasmaniah, melainkan juga secara batiniah. Nabi Muhammad saw. diutus untuk

¹M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Quran; Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Cet. I; Bandung: Mizan, 2008), h. 221.

²Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim* (Cet. I; Yogyakarta: Sipres, 1993), h. v.

³Lihat H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 1.

mengembangkan kualitas kehidupan manusia, menyucikan moral mereka, dan membekali mereka dengan bekal-bekal yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Sabā'/34:28.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi per-ingatan, tetapi kebanyakan manusia tiada Mengetahui.⁴

Dalam Q.S. al-Anbiyā'/21: 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.⁵

Dalam melaksanakan fungsinya sebagai pendidik utama, Nabi Muhammad tentu saja telah dibekali oleh Allah swt., tidak hanya dengan Alqur'an melainkan juga dengan kepribadian dan karakter yang istimewa. Nabi Muhamad saw. adalah orang yang senantiasa belajar, di sekolah tanpa dinding (*school without wall*).⁶ Dengan kepribadian terpuji dan mulia, maka seseorang dapat menjadi pendidik yang berhasil.⁷

Sebagai pendidik dan sekaligus Rasul, misi kependidikan Islam pertama adalah menanamkan aqidah yang benar (tauhid). Dalam memahami seluruh

⁴Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Penafsir Kitab Suci Al-Quran, 2004), h. 153.

⁵*Ibid*, h. 186.

⁶Lihat Zakiah Daradjat, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan* (Cet. VI; Jakarta: Bulan Bintang, 2007), h. 137.

⁷Lihat *Ibid*, h. 55.

fenomena alam dan kemanusiaan sebagai suatu kesatuan, suatu yang holistik. Dalam kerangka tauhid dalam pengertian ini, SDM adalah manusia yang memiliki kualitas yang seimbang: beriman, berilmu, bertaqwa dan menguasai teknologi serta beramal, cakap baik secara lahiriah maupun batiniah, berkualitas secara emosional dan rasional, atau memiliki EQ dan IQ yang tinggi. Krisis dalam kualitas SDM terjadi ketika harmoni semacam ini tidak lagi dipertimbangkan dan dipedulikan, seperti yang terjadi dalam pendidikan Modern⁸

Dalam kerangka perwujudan fungsi ideal Pendidikan untuk meningkatkan kualitas SDM tersebut, sistem pendidikan Al-Quran-Hadis haruslah senantiasa mengorientasikan diri dalam pemberantasan buta huruf aksara Al-Quran. Pengukuhan dan pemantapan kedudukan pendidikan Al-Quran-Hadis dalam sistem pendidikan Nasional tentu saja harus disyukuri. Karena hal itu secara implisit juga menunjukkan pengakuan bangsa terhadap sumbangan besar pendidikan Islam dalam upaya mendidik dan mencerdaskan bangsa. Tetapi pada pihak lain, pemantapan kedudukan pendidikan Islam itu sekaligus merupakan tantangan yang memerlukan respon positif dari para pemikir pendidikan Islam itu sendiri. Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 disebutkan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹

⁸Lihat Khursyi Ahmad, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, Terj., M. Hashem Bandung, 2006, h. 9.

⁹Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang: *Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: BP. Panca Usaha, 2004) h. 3.

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tersebut menuntut adanya peningkatan mutu pendidikan Islam termasuk pendidikan Al-Quran-Hadis baik yang tercakup dalam sistem yang berada di bawah kementerian agama RI maupun pendidikan Islam dalam sistem Kementerian pendidikan nasional. Hanya dengan respon yang tepat, pendidikan Islam dapat diharapkan lebih fungsional dalam mempersiapkan anak didik untuk menjawab tantangan perkembangan Indonesia modern yang terus semakin kompleks.¹⁰

Islam sebagai agama, dengan ajaran-ajarannya yang terkandung di dalam kitab suci Al-Quran dan Sunnah Rasulullah saw, mengandung implikasi kependidikan untuk mengantarkan manusia menjadi utuh. Dalam arti pendidikan Islam dan Al-Quran-Hadis pada khususnya bertujuan untuk menumbuhkan kepribadian manusia yang utuh melalui latihan kejiwaan kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indera (jasmani). Pendidikan Al-Quran-Hadis ditetapkan sebagai pendidikan yang membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam memahami kandungan Al-Quran dan pertumbuhan rohani dan jasmani manusia menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.¹¹ Tujuan mata pelajaran Al-Quran-Hadis terdapat pada peraturan menteri agama RI Nomor 2 Tahun 2008 yaitu:

- a. Membangkitkan kecintaan siswa terhadap Al-Quran-Hadis.
- b. Membekali siswa dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Quran-hadis sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
- c. Meningkatkan kekhusyuan siswa dalam beribadah terkhusus shalat, dengan menetapkan hukum bacaan tajwid serta isi kandungan surat/ayat dalam surat-surat pendek yang mereka baca.¹²

¹⁰Lihat *Ibid*.

¹¹Lihat Iman Bawani, *Segi-Segi Pendidikan Islam*, (Cet. I; Surabaya Al-Ikhlas, 1987), h. 15-16.

¹² Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah: Nomor 2 Tahun 2008, h. 49.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan Al-Quran-Hadis tersebut haruslah diproses di atas lembaga-lembaga yang mampu mengarahkan dan mencapai tujuan tersebut. Dalam dunia pendidikan dikenal tiga bentuk lembaga yaitu: lembaga pendidikan formal (sekolah), informal (lingkungan keluarga), dan non formal (lingkungan masyarakat). Namun dalam pendidikan Islam tidak hanya mengenal sekolah sebagai lembaga resmi terselenggaranya proses pendidikan, tetapi lembaga pendidikan menurut Islam tidak statis dan beku, tetapi berkembang menurut kehendak dan dinamika masyarakat.¹³

Lembaga pendidikan formal adalah suatu lembaga pendidikan yang dilaksanakan di tempat resmi, sekolah, teratur, sistematis, mempunyai jenjang dan dalam kurun waktu tertentu. Pada umumnya, lembaga formal ini adalah tempat yang paling memungkinkan seseorang meningkatkan pengetahuan, dan paling mudah mendapatkan pembinaan dan bimbingan bagi generasi muda. Sedangkan lembaga pendidikan non formal adalah lembaga pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib terencana, dan dilaksanakan di luar kegiatan persekolahan.¹⁴

Pada umumnya masyarakat Indonesia sekarang sudah sadar akan pentingnya pendidikan untuk meningkatkan hidup. Telah diakui oleh semua kalangan bahwa pendidikan Islam di Indonesia banyak menghasilkan tokoh-tokoh nasional maupun internasional, baik yang bergerak di bidang pendidikan, politik, keagamaan maupun bidang-bidang lainnya.¹⁵

¹³Lihat Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Cet. II; Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), h. 111.

¹⁴Lihat Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991) h. 164-165.

¹⁵Diskursus tentang *pengembangan pendidikan Islam di Indonesia* yang dipresentasikan oleh para ahli pendidikan Islam dan para pengambil kebijakan, baik melalui tulisan-tulisan, jurnal, majalah

Konsep tentang pengajaran dengan menggunakan metode latihan atau (*driil*) telah mulai mendapat tempat signifikan dalam lembaga pendidikan modern. Dalam upaya untuk menemukan suatu basis ideologis yang diterima oleh semua kalangan di dunia Islam, para pemikir dari berbagai kalangan masyarakat muslim mulai merambah misi baru untuk merekonsiliasi perbedaan-perbedaan antara berbagai kelompok. Padahal menurut penulis pendidikan dan pengajaran dengan menggunakan metode latihan saling memperkuat bahkan di dalam ajaran Islam terdapat nilai-nilai mufakat dan kebersamaan membangun tradisi-tradisi kebiasaan.

Ada dua hal yang menjadi dilema di dalam pembelajaran Al-Quran-Hadis. Pertama, berkaitan dengan elemen-elemen fenomenologis yang mengundang perdebatan apakah pendidikan agama Islam *compatible* (cocok) dengan metode latihan atau tidak, berkaitan dengan akar-akar latihan dalam pengalaman Islam.¹⁶

Bagi sebagian kalangan, terutama dalam lingkungan akademi dan media Barat, wacana mutakhir tentang Al-Quran dan Hadis memunculkan keraguan serius mengenai kompatibilitas pengajaran agama Islam dengan menggunakan metode latihan (pembiasaan) Alasan yang kerap dikemukakan adalah, kaum revivalis muslim punya kelemahan dalam hal komitmen mereka terhadap metode latihan.¹⁷

Majelis-majelis ilmu dan lembaga-lembaga pendidikan yang beraneka ragam itu satu demi satu terhenti dan sebagai gantinya muncullah madrasah-madrasah yang

dan sebagainya maupun melalui kegiatan seminar, penataran dan lokakarya telah memperkaya wawasan dan visi kita dalam mengembangkan pendidikan Islam. Berbagai pemikiran dan kebijakan mereka perlu dipotret, ditata dalam suatu paradigma sehingga model-model, orientasi dan langkah-langkah yang hendak dituju semakin jelas. Lihat Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 35.

¹⁶Lihat Mun'im A. Sirry, *Dilema Islam Dilema Demokrasi Pengalaman Baru Muslim Dalam Transisi Indonesia* (Cet. I; Jakarta: PT. Gugus Pres, 2002), h. 9.

¹⁷Lihat *ibid.*, h. 10.

dikelola langsung oleh pemerintah dan dengan arah pengajaran yang telah ditentukan. Nizamiyah¹⁸ sebagai lembaga pendidikan Pada waktu itu hanya pengajaran ilmu-ilmu syari'at menurut aliran mazhab empat dan sebaliknya mazhab Syi'ah serta Mu'tazilah dilarang sama sekali, sebagai akibat dari sistem dan politik seperti ini adalah sebagaimana yang dicatat oleh sejarah, kemunduran di bidang ilmu penalaran. Dengan demikian, jelaslah bahwa antara situasi politik dan keadaan masyarakat dengan pendidikan mempunyai hubungan yang sangat erat.

Meskipun pendidikan Islam yang berlandaskan Al-Quran dan Hadis telah memainkan peranan yang sangat penting yang tercatat dalam sejarah perkembangan agama Islam, tetapi perhatian secara khusus pada bidang ini sangat sedikit. Bahkan sebelum abad ke 20 M, literatur-literatur Islam yang membahas secara khusus mengenai pendidikan dan pengajaran dapat dihitng dengan jari. Asma H. Fahmi mengeluh dengan mengatakan "Suatu hal yang mengherankan, karena pembahasan-pembahasan banyak dilakukan orang dalam berbagai segi peradaban Islam seperti politik, ilmu pengetahuan, ekonomi, dan sosial tetapi pembahasan-pembahasan mengenai pendidikannya sendiri sangat sedikit, yakni pembahasan yang mempunyai hubungan langsung dengan prinsip-prinsip, sistem, lembaga, metode, dan kurikulum pendidikan dan pengajaran di negeri-negeri Islam".¹⁹

¹⁸Madrasah-madrasah Mizamiyah didirikan oleh seorang Menteri pada zaman kesultanan Saljuk bernama Nizam al-Mulk pada pertengahan abad ke 5 H. madrasah-madrasah ini termasyhur diseluruh dunia. Pada tiap-tiap kota beliau mendirikan suatu madrasah yang besar seperti di Bagdad, Naisabur, Harat, Ashfahan, Basrah, dll. Bahkan di tiap-tiap kota diseluruh Irak dan Khurasan ada satu madrasah, tetapi madrasah Nizamiyah Bagdad adalah yang terbesar dan terpenting disemua madrasah tersebut. Tujuan Nizam al-Mulk mendirikan madrasah-madrasah ini ialah untuk memperkuat pemerintahan Turki Saljuk dan untuk menyiarkan mazhab keagamaan pemerintah. Sultan-sultan Turki itu adalah dari golongan Ahl Sunnah, sedangkan pemerintahan Buhaiwi yang sebelumnya adalah dari kaum Syi'ah. Oleh karenanya keberadaan madrasah-madrasah Nizamiyah itu untuk menyokong sultan dan menyiarkan mazhab Ahl Sunnah ke seluruh rakyat. Mahmud Yunus Sejarah Pendidikan Islam (Cet. I; Jakarta: Mutiara, 1966) h. 62-63

¹⁹Asma Hasan Fahmi, *Mabadi al-Tarbiyah al-Islamiyah* (Kairo: Lajnah al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa an Isyar, 1947), h. 3.

Boleh jadi hal itu disebabkan karena para ahli sejarah Islam hanya memusatkan perhatiannya untuk mencatat kegiatan-kegiatan politik dan peperangan yang dilakukan para khalifah dan raja-raja serta para pembesar saja, tanpa memberikan perhatian yang berarti untuk mencatat perbaikan-perbaikan dalam bidang pengajaran.²⁰

Demikian pula halnya dengan para ulama dan cendekiawan muslim, sedikit sekali di antara mereka yang mengarang kitab yang secara khusus membahas mengenai metode pendidikan dan pengajaran. Biasanya konsep-konsep dan permasalahan hanya mengenai tasawuf, akhlaq, filsafat, sejarah, tafsir, fiqh dan sebagainya. Hal ini dapat dilihat misalnya dalam karya-karya Al-Gazali, Ibnu Miskawaih, dan Ibnu Sina.

Dalam kaitan dengan *statement* tentang posisi pembelajaran Al-Quran-Hadis tersebut Mochtar Naim menuding bahwa dualisme dan dikotomi pendidikan yang diwariskan pemerintah kolonial, setidaknya, sebagai penyebab utama. Beberapa dampak negatif yang ditimbulkan oleh sistem yang dualistik ini menurutnya adalah: *Pertama*, arti agama telah dipersempit yaitu sejauh yang berkaitan dengan aspek teologi Islam seperti yang diajarkan disekolah-sekolah agama selama ini. *Kedua*, sekolah-sekolah agama telah terkucil dalam buku tersendiri dan menjadi eksklusif. *Ketiga*, sumber masukan sekolah agama dan perguruan tinggi agama Islam sangat rendah dan residual, dan karena masuknya residual maka mutu tamatannya adalah *medioker* (tergolong kelas dua).²¹

Dua pendapat di atas memperlihatkan benang merah dari kelemahan besar yang diperlihatkan oleh lembaga pendidikan Islam yakni kelemahan menejerial,

²⁰ Ahmad Syalabi, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah* (Beirut: Dar al-Kasysyaf, 1954), h. 1.

²¹ Lihat Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam* (Cet. I; Jakarta: Amisco, 1999), h. 27.

eksklusifitas dan rendahnya prestasi serta metode yang diterapkan para tenaga pengajar. Jika diamati, maka titik lemah tersebut, kesemuanya merupakan permasalahan yang sangat esensial.

Pengetahuan, pemahaman dan keterampilan sumber daya manusia terhadap sesuatu sangat ditentukan oleh kemampuan membaca. Hal ini berdasarkan ayat yang pertama turun yaitu Q.S. al-Alaq/96: 1.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan.²²

Ayat tersebut memberikan pemahaman bahwa metode sangat diperlukan. Pengetahuan guru tentang metode dan model pembelajaran. Itu artinya bahwa guru mempunyai peranan dan kewenangan untuk menentukan metode pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Menurut Bruner, sebagaimana dikutip oleh Triana menyebutkan bahwa suatu mata pelajaran yang disampaikan dengan menggunakan metode yang tepat, menyebabkan peserta didik dapat mengikuti dan memahami materi-materi yang diberikan dengan mudah. Metode pengajaran mempunyai peranan penting dalam menyampaikan materi pengajaran agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.²³

Sistem pembelajaran yang baik harus menuju kepada sasaran pencapaian tujuan pembelajaran, sehingga semua komponen sistem pembelajaran seperti guru, materi, media, dan metode harus berperan semuanya dan saling mendukung dalam mencapai tujuan pembelajaran.

²²Departemen Agama R.I. *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: KASINDO, 2004), h. 904.

²³Lihat Triana Kartika santi, *Penerapan Metode Pembelajaran Discovery-Inquiry Untuk Meningkatkan Pemahaman Lingkungan Fisik dan Sosial Budaya*, dalam Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Jember, Vol, VII Nomor 3 Nopember 2006, h. 91.

Metode pembelajaran sangat diperlukan oleh seorang guru sebagai pemegang manajemen kelas yang akan menentukan berhasil atau tidaknya tujuan yang dikehendaki. Nasution menjelaskan bahwa, dalam proses belajar, guru harus menggunakan metode yang tepat agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif²⁴. Dalam hal ini, penentuan metode pembelajaran yang tepat bagi peserta didik adalah metode yang mampu menarik perhatian dan minat peserta didik. Anita Lie menyatakan bahwa guru yang mengajarkan mata pelajaran harus memilih model strategi (metode) dan paradigma pembelajaran yang menjadi basisnya.²⁵

Hal ini penting karena guru yang menggunakan metode pembelajaran yang tidak tepat pada pelajaran tertentu, dapat mengurangi minat peserta didik untuk mengikuti pelajaran tersebut. Hal ini dapat menyebabkan peserta didik tidak tertarik bahkan menghindari mata pelajaran dan guru yang mengajarkannya. Penerapan suatu metode tertentu dalam proses pembelajaran pada dasarnya dimaksudkan untuk membuat peserta didik mampu belajar, karena kemampuan belajar peserta didik sangat menentukan keberhasilannya, dan minat adalah salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran.

Madrasah dewasa ini, khususnya yang berbasis agama mendapat apresiasi yang besar dari masyarakat. Hal ini dapat terlihat dengan semakin banyaknya orang tua yang memasukkan anaknya di Madrasah. Meskipun masih banyak juga masyarakat yang memposisikan madrasah sebagai lembaga pendidikan alternatif pilihan yang kedua setelah sekolah umum, termasuk Madrasah Tsanawiyah (MTs) DDI Baru'. Jadi, terdapat banyak peserta didik Madrasah Tsanawiyah (MTs) DDI

²⁴Lihat Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 54.

²⁵Lihat Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas* (Cet. I; Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), h. 71.

Baru' yang kurang tertarik dan belum mampu membaca Al-Quran dengan benar. Sehubungan dengan itu, perlu dilakukan peningkatan minat baca Al-Quran bagi peserta didik Madrasah Tsanawiyah (MTs) DDI Baru'.

Dari segi program studi, mayoritas orang tua dan peserta didik memilih mata pelajaran umum sebagai pendukung bahkan pegangan dasar untuk mewujudkan cita-cita masa depannya, sehingga cenderung menjadikan pelajaran agama sebagai subprioritas dalam pembelajaran.

Sehubungan dengan hal tersebut, Madrasah Tsanawiyah (MTs) DDI Baru' berusaha merespon tuntutan kecenderungan itu dengan melaksanakan sistem pendidikan integrasi yaitu dengan menyerap semua program studi keagamaan yang menjadi basisnya. Strategi tersebut dapat menarik minat orang tua untuk memasukkan anaknya pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) DDI Baru'. Namun di sisi lain, lagi-lagi berdampak pada berkurangnya apresiasi peserta didik pada mata pelajaran agama. Padahal, seyogyanya para peserta didik harus lebih banyak berinteraksi dengan hal-hal yang berkaitan dengan pelajaran keagamaan terutama Al-Quran-Hadis, paling tidak mempunyai minat yang tinggi untuk senantiasa membaca Al-Quran.

Sejalan dengan tuntutan zaman, sebagai lembaga pendidikan Islam, Madrasah Tsanawiyah (MTs) DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar dituntut untuk bisa meningkatkan pemahaman ilmu-ilmu agama dan kemampuan mengamalkan ajaran Islam, yang sudah barang tentu kajian dasarnya adalah Al-Quran-Hadis. Sementara di sisi lain, lembaga ini dituntut berfungsi menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam memenuhi kebutuhan hidup yang terus mengalami perubahan. Salah satu cara untuk merespon semua itu adalah harus

memperhatikan metode pembelajaran agama yang diterapkan khusus pada pembelajaran Al-Quran-Hadis. Hal ini penting karena metode pembelajaran dipandang sebagai aspek yang sangat korelatif dengan minat belajar Al-Quran yang tentunya mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik, dan tujuan akhirnya adalah terwujudnya tujuan Pendidikan Nasional yaitu:

Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁶

Mengacu pada uraian di atas, ditemukan arti penting penerapan metode pembelajaran yang tepat, sebagai tuntutan yang harus direspon dalam rangka meningkatkan minat baca Al-Quran peserta didik pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) DDI Baru'. Di samping itu, pelaksanaan metode pembelajaran yang tepat, juga dipandang sebagai aspek yang mempengaruhi dan menentukan dalam pencapaian tujuan akhir pembelajaran. Guru harusnya memiliki pengetahuan tentang metode pembelajaran dan memahami kelebihan dan kekurangannya sehingga guru mampu memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat.

Dalam konteks ini, pelajaran Al-Quran-Hadis pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) DDI merupakan mata pelajaran pokok yang harus diberikan kepada peserta didik. Pembelajaran Al-Quran-Hadis harus dilakukan secara maksimal agar peserta didik benar-benar memahami dan menghayatinya. Maksimalisasi pembelajaran Al-Quran-Hadis kepada peserta didik, ditentukan oleh tingginya minat belajar dan apresiasi peserta didik terhadap pelajaran tersebut, yang kesemuanya itu sangat dipengaruhi oleh ketepatan metode yang digunakan. Dengan demikian, dapat

²⁶Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdisnas (Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2007), h. 5.

dikatakan bahwa peningkatan minat dan pencapaian prestasi belajar yang tinggi peserta didik dipengaruhi oleh sejauh mana ketepatan metode pembelajaran yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar.

Pada tataran ini, salah satu metode yang selalu menjadi bagian dari proses pembelajaran Al-Quran-Hadis pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) DDI Baru' adalah metode latihan yaitu suatu metode dalam bentuk latihan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam membaca Al-Quran-Hadis.

B. *Rumusan Masalah*

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan pokok yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan metode latihan pada pembelajaran Al-Quran-Hadis dalam menumbuhkan minat baca Al-Quran peserta didik MTs DDI Baru', dengan sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan metode latihan pada pembelajaran Al-Quran-Hadis di Madrasah Tsanawiyah (MTs) DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat serta solusi implementasi metode latihan pada peserta didik terhadap pembelajaran Al-Quran-Hadis di MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar?
3. Bagaimana hasil proses penerapan metode latihan dalam meningkatkan minat baca Al-Quran peserta didik pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar?

C. Definisi Operasional dan Fokus Penelitian

1. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya perbedaan pengertian dan pemahaman terhadap variabel-variabel atau istilah dalam judul penelitian ini, dipandang perlu adanya definisi operasional dalam penelitian ini terhadap beberapa kata kunci. Beberapa kata kunci dan definisi operasionalnya berikut ini:

a. Metode Latihan Pembelajaran Al-Quran Hadis

Pengertian metode secara terminologi, menurut Khaeruddin bahwa metode adalah rencana yang berhubungan dengan penyajian bahan pelajaran secara teratur yang didasarkan atas suatu pendekatan.²⁷ Sedangkan menurut Muhammad Yunus dalam Armai Arief bahwa metode adalah jalan yang hendak ditempuh oleh seseorang supaya sampai kepada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan perusahaan atau perniagaan maupun dalam kupasan ilmu pengetahuan.²⁸ Latihan dalam bahasa Inggris ditulis *drill*.²⁹ Dalam konteks pembelajaran bisa juga disebut latihan siap.³⁰

Sehubungan dengan pengertian di atas, maka yang dimaksud metode latihan dalam penelitian ini adalah suatu cara yang berbentuk latihan secara terencana yang digunakan dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Al-Quran-Hadis di Madrasah Tsanawiyah (MTs) DDI Baru' agar peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan membaca Al-Quran.

²⁷Khaeruddin, *Metode Baca Tulis Al-Quran* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 87.

²⁸Lihat, Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 87.

²⁹John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Cet. XXVI; Jakarta: PT. Gramedia, 2005), h. 158.

³⁰Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Cet. IV; Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 281.

Pembelajaran adalah suatu usaha manusia yang penting dan bersifat kompleks. Dikatakan kompleks karena banyaknya nilai-nilai dan faktor-faktor manusia yang turut terlibat di dalamnya. Dikatakan sangat penting, sebab pembelajaran adalah usaha membentuk manusia yang baik. Pembelajaran lebih sering dipahami dalam pengertian suatu kegiatan yang menyangkut pembinaan anak mengenai segi kognitif dan psikomotor semata-mata, yaitu supaya anak lebih banyak pengetahuannya, lebih cakap berpikir kritis, sistematis, dan objektif, serta terampil dalam mengerjakan sesuatu, misalnya terampil menulis, membaca, terutama dalam pembelajaran Al-Quran dan hadis.

Menurut Basiruddin, pembelajaran Al-Quran-Hadis adalah upaya untuk membelajarkan siswa dalam memahami Al-Quran dan hadis.³¹ Dalam pengertian ini secara implisit dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada. Kegiatan ini pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran Al-Quran dan hadis.³²

Pandangan tentang istilah pembelajaran Al-Quran dan hadis terus-menerus berkembang dan mengalami kemajuan. Ada beberapa pemahaman tentang pembelajaran Al-Quran dan hadis di antaranya yaitu: 1) pembelajaran identik dengan kegiatan mengajar, 2) pembelajaran adalah interaksi belajar dan mengajar, 3) pembelajaran sebagai suatu sistem, dan 4) pembelajaran identik dengan pendidikan.

³¹N.S. Degeng, *Buku Pegangan Teknologi Pendidikan Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional Universitas Terbuka* (Jakarta: Depdikbud RI, Dirjen Dikti, 1993), h. 1.

³²Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 2.

Dalam terminologinya sebagai suatu sistem, pengajaran mencakup banyak aspek, dan salah satu di antaranya yang cukup urgen adalah perencanaan pengajaran.³³

Pembelajaran Al-Quran-Hadis yang dimaksudkan dalam konteks penelitian ini adalah pemberian materi mata pelajaran agama yang diajarkan secara formal pada Madrasah Tsanawiyah baik negeri maupun swasta, yang berorientasi pada kemampuan peserta didik untuk membaca, memahami dan mengamalkan Al-Qur'an dan hadis Rasulullah saw.

b. Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik

Meningkatkan minat adalah membangkitkan kesukaan (kecenderungan hati) kepada sesuatu, perhatian atau keinginan.³⁴ Sedangkan secara terminologi, menurut Slameto bahwa meningkatkan minat adalah menumbuhkan rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh.³⁵ Baca (membaca) dalam kamus bahasa Indonesia berarti melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis itu. Dalam konteks penelitian ini, minat baca adalah keinginan peserta didik untuk membaca dan memahami Al-Quran dan hadis.

Adapun istilah peserta didik adalah seluruh komponen pembelajar yang ada pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat.

2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini berdasarkan rumusan masalah dan definisi oprasional di atas, dibatasi pada metode pembelajaran Al-Quran-Hadis pada Madrasah

³³Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 53-54.

³⁴W.J.S. Poerwadarminta, *op. cit.*, h. 769.

³⁵Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Cet. IV; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), h. 180.

Tsanawiyah (MTs) DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Penelitian ini dimaksudkan untuk memberi gambaran yang lebih fokus tentang apa yang dilakukan di lapangan agar peneliti tidak kehilangan arah ketika berada di lokasi penelitian. Jadi, berdasarkan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian maka fokus penelitian ini dapat dipaparkan dalam bentuk matriks sebagai berikut:

Matriks Fokus Penelitian

No	Pokok Masalah	Sub Masalah
1.	Pelaksanaan metode latihan pada pembelajaran Al-Quran-Hadis di Madrasah Tsanawiyah (MTs) DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perencanaan latihan baca tulis Al-Quran. 2. Menimbulkan rasa percaya diri pada peserta didik dalam membaca dan menelaah Al-Quran dan hadis 3. Metode latihan akan lebih memudahkan peserta didik dalam memperoleh ketangkasan dan kemahiran dalam menulis, membaca, dan menghafal Al-Quran dan hadis 4. Kemampuan peserta didik membaca, menulis, dan menghafal Al-Quran dan hadis 5. Kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor menjadi prioritas utama.
2.	Faktor pendukung dan penghambat serta solusi implementasi metode latihan pada peserta didik terhadap pelajaran Al-Quran-Hadis di MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar	<ul style="list-style-type: none"> - Pendukung yaitu: <ol style="list-style-type: none"> 1. Madrasah tersebut masih diminati masyarakat 2. Kemampuan pendidik yang memadai 3. Kemampuan peserta didik membaca, menulis, dan menghafal Al-Quran dan hadis - Adapun yang menghambat yaitu : <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya sarana dan prasana yang memadai. 2. Masyarakat belum memahami konsep sekolah madrasah yang sebenarnya. 3. Membentuk kebiasaan yang kaku dengan prinsip status sekolah swasta. - Solusi <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengklasifikasikan siswa yang lancar dan tidak lancar membaca Al-Quran. 2. Latihan membaca dan menulis Al-Quran di intensifkan

3	Minat Baca Al-Quran dan Hadis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kecakapan motorik seperti mengulas, menulis, membaca, dan menghafal Al-Quran. 2. Meningkatkan kecakapan mental dalam melakukan penghafalan, baca tulis, serta mengenal simbol bacaan dan sebagainya. 3. Lebih memudahkan membedakan mana peserta didik yang pintar dan mahir membaca, menulis, dan menghafal ayat-ayat Al- Quran.
---	-------------------------------	---

D. Kajian Pustaka

1. Relevansi dengan Penelitian Sebelumnya

Dalam penelitian ini, penulis akan membahas tentang pelaksanaan metode latihan pada mata pelajaran Qur'an-Hadis dalam menumbuhkan minat baca Al-Quran peserta didik Madrasah Tsanawiyah (MTs) DDI Baru'. Jadi penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*). Namun demikian, dalam penelitian ini dibutuhkan buku-buku dan literatur yang representatif sebagai pijakan atau rujukan dalam melakukan penelitian lebih jauh.

Adapun buku-buku yang relevan dengan pembahasan tesis ini, antara lain: Zakiah Daradjat, dalam bukunya "Metodologi Pengajaran Agama Islam" yang memuat tentang metodologi pembelajaran Al-Quran, M. Basyirun Usman dalam bukunya "Metodologi Pembelajaran Agama Islam" diterbitkan tahun 2004, Ahmad Tafsir dalam bukunya "Metodologi Pembelajaran agama Islam", Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, juga mengeluarkan buku dengan judul "Metodologi Baca Tulis Al-Quran".

Syaiful Bahri dan Aswan Zain juga dalam bukunya "Strategi pengembangan pembelajaran" diterbitkan tahun 2009. Demikian pula S. Mansyur, dalam bukunya "Metodologi Pendidikan Agama", M. D. Dahlan, mengetengahkan dalam bukunya

“Beberapa Alternatif Interaksi Belajar dan Model-model Mengajar”. Slameto dengan judul “Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi”. Dalam buku ini dibahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi belajar di dalamnya ada faktor *intern* (dalam diri manusia itu sendiri) dan faktor *ekstern* (dari luar manusia itu sendiri).

Psikologi pendidikan karya Wasty Soemanto, membahas tentang hambatan-hambatan psikologi dalam belajar yang merangsang individu untuk mengadakan reaksi negatif sehingga siswa itu kurang berhasil dalam belajar. Dalam buku psikologi pendidikan yang ditulis oleh Muhibbin Syah, yang mengulas tentang usaha-usaha guru dalam mengatasi kendala yang dihadapi oleh siswa itu sendiri dan dalam buku itu secara luas dijelaskan pendekatan-pendekatan yang digunakan oleh guru sehingga dalam mengajar para peserta didik tidak mengalami kejenuhan yang membuat peserta didik itu malas dalam belajar.

Jalaluddin Rahmat dalam penelitiannya mengemukakan bahwa perkembangan potensi manusia yang dibawanya sejak lahir, baik jasmani maupun rohani memerlukan perkembangan melalui pemeliharaan dan latihan, karena jasmaniah baru akan berfungsi secara sempurna jika dipelihara dan dilatih. Akal dan fungsi mental lainnya pun akan menjadi baik dan berfungsi jika kematangan dan pemeliharaan serta bimbingan dapat diarahkan kepada perkembangannya.³⁶ Jadi, setiap proses pembelajaran harus diusahakan agar menumbuhkan minat peserta didik. Hal ini mengindikasikan bahwa minat peserta didik untuk mengikuti mata pelajaran Quran-Hadis tergantung pada pengharapan akan keberhasilan mengetahui membaca dan memahami Al-Quran. Dari berbagai kajian teori diketahui bahwa metode pembelajaran adalah merupakan salah faktor yang menentukan keberhasilan

³⁶Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 64.

peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Dari hasil tinjauan teori mengindikasikan bahwa metode latihan pada mata pelajaran Quran-Hadis berkaitan dengan minat peserta didik untuk membaca Al-Quran sehingga secara teoretis, penelitian ini dapat dilanjutkan.

Dalam beberapa hasil penelitian juga telah ditemukan topik-topik yang membahas tentang Pengembangan metodologi pembelajaran Al-Quran-Hadis. Misalnya Rosdianah Pascasarjana UIN Alauddin Makassar 2010 meneliti tentang prospek pengembangan prodi PAI dalam pembelajaran Al-Quran-Hadis dan lain-lain.

Memperhatikan uraian hasil penelitian sebelumnya dan sepengetahuan penulis, menunjukkan bahwa belum pernah dilakukan penelitian mengenai metode latihan pada mata pelajaran Qur'an-Hadis di Madrasah Tsanawiyah (MTs) DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui peranan metode latihan pada pembelajaran Al-Quran-Hadis di Madrasah Tsanawiyah (MTs) DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat.
- b. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung implementasi metode latihan pada peserta didik terhadap pembelajaran Al-Quran-Hadis di MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar
- c. Untuk mengetahui hasil penerapan metode latihan dalam meningkatkan minat baca Al-Quran peserta didik pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Ilmiah

Sebagai salah satu bahan referensi bagi pengembangan dan pelaksanaan pendidikan khususnya dalam pembelajaran Al-Quran Hadis. Selain itu dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam rangka penelitian lanjutan atau pengembangan penelitian ini di daerah lain

b. Kegunaan Praktis

Sebagai bahan evaluasi dalam rangka perbaikan sistem pembelajaran Al-Quran-Hadis dalam meningkatkan minat baca Al-Quran peserta didik pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) DDI Baru' Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat.

F. Garis Besar Isi Tesis

Pembahasan tesis ini terdiri dari lima bab, dan setiap bab terdiri dari beberapa sub bab sebagai berikut :

Bab Pertama, tentang latar belakang penelitian yang berjudul Pelaksanaan metode latihan pada mata pelajaran Al-Quran-Hadis dalam meningkatkan minat baca Al-Quran peserta didik pada MTS DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, yang menghasilkan rumusan tiga rumusan masalah, definisi operasional penelitian serta fokus penelitian dalam bentuk matriks, kajian pustaka, tujuan dan fungsi penelitian dan garis besar isi berdasarkan sistematika bab per bab.

Bab Kedua, Tinjauan teoretis berisi tentang hakikat metode latihan yang dirumuskan para ahli, Tujuan metode latihan dalam proses pembelajaran Al-Quran-Hadis di pembahasan ini mengemukakan beberapa metode dalam pembelajaran Al-Quran-Hadis, Prinsip metode latihan dalam pembelajaran Al-Quran-Hadis prinsip di

ambil dalam Al-Quran, Peran guru dalam menerapkan metode latihan dalam pembelajaran Al-Quran-Hadis, dan Kerangka Teori penelitian di rumuskan dalam bentuk tabel.

Bab Ketiga, Metode penelitian yang menggambarkan secara menyeluruh metodologi penelitian dari lokasi dan jenis penelitian, metode pendekatan penelitian yaitu pendekatan yang digunakan peneliti yaitu pendekatan pedagogik, sosiologi, dan psikologis sumber data penelitian yaitu seluruh komponen yang berada dilingkungan MTs DDI Baru Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, instrumen penelitian metode pengumpulan data, metode pengolahan data dan teknik analisis data serta tahapan penelitian.

Bab Keempat, Orientasi pembelajaran Al-Quran-Hadis pada MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar yang membahas tentang peranan metode latihan pada pembelajaran Al-Quran-Hadis di Madrasah Tsanawiyah (MTs) DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar dan Faktor penghambat dan pendukung implementasi metode latihan pada peserta didik terhadap pelajaran Al-Quran-Hadis di MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar dalam pembahasan ini mengemukakan tentang kelebihan dan kekurangan metode latihan dalam pembelajaran Al-Quran-Hadis pada MTs DDI Baru', Penilaian peserta didik terhadap metode latihan pada mata pelajaran Al-Quran-Hadis di MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kab. Polewali Mandar, dan pembasan terakhir yaitu mengungkap tentang hasil penerapan metode latihan dalam meningkatkan minat baca Al-Quran peserta didik pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar.

Bab Kelima merupakan penutup, dalam bab ini penulis mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai esensi dari pembahasan tesis ini dan implikasi penelitian dari tesis.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Hakikat Metode Latihan

Di dalam proses pembelajaran, guru harus memiliki suatu strategi atau metode, agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai tujuan yang diharapkan. Mengajar dikatakan berhasil apabila peserta didik belajar sebagai akibat dari usaha itu, dengan maksud bahwa peserta didik menguasai bahan pelajaran. Belajar adalah suatu hal yang sangat kompleks karena di samping penambahan pengetahuan, juga diorientasikan kepada perubahan pola sikap dan perilaku peserta didik.¹

Metode dalam proses pembelajaran, menunjukkan bahwa proses pembelajaran diupayakan akan peningkatan kualitas dan kuantitas pendidikan. Karena kualitas dan kuantitas pendidikan sampai saat ini masih tetap merupakan suatu masalah yang paling menonjol dalam setiap usaha pembaruan sistem pendidikan nasional. Masalah tersebut, sulit ditangani secara simultan sebab dalam upaya meningkatkan kualitas, masalah kuantitas terabaikan, demikian pula sebaliknya. Meningkatkan kuantitas pendidikan, kualitasnya pun terabaikan.²

Term “metode” berasal dari kata “*method*” yang berarti melaksanakan.³ Dalam istilah bahasa Inggris *method* diartikan sebagai suatu cara mengerjakan sesuatu objek.⁴ Sedangkan metode diartikan sebagai cara kerja ilmiah yang bersifat

¹S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h.34.

²Nana Sudjana, *Cara Belajar Peserta didik Aktif Dalam Proses Pembelajaran* (Cet. III; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996), h. 1.

³Budi Kurniawan, *Kamus Ilmiah Populer* (Cet. II; Surabaya: Cipta Pelajar, 2007), h. 270.

⁴Abd. Muin Salim, *Metodologi Tafsir Sebuah Rekonstruksi Efistimologis Memanfaatkan Keberadaan Ilmu Tafsir Sebagai Disiplin ilmu*, orasi Pengukuhan

umum, bersangkutan dengan jenis, sifat, dan bentuk mengenai cara-cara aturan dan patokan jalannya perbuatan, dan persetujuan.⁵

Menurut Basyiruddin metode adalah cara menanamkan pengetahuan kepada seseorang dengan singkat dan pasti.⁶ Dengan kata lain metode dapat diartikan suatu ilmu yang membicarakan cara atau prinsip dalam penyampaian bahan pelajaran sehingga dapat dikuasai atau dimiliki oleh peserta didik yang menerimanya. Jadi, menurut penulis metode sangat berkaitan dengan proses pembelajaran.

Metode dapat diartikan sebagai suatu cara yang teratur dan terpicirkan baik-baik untuk mencapai maksud atau tujuan, ataupun cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁷

Metodologi pengajaran sebenarnya sama dengan metodik, yakni suatu ilmu yang membicarakan bagaimana cara atau teknik menyajikan bahan pelajaran terhadap peserta didik agar tercapai suatu tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.⁸

Sedangkan kata pembelajaran menurut Barlow bahwa adalah *Process of Progressive behavior adaptation* (proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku

Guru Besar (Ujungpandang; IAIN Alauddin, 1999), h. 9.

⁵Andi Rasdiyanah Amir, Materi Mata Kuliah Pendekatan Dalam Pengkajian Islam 2, PPS, (Ujungpandang: IAIN, 2002) h.17.

⁶Lihat Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pres, 2007), h. 19.

⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 580.

⁸Basyirudin *op. cit*, h. 4.

yang berlangsung secara progresif antara guru dan murid).⁹ Di dalam *Dictionary of Psychology* disebutkan bahwa pembelajaran adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman.¹⁰

Pengertian metode pembelajaran adalah suatu cara yang teratur dan terpicirkan untuk mencapai maksud atau tujuan pendidikan. Metode pembelajaran merupakan kegiatan berlangsung secara bersamaan dan memiliki hubungan yang erat. Metode mengajar pada dasarnya merupakan bagian dari kegiatan pendidikan dan merupakan implementasi dari operasionalisasi dari standar kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum. Kegiatan pembelajaran akan berlangsung apabila didalamnya terjadi interaksi antara guru yang mengajar dan peserta didik yang belajar.

Bilamana dikaitkan dengan pengajaran agama di sekolah atau madrasah maka batasnya terletak pada metode atau teknik apakah yang lebih cocok digunakan dalam penyampaian materi agama tersebut. tujuan dan prinsip pengajaran yang bagaimanakah seharusnya diterapkan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajarnya, hal tersebut tentunya berkaitan erat dengan metodik khusus dan metodik umum. Di samping memperhatikan prinsip-prinsip umum yang berlaku dalam pengajaran secara umum. Juga faktor-faktor seperti tingkatan sekolah, karakteristik peserta didik, latar belakang sosial dan pendidikan anak sangat perlu dipertimbangkan.

Menurut penulis, metodologi pembelajaran adalah ilmu yang membicarakan cara-cara menyajikan bahan pembelajaran kepada peserta didik

⁹Barlow, *Selected Reading in The Philosophy of Education* (New York: The Macmillang Company, 1977), h. 153.

¹⁰*Ibid*, h. 159.

untuk tercapainya tujuan yang telah diterapkan secara efektif dan efisien. Strategi atau pendekatan yang dipakai dalam pembelajaran banyak ditentukan pada suatu model pembelajaran.

1. Tujuan Metodologi Pembelajaran Al-Quran-Hadis

Adapun tujuan metodologi pembelajaran Al-Quran-Hadis yaitu:

a. Minat dan Perhatian

Minat dan perhatian merupakan suatu gejala jiwa yang selalu bertalian. Seorang peserta didik yang memiliki minat dalam belajar, akan timbul perhatiannya terhadap pelajaran yang diminati tersebut. Akan tetapi perhatian seseorang kadang kala timbul dan adakalanya hilang sama sekali. Suatu saat peserta didik kurang perhatiannya terhadap penjelasan yang diberikan oleh guru di muka kelas bukan disebabkan dia tidak memiliki minat dalam belajar boleh jadi ada gangguan dalam dirinya atau perhatian lain yang mengusik ketenangannya di ruang kelas¹¹ atau metode yang diterapkan oleh guru tidak pas dengan naluri anak tersebut.

b. Memberikan motivasi

Metode pembelajaran Al-Quran-Hadis diharapkan memberikan motivasi atau dorongan yang timbul dalam diri seseorang, seseorang memperoleh daya jiwa yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu yang timbul dalam dirinya sendiri dinamakan motivasi *instrinsik*. Sedangkan dorongan yang timbul yang disebabkan oleh adanya pengaruh luar disebut motivasi *ekstrinsik*.¹² Seorang guru dapat

¹¹Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya* (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 14.

¹²Lihat AECT, *The Definition of Education Technologi* (WashintongDC: For edtion. 1999), h. 10.

memberikan bermacam-macam metode sebagai motivasi terhadap peserta didik, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

c. Memberikan makna yang besar pada pendidik dan peserta didik

Dalam hal ini seorang guru atau pendidik dapat memilih metode mana yang layak dipakai, mempertimbangkan keunggulan dan kelemahannya, serta kesesuaian metode tersebut dengan karakteristik peserta didik atau ciri-ciri khas materi yang akan disajikan sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara optimal untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.¹³ Metodologi pengajaran turut memberikan distribusi pengetahuan terhadap peserta didik yang nantinya akan menjadi guru/pendidik yang diharapkan.

Oleh karena itu, pemakaian metode harus sesuai dan selaras dengan karakteristik peserta didik, materi, kondisi lingkungan (*setting*) di mana pengajaran berlangsung. Bila ditinjau secara lebih teliti sebenarnya keunggulan suatu metode terletak pada beberapa faktor yang berpengaruh, antara lain tujuan karakteristik peserta didik, situasi dan kondisi, kemampuan dan pribadi guru, serta sarana dan prasarana yang digunakan. Dengan kata lain perbedaan dan penggunaan atau pemilihan suatu metode mengajar Al-Quran-Hadis disebabkan oleh adanya beberapa faktor harus dipertimbangkan, antara lain: *pertama*, tujuan, setiap bidang studi mempunyai tujuan bahkan dalam setiap topik pembahasan tujuan pengajaran ditetapkan lebih terinci dan spesifik sehingga dapat dipilih metode mengajar yang cocok dengan pembahasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. *Kedua*, karakteristik peserta didik, adanya perbedaan karakteristik peserta didik dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan sosial ekonomi, budaya, tingkat kecerdasan, dan

¹³Engkoswara, *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran* (Cet. I; Jakarta: Bina Aksara, 2009), h. 65.

watak mereka yang berlainan antara satu dengan yang lainnya, menjadi pertimbangan guru dalam memilih metode apa yang terbaik digunakan dalam mengkomunikasikan pesan pengajaran kepada anak. *Ketiga*, situasi dan kondisi (*setting*), di samping adanya perbedaan karakteristik peserta didik, tujuan yang ingin dicapai, juga tingkat sekolah, geografis, sosiokultural, menjadi bahan pertimbangan dalam memilih metode yang digunakan sesuai dengan setting yang berlangsung, *Keempat*, perbedaan pribadi dan kemampuan guru, seorang guru yang terlatih bicara disertai dengan gaya dan mimik, gerak, irama, tekanan suara akan lebih berhasil memakai metode ceramah dibanding guru yang kurang mempunyai kemampuan bicaranya. *Kelima*, sarana dan prasarana, karena persediaan sarana dan prasarana yang berbeda antara satu sekolah dengan sekolah lainnya, maka perlu menjadi pertimbangan guru dalam memilih metode mengajarnya.¹⁴ Sekolah yang memiliki peralatan dan media yang lengkap, gedung yang baik, dan sumber belajar yang memadai akan memudahkan guru dalam memilih metode yang bervariasi.

Menurut Azhar Arsyad metode berasal dari dua kata, yaitu *meta* yang berarti melalui, dan *hodos* yang berarti jalan atau cara.¹⁵ Dengan demikian metode adalah jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Selanjutnya terdapat pula teori yang mengatakan bahwa metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembang disiplin ilmu tertentu termasuk pelajaran Al-Quran-

¹⁴Lihat Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 13.

¹⁵Azhar Aryad, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Cet. II; Jakarta: Pustaka Pelajar, 2006) h. 5.

Hadis. Dan ada pula yang menyatakan bahwa metode sebenarnya adalah jalan untuk mencapai tujuan.

Jalan untuk mencapai tujuan tersebut bermacam-macam satu dan lainnya dapat diguakan sesuai dengan keadaan dan lingkungan. Jika kata metode tersebut dihubungkan dengan ilmu pengetahuan maka ia berarti sebagai alat untuk mengolah dan mengembangkan suatu gagasan sehingga menghasilkan suatu teori atau temuan. Dengan metode serupa ini, ilmu pengetahuan apapun dapat berkembang. Kata metode jika dihubungkan dengan agama, maka hal itu dapat diartikan sebagai cara atau jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadinya objek sasaran, yaitu pribadi yang Islami.

Selain itu ada pula yang mengartikan metode sebagai jalan atau cara untuk memahami sesuatu, menggali dan mengembangkan pembelajaran, sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Inilah pengertian-pengertian metode yang dapat dipahami dari berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para ahli.

Di dalam bahasa Arab kata metode dikemukakan oleh para ahli dengan istilah yang bermacam-macam. Diantaranya ada yang menggunakan istilah *tariqah* yang berarti jalan yang dilalui, adapula yang menggunakan istilah *manhaj* yang berarti sistem dan lain-lain. Kata *tariqah* yang berarti jalan atau metode, terkadang digunakan sebagai sarana untuk mengantarkan kepada suatu tujuan, dan terkadang menunjukkan kepada sifat dari jalan yang harus ditempuh akibat dari kepatuhan.¹⁶

¹⁶ *Ibid*, h. 6.

Jika kata *tariqah* tersebut dihubungkan dengan Al-Quran tampak bahwa didalam Al-Quran juga ada kata tersebut, namun demikian Al-Quran bukanlah buku metodologi, atau buku yang mengemukakan teori mengenai berbagai metode. Hal yang demikian dilakukan Al-Quran, bukan hanya untuk metodologi tetapi juga untuk berbagai disiplin ilmu lainnya. Al-Quran tidak berisi teori mengenai berbagai ilmu, melainkan hanya menunjukkan isyarat-isyarat yang memungkinkan metode itu dikembangkan lebih lanjut.

Lebih lanjut menurut informasi yang dikemukakan Muhammad Fuad Abd al-Baqi, bahwa di dalam Al-Quran kata *tariqah* disebut sebanyak 9 kali. Kata tersebut kadang dihubungkan dengan objek yang dituju oleh *tariqah* tersebut seperti neraka, sehingga berarti jalan untuk sampai ke neraka.

Selanjutnya terdapat pula kata *tariqah* yang berisi sifat *al-mustaqim*, yang berarti jalan yang lurus. Selain itu kata *tariqah* dihubungkan dengan akibat dari kepatuhan mematuhi jalan tersebut dan kata *tariqah* di dalam Al-Quran berarti pula tata surya atau langit.¹⁷

Dari pendekatan kebahasaan dengan mengambil contoh tersebut, tampak bahwa metode lebih menunjukkan pada jalan dalam arti jalan yang bersifat nonfisik yaitu jalan dalam arti bentuk ide-ide yang mengacu kepada cara yang mengantarkan seseorang yang menggunakannya untuk sampai kepada tujuan yang ditentukan.

Dalam menyampaikan materi pendidikan kepada peserta didik sebagaimana disebutkan di atas perlu ditetapkan metode yang didasarkan kepada pandangan dan persepsi dalam menghadapi manusia sesuai dengan unsur penciptaannya. Yaitu jasmani, rohani, akal, jiwa dengan mengarahkannya agar menjadi orang yang

¹⁷Lihat *Ibid.* h. 8.

sempurna menurut batas-batas kemanusiaan. Karena itu materi-materi pelajaran yang disajikan di dalam Al-Quran senantiasa mengarah kepada pengembangan jiwa, akal dan jasmani manusia itu, hingga dijumpai ayat yang mengaitkan keterampilan melempar dengan kekuasaan Tuhan, yaitu ayat-ayat yang berbunyi: “Dan bukanlah kamu yang melempar ketika kamu melempar tetapi Allahlah yang melempar.” (Q.S. Al-Anfāl/8:7).

Dengan demikian, jelaslah bahwa metode amat berfungsi dalam menyampaikan materi pengajaran. Namun hal itu menurut prespektif Al-Quran harus bertolak dari pandangan yang tepat terhadap manusia, yaitu pandangan yang melihat manusia sebagai makhluk yang dapat dididik melalui pendekatan jasmani, jiwa akal dan pikiran. Karena itu ada materi pengajaran yang berkenaan dengan aspek pembinaan afektif dan psikomotorik, dan ada materi pengajaran yang berkenaan dengan aspek kognitif. Kesemua materi tersebut dapat disampaikan dengan cara yang bermacam-macam, namun yang terpenting harus dalam suasana yang menyenangkan, menggembirakan, tidak melelahkan, ringan menarik dan penuh semangat.¹⁸

Menggunakan meode dalam kehidupan kita sehari-hari, khususnya dalam hubungan interaksi edukatif sering dihadapkan kepada berbagai macam permasalahan, yang kadang-kadang tidak dapat diselesaikan hanya dengan suatu cara, akan tetapi memerlukan berbagai macam cara yang terbaik. Tentang sesuatu permasalahan yang sulit disimpulkan sendiri.

¹⁸Lihat Muhib al-Din Ahmad Abi Salih, et al., *Muzakkirah Mujizah fih al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Turuq Tadris al-'Ulum al-Diniyyah wa al-Arabiyyah* (Al-Madinah al-Munawwarah: Matabi' al-Jami'ah al-Islamiyyah, 1410 H), h. 10.

Metode latihan atau sering disebut dengan metode drill merupakan salah satu cara yang dapat digunakan dalam melatih peserta didik yaitu *petama* untuk membiasakan dan memberanikan diri untuk tampil membaca dan menulis serta mengemukakan ide-idenya, yang mungkin menyangkut kepentingan bersama, dengan jalan musyawarah untuk mufakat dan *kedua*, untuk memperluas pengetahuan dan cakrawala pemikiran.¹⁹

Dengan kata lain metode latihan (*drill*) di berikan pengertian yaitu bagaimana cara menyajikan bahan pelajaran melalui proses latihan pembiasaan dengan melakukan pemeriksaan dengan teliti suatu masalah tertentu dengan jalan mendiskusikan sehingga peserta didik terbiasa untuk membaca dan menulis serta mengemukakan pendapat²⁰ Bersama-sama melalui drill bisa ditemukan dua, tiga atau lebih jawaban dan kesimpulan yang semuanya dapat diterima/ benar.

Metode latihan dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan latihan terhadap apa yang dipelajari, karena hanya dengan melakukan secara praktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan dan disiap-siagakan.²¹

Pengertian pembelajaran berlangsung bilamana terjadi suatu proses interaksi antara guru dan peserta didik sehingga terdapat suatu perubahan tingkah laku. Jadi suatu pengulangan terhadap apa yang terjadi belum dapat dikatakan suatu proses

¹⁹Azhar Arsyad,. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 18.

²⁰Tayar Yusuf, *Ilmu Praktek Mengajar Metode Khusus Pengajaran Agama* (Cet. I; Bandung: Al-Maarif, 1985) h. 40 .

²¹M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pres, 2006), h. 23.

pembelajaran, oleh karena itu perlu dipahami dalam situasi yang bagaimanakah sepantasnya dilakukan latihan siap dan bagaimanakah cara pelaksanaannya.

Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam penggunaan metode latihan (*drill*), sebagai berikut:

1. Harus disadari bahwa pengertian belajar bukan berarti pengulangan yang persis sama dengan apa yang telah dipelajari sebelumnya oleh peserta didik, akan tetapi terjadinya suatu proses belajar dengan latihan siap adalah adanya situasi yang berbeda serta pengaruh latihan pertama, maka latihan kedua, ketiga dan seterusnya akan lain sifatnya.
2. Situasi belajar itulah yang mula-mula harus diulangi untuk dapat memperoleh respons dari peserta didik. Bilamana peserta didik dihadapkan dengan berbagai situasi belajar, maka dalam diri peserta didik akan timbul alasan untuk memberi respon, sehingga menyebabkan dia melatih keterampilannya. Bagaimana situasi tersebut dapat diubah-ubah kondisinya sehingga menuntut adanya perubahan respons, maka keterampilan peserta didik akan dapat lebih disempurnakan. Suatu latihan harus dimulai dari hal-hal yang mendasar agar peserta didik betul-betul mengerti apa yang telah dan akan dilakukannya agar diperoleh keterampilan yang diinginkan.²²

Pembelajaran dengan metode *drill* dalam arti yang lain diartikan telah terjadi interaksi pembelajaran antara komponen-komponen pengajaran khususnya antara guru dan peserta didik antara peserta didik dengan peserta didik dan komponen-komponen pengajaran lainnya. Pembelajaran juga sering diartikan sama dengan

²² *Ibid*, h. 56.

kegiatan pendidikan. Dalam pengertian yang lain pembelajaran adalah terjadinya dua aktivitas yang berbeda antara pihak guru dengan pihak peserta didik. Aktivitas guru adalah mengajar yang berperan mengupayakan jalinan komunikasi atau interaksi yang harmonis antara kegiatan yang dilakukan guru dengan kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik.²³

Ukuran keberhasilan pengajaran dengan metode latihan (*drill*) menurut penulis adalah tercapainya komunikasi yang harmonis antara guru dengan peserta didik. Indikator keberhasilan pengajaran lainnya adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik serta tertanamnya dalam diri peserta didik tentang kebutuhan akan belajar serta manfaat belajar.

Metode latihan atau *drill* sering diistilahkan dengan metode *tamrinat* (latihan) sering pula diartikan sebagai metode pembiasaan.²⁴ Dari pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa metode latihan atau *drill* adalah suatu metode untuk melatih peserta didik atau membiasakan untuk mengemukakan ide-idenya dalam hal membicarakan atau memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan obyektif tanpa ada perasaan balas dendam.

B. Tujuan Metode Latihan dalam Proses Pembelajaran Al-Quran-Hadis

Di dalam Al-Quran banyak ditemukan kalimat seperti *ya'qilun*, *yatafakkarun*, *yubsirun*, *yasma'un* dan sebagainya.²⁵ Kalimat tersebut mengisyaratkan bahwa

²³Lihat Ahmad Fu'ad Al-Ahwānī, *al-Tarbiyah fil Islam* (Cet. I; Mesir: Dār al-Ma'arif, t.th) h. 75.

²⁴Abdullah bin Ibrahim, *Seni Berbeda Pendapat* (Cer. I; Bandung; Syamil Cipta Media, 2005) h. 4.

²⁵Mochammad Atiyah Al-Abrasyi, *Attarbiyatul Islamiyah* (Cet. I; Beirut: Dar al-Syamiyah, 1992), h. 40.

Islam menganjurkan untuk menggunakan metode dan potensi-potensi akal, indra penglihatan, dan indera pendengaran untuk melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran. Sebagai alat belajar akal merupakan potensi kejiwaan manusia berupa sistem psikis yang kompleks untuk menyerap, mengolah, menyimpan, dan memproduksi kembali item-item informasi dan pengetahuan (ranah kognitif). Selanjutnya, mata dan telinga merupakan alat fisik yang berguna untuk menerima informasi-informasi visual.

Dalam konteks pembelajaran subsistem yang satu sama lain berhubungan secara fungsional. Q.S. an-Nahl/16: 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.²⁶

Af'idah dalam ayat di atas, menurut Quraish Shihab berarti “daya nalar” yaitu potensi atau kemampuan berpikir logis atau dengan perkataan lain “akal”.²⁷

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 disebutkan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

²⁶Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Cet. X; Jakarta: PT.Toha Putra, 2004), h. 166.

²⁷Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* Volume 7 (Cet. III; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 302.

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁸

Dilihat dari segi tujuannya, pendidikan nasional kita mungkin merupakan pendidikan yang terbaik dan terlengkap di seluruh dunia. Bangsa kita menghendaki kaum terpelajar kita bukan sekedar berilmu, cakap, dan kreatif/psikomotorik (dimensi intelektualitas), tapi juga beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (dimensi religiusitas) serta berakhlak mulia (dimensi moralitas) dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung-jawab (dimensi kebangsaan).

Tetapi dalam pelaksanaannya belum sebaik dengan apa yang tertuang di dalam perundang-undangan itu. Aspek religi dan nilai-nilai masih terpinggirkan. Unsur pendidikannya terlepas dari unsur pengajaran ilmu pengetahuan dan teknologi. Mungkin masih dapat ditoleransi jika terjadi keseimbangan antara unsur pendidikan dengan unsur pengajaran.

D. Krech mengatakan bahwa pendidikan yang dewasa ini sedang berlangsung sangat dipengaruhi oleh logika positivisme; yaitu logika yang hanya berorientasi pada keadaan dunia *here and now*, yaitu ‘dunia yang ada sekarang’ yang dapat di ‘indera’ manusia.²⁹ Pandangan ini mengakibatkan manusia menjadi sekuler dan hanya memikirkan masalah-masalah yang sifatnya duniawi (yang dapat dijelaskan secara empiris) dan melupakan masalah-masalah yang mempunyai keterkaitan dengan “nilai” luhur. Inilah awal dari di “dewa”kannya kemampuan nalar atau IQ.

Dalam perspektif Islam makna belajar bukan hanya sekedar upaya perubahan perilaku. Konsep belajar dalam Islam merupakan konsep belajar yang ideal karena

²⁸UU RI No. 20 tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: BP. Panca Usaha) h. 3.

²⁹Lihat D. Krech & R. crutchfield, *Individual in Society*, (Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha, 1998), h. 12.

sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Tujuan belajar dalam Islam bukanlah mencari rezeki di dunia ini semata, tetapi untuk sampai pada hakikat, memperkuat akhlak, artinya mencari atau mencapai ilmu yang sebenarnya dan akhlak yang sempurna.³⁰

Belajar merupakan jendela dunia. Karena dengan belajar orang bisa mengetahui banyak hal, oleh sebab itu Islam amat menekankan masalah belajar. Allah pun bertanya dalam Q.S. az-Zumar/39: 9.

... قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.³¹

Jawaban pertanyaan Allah ini bisa di temukan dalam Q.S. al-Mujādilah/ 58 :

11.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ ائْشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.³²

Nabi Muhammad saw. sangat mendorong supaya belajar dengan memberikan contoh-contoh latihan secara praktis, dengan lisan dan perbuatan. Beliau telah

³⁰Mochammad Atiyah al-Abrasyi, *op. cit* h. 7.

³¹Departemen Agama RI, *op. cit*, h. 214.

³²*Ibid.*

membebaskan para tahanan dari kaum kafir yang terpelajar, apabila mereka dapat mengajar membaca dan menulis. Ini bertanda bahwa Rasulullah saw berkeinginan keras supaya pendidikan merata di kalangan orang Islam,³³ sehingga tidak seorangpun dari umat Islam yang tidak tahu membaca dan menulis.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, termasuk pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah dan madrasah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan, banyak bergantung bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik.³⁴ Belajar merupakan *key term* (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya pendidikan. Sedemikian arti belajar dalam mencapai pemahaman yang luas dan mendalam mengenai proses perubahan manusia.

Dalam konteks belajar dan pembelajaran dengan menggunakan metode *drill* maka, pengertian tentang belajar, amat beragam. Beragamnya pengertian tentang belajar, dipengaruhi oleh teori-teori yang melandasi rumusan belajar itu sendiri. Banyak orang beranggapan bahwa belajar semata-mata mengumpulkan atau menghafal fakta-fakta yang terjadi dalam bentuk informasi atau materi pelajaran. Anggapan seperti itu menurut penulis mungkin tidak sepenuhnya keliru, karena pada prakteknya banyak orang belajar dengan hanya menghafal. Padahal, menghafal

³³Mochammad Atyah al-Abrasyi *op. cit* h. 8.

³⁴Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya* (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 1

hanya salah satu bagian dari beberapa cara belajar. Sesungguhnya konsep belajar tidak sesederhana itu.

Dalam hal ini, belajar dengan metode latihan merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan dalam berpikir dan berperilaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.³⁵ Belajar juga berarti suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dengan interaksi dengan lingkungannya.³⁶

Sedangkan menurut Barlow bahwa belajar menggunakan metode *drill* adalah *Process of Progressive behavior adaptation* (proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif).³⁷ Di dalam *Dictionary of Psychology* disebutkan bahwa belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relative menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman.³⁸

Pengertian di atas menunjukkan bahwa belajar menggunakan metode drill terkait erat dengan perubahan pola pikir dan tingkah laku. Istilah perubahan dalam pengertian di atas di maksudkan penulis yaitu *pertama*, perubahan yang terjadi secara sadar *kedua*, perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional, *ketiga*, perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.

³⁵Lihat Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 13.

³⁶Slameto *op. cit*, h. 2.

³⁷Barlow, *Selected Reading in The Philosophy of Education* (New York: The Macmillang Company, 1977). h. 153.

³⁸*Ibid*, h. 159.

Sedangkan pembelajaran merupakan kegiatan yang berbeda akan tetapi berlangsung secara bersamaan dan memiliki hubungan yang erat. Dalam kegiatan pembelajaran terjadi saling mempengaruhi serta saling menunjang satu sama lainnya. Mengajar pada dasarnya merupakan bagian dari kegiatan pendidikan dan merupakan implementasi dari operasionalisasi dari standar kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum. Kegiatan pembelajaran akan berlangsung apabila didalamnya terjadi interaksi antara guru yang mengajar dan peserta didik yang belajar.

Beberapa ahli sepakat bahwa pembelajaran merupakan pemberian pengetahuan dan informasi sebanyak-banyaknya ke dalam diri anak. Dalam kegiatan pembelajaran aktivitas pengajaran utama diperankan oleh guru, dan sumber belajar kebanyakan diambil dari buku-buku pelajaran tanpa mengaitkan dengan realitas kehidupan nyata yang berlaku di masyarakat.

Oemar Hamalik mengelompokkan pendapat para ahli mengenai mengajar ke dalam enam kelompok sebagai berikut;

1. Kelompok yang menganggap mengajar merupakan penyampaian pengetahuan kepada peserta didik atau murid di sekolah.
2. Mengajar adalah menawarkan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah.
3. Mengajar adalah usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik.
4. Mengajar atau mendidik adalah memberikan bimbingan belajar kepada peserta didik.
5. Mengajar adalah kegiatan mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warganegara yang baik sesuai dengan tuntutan masyarakat.
6. Mengajar adalah suatu proses membantu peserta didik menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.³⁹

³⁹Lihat Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 13.

Mengajar dengan menggunakan metode latihan sebagai kegiatan mewariskan kebudayaan kepada generasi muda membawa implikasi kepada tujuan pendidikan yaitu membentuk manusia yang berbudaya. Mengajar dipandang sebagai bimbingan peserta didik yang sangat berkaitan dengan peran guru sebagai mediator dalam kegiatan pembelajaran, dan dituntut aktif melakukan aktivitas belajar adalah peserta didik untuk melakukan kegiatan pengalaman pembelajaran dan memperoleh kecakapan hidup dalam mendalami dan mencari informasi sendiri, berdiskusi, mengunjungi sumber belajar selain guru dan sebagainya.⁴⁰

Kegiatan mengajar dengan menggunakan metode *drill* dalam rangka mempersiapkan peserta didik menjadi warganegara yang baik sesuai dengan tuntutan masyarakat yaitu mempersiapkan peserta didik yang dapat bekerja ditengah-tengah masyarakat pendidikan akan lebih baik bila berada dalam situasi kerja, dan peserta didik dipandang sebagai sumber daya manusia yang memiliki potensi untuk bekerja dan menghasilkan kerja, dan tugas guru adalah sebagai penuntun, pembimbing, dan bengkel kerja yang memberikan keterampilan yang dibutuhkan untuk bekerja.⁴¹

C. Prinsip-Prinsip Metode Latihan dalam Pembelajaran Al-Quran-Hadis

Dalam pembelajaran, tindakan menyebarkan dan mengkomunikasikan ide-ide belajar ini merupakan esensi pendidikan. pendidikan adalah istilah teknis yang pada dasarnya dipahami sebagai upaya untuk menghimbau orang lain ke arah yang lebih baik. Ayat-ayat Al-Quran yang sering dikutip untuk menjadi sandaran upaya ini adalah Q.S. an-Nahl/16:125.

⁴⁰Lihat *Ibid*, h. 19.

⁴¹Lihat *Ibid*, 20.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ayat tersebut menyatakan tujuan pendidikan mengelaborasi prinsip-prinsip pendidikan Islam yang meliputi ; (1) kebijaksanaan (hikmah), (2) nasehat yang baik (*al-mau'izah al-hasanah*), dan (3) percakapan yang baik (*al-mujādah al-hasanah*).⁴²

Menurut Tayar Yusuf dalam menerapkan metode harus didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Kemampuan psikologis dalam menerima dan menghayati serta mengamalkan ajaran agama sesuai dengan tingkat usia, bakat dan lingkungan hidupnya.
2. Kemampuan pendidik sendiri yang harus siap baik dari segi penguasaan terhadap ilmu yang akan diajarkannya maupun sikap mental serta keguruan dalam waktu melaksanakan tugas pendidikan benar-benar mantap dan meyakinkan.
3. Tujuan pendidikan harus dipedomani sebagai pengarah dalam mempergunakan metode karena metode apapun hanya berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan.
4. Kesadaran pendidik sendiri tentang hidup keagamaannya selaku orang yang berpribadi muslim, sehingga langkah-langkah kependidikannya mampu mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan peserta didik.⁴³
5. Mampu menghubungkan pandangan metafisiknya dengan mata-mata pelajaran yang selain berhubungan dan meluaskan pandangan hidup keagamaannya, mempengaruhi dan mengendalikan sumber ilmu pengetahuan serta metode pendidikan yang ia gunakan (terapkan) dalam semua mata pelajaran sedemikian rupa sehingga kesadaran hidup keagamaannya itu dapat berpengaruh sepenuhnya atas ilmu yang diajarkannya dan atas metode yang digunakan ini.

⁴² Alwi Shihab, *Islam Inklusif* (Cet V; Bandung: Mizan, 2001), h. 252.

⁴³ Tayar Yusuf, *Metode Pendidikan Agama dan Bahasa Arab* (Cet. II; Jakarta: Bina Aksara, 2007), h. 18.

6. Mampu menghubungkan semua disiplin ilmu pengetahuan dalam suatu wadah serta pada suatu ketika masing-masing disiplin ilmu tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan corak dan kekhususannya oleh peserta didik.⁴⁴

Banyaknya problema-problema dialami peserta didik yang tidak dapat diselesaikan melalui jalur ilmu pengetahuan dan teknologi, namun hanya dapat diselesaikan oleh para teolog dan ulama. Kenyataan membuktikan bahwa alangkah banyaknya orang yang menguasai iptek yang bertekuk lutut di hadapan para ulama meminta bantuan dalam menyelesaikan problemnya. Karena keadaan seperti inilah dibutuhkan kehadiran pendidik yang menguasai ilmu pengetahuan yang berdasarkan pada Al-Quran dan hadis.

Dalam proses pembelajaran Al-Quran-Hadis, setelah guru menyampaikan ceramah dilanjutkan dengan latihan dengan murid. Metode ini ternyata diminati peserta didik atau jamaah, karena berbagai hal dan yang tak pernah disampaikan sebelumnya, pada sesion ini muncul sesuai realitas yang dialami oleh peserta didik.

Selain itu, terjadi hubungan yang penuh keakraban antara pendidik dengan peserta didik. Peserta didik menyampaikan persoalan yang dihadapinya dengan akurat dan dijawab dengan akurat pula oleh guru.

Prinsip yang digunakan dalam menerapkan metode latihan adalah;

1. Melibatkan peserta didik secara aktif dalam latihan yang diadakan.
2. Diperlukan ketertiban dan keteraturan dalam membaca dan menulis Al-Quran.
3. Masalah yang dibiasakan dengan perkembangan dan kemampuan anak.
4. Guru berusaha mendorong peserta didiknya yang kurang aktif untuk menulis dan membaca.

⁴⁴ *Ibid*, 19.

5. Peserta didik dibiasakan menghargai tulisan orang lain dan mengoreksi secara bersama-sama jika ada bacaan yang salah dari peserta didik lainnya.
6. Aturan dan jalannya metode latihan hendaknya dijelaskan kepada peserta didik yang masih belum mengenal tatacara berlatih agar mereka dapat secara lancar mengikutinya.⁴⁵

Adapun prinsip-prinsip seorang guru dalam memberikan pengajaran dan penerapan metode latihan dalam pembelajaran Al-Quran-Hadis antara lain:

1. Prinsip Keteladanan

Salah satu tujuan utama pendidikan adalah perubahan perlahan peserta didik serta transformasi kontinu peserta didik untuk makin mendekatkan diri mereka kepada jalan yang lurus, karena Islam mengajarkan dan membimbing orang untuk tidak menjadi salah dan benar sendiri saja. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Fuṣṣilat/41 : 33.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Terjemahnya :

Dan siapakah yang lebih indah perkataannya dari orang yang menyeruh kepada jalan Allah, mengerjakan amal kebaikan dan berkata “aku tergolong orang yang berserah diri”.⁴⁶

Islam sebagai sebuah proses, sebuah usaha seumur hidup yang diwujudkan dalam perbuatan teladan yang mengajak orang kepada jalan Islam sebagai jalan

⁴⁵Basyiruddin Usman , *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Cet. Iv; Jakarta Ciputat Pres, 2007). H. 54.

⁴⁶Departemen Agama RI. *op. cit*, h. 776.

hidup.⁴⁷ Dengan kata lain, menjadi seorang Muslim berarti berupaya terus menerus untuk menjadi Muslim. Untuk menjelaskan ini Al-Quran menyatakan dalam Q.S. al-Baqarah/2 : 208.

أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً ... ﴿٢٠٨﴾

Terjemahnya:

Masuklah ke dalam Islam secara sepenuhnya.⁴⁸

Sebagaimana kedermawanan, pendidikan harus dimulai dari rumah. Seorang muslim perlu mengubah dirinya untuk menjadi seorang muslim yang baik sebelum dapat menyebut diri cukup layak untuk melakukan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan merupakan proses kontiniu yang bukan merupakan pekerjaan yang mudah.

Rasulullah dalam aktivitasnya mendidik masyarakatnya dengan keteladanan sehingga dalam waktu yang relatif singkat Islam dapat diterima dengan baik. Allah mengutus beliau sebagai teladan bagi manusia dalam mewujudkan tujuan dakwah Islam melalui firmanNya Q.S al-Aḥzāb/33 : 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٣١﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.⁴⁹

⁴⁷Lihat Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Juz. XXI (Beirut: Dar al-Fikri, t.th), h. 89.

⁴⁸*Ibid.*, h. 91.

⁴⁹*Ibid.*, h. 666.

Pada dasarnya manusia sangat cenderung memerlukan sosok teladan dan anutan yang mampu mengarahkan manusia pada jalan kebenaran dan sekaligus menjadi perumpamaan yang menjelaskan cara mengamalkan syariat Allah swt.⁵⁰

Prinsip keteladanan yang baik (*Uswatun Hasanah*) ini dianggap penting, karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termaksud dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku.

2. Prinsip Kelemah Lembutan

Firman Allah swt dalam Q.S. al-Imrān/3 : 159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Terjemahnya:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka. Mohonkanlah ampun bagi mereka. Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.⁵¹

Jadi, dalam Al-Quran memang dipertentangkan antara sifat lemah lembut terhadap kaum Muslimin dan bersifat keras terhadap orang-orang kafir. Mengapa ada perintah untuk bersikap lemah lembut dan mengapa ada perintah keras ? Maksudnya adalah supaya seseorang tidak jatuh. Islam selalu memelihara keseimbangan. Jangan terlalu lemah lembut yang akhirnya menjadi rusak, tetapi

⁵⁰Lihat Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam* (Cet. II; Jakarta: Putra Garafika, 2007), h. 18.

⁵¹Departemen Agama *op. cit.*, h. 100.

jangan juga terlalu kasar. Tetapi khusus untuk kaum muslimin harus bersikap lemah lembut, dan kepada orang-orang kafir yang jelas-jelas munafik boleh bersikap keras. Karena itu, gerakan sempalan sebagian dakwahnya ditandai dengan kekerasan sikap yang keras luar biasa.

3. Prinsip Kemudahan

Hal tersebut dinyatakan secara jelas di dalam Al-Quran bahwa Allah swt. menghendaki umatnya kemudahan dan tidak menghendaki kesukaran. Allah berfirman dalam Q.S. al-Baqarah/2:185. Prinsip kemudahan yang dianjurkan dalam penyampaian materi ajar ini dapat dilihat juga dalam hal ibadah. Ketika seorang imam memimpin shalat, tidak boleh memperpanjang shalatnya. Imam harus memperhatikan dan melihat serta menyadari sepenuhnya bahwa di tengah-tengah jamaahnya ada orang yang lemah, ada pula orang yang sudah tua dan ada pula yang cacat. Shalat merupakan gambaran mikro kehidupan, maka demikianlah seharusnya seseorang bertingkah laku dalam hidup ini.

4. Prinsip Kebijakan

Salah satu prinsip pendidikan yang juga tidak kalah pentingnya adalah memperlakukan objek pendidikan dengan cara arif dan bijaksana. Al-Quran mensinyalir hal demikian seperti firman Allah Q.S. an-Nahl/16 :125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ... ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik....⁵²

⁵²Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 410.

Ayat di atas menjelaskan bahwa salah satu cara untuk memberikan pendidikan dan pengajaran adalah dengan hikmah. Salah satu pengertian hikmah di sini adalah kebijaksanaan. Mustafa Al-Maraghi, kata hikmah pada ayat di atas, adalah berjalan pada metode yang realistis (praktis) dalam melakukan suatu perbuatan. Dengan kata lain selalu memperhatikan realitas yang terjadi di luar, baik pada tingkat intelektual, pemikiran, psikologis, maupun sosial.⁵³

Pada ayat di atas, menurut penulis hendaknya materi pendidikan itu disampaikan pada setiap peserta didik sesuai dengan kemampuan dan level mereka. Kalimat *Bi Lisani Kaumihi* jelas menunjukkan bahwa dalam menyampaikan pendidikan harus dengan metode yang sesuai dengan mereka, bahasa yang mampu dicerna untuk otak mereka. Seorang pendidik tidak boleh berbicara dengan bahasa yang sebenarnya bukan bahasa peserta didik sebagai objek pendidikan.

Dalam berpendidikan haruslah menggunakan berbagai macam metode sesuai dengan realitas yang dihadapi dengan sikap peserta didik terhadap agama Islam. Pendidikan tidak akan berhasil dengan baik jika metode pendidikan yang dipakai untuk menghadapi orang bodoh misalnya, sama dengan metode yang dipakai untuk menghadapi orang terpelajar. Kemampuan kedua kelompok tersebut dalam berpikir dan menangkap pendidikan dapat disampaikan tidak dapat disamakan. Bagaimanapun daya pengungkapan dan pemikiran yang dimiliki manusia berbeda-beda. Sebagian yang hanya memerlukan iklim pendidikan yang penuh gairah dan berapi-api, penerjemah yang lain memerlukan iklim pendidikan yang sejuk dan seimbang yang memberikan kesempatan bagi intelek untuk berpikir.⁵⁴ Semuanya itu harus dihadapi dengan prinsip kebijaksanaan.

⁵³ Lihat Ahmad Mushtafa Al maraghi, *op. cit.*, h. 169.

⁵⁴ *Ibid.*

Salah satu bentuk prinsip kebijaksanaan dalam berpendidikan adalah hendaknya para guru dalam melakukan pendidikan itu harus sesuai dengan kadar kemampuan orang yang diajar.

Prinsip lain dalam menggunakan metode ini adalah;

- a. latihan hanyalah untuk bahan atau perbuatan yang bersifat otomatis
- b. latihan harus memiliki makna dalam rangka yang lebih luas, yakni:
 1. Sebelum dilakukan latihan peserta didik harus mengetahui terlebih dahulu arti latihan tersebut;
 2. Peserta didik perlu menyadari bahwa latihan-latihan itu berguna bagi kehidupan mereka kelak;
 3. Peserta didik perlu mempunyai sikap bahwa latihan itu diperlukan untuk melengkapi belajar.⁵⁵

Dengan prinsip-prinsip tersebut diharapkan guru dapat menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran kepada peserta didik.

D. Peran Guru dalam Menerapkan Metode Latihan dalam Pembelajaran Al-Quran-Hadis

Untuk mencapai kualitas pendidikan khususnya pelajaran Al-Quran-Hadis, tidak lepas dari kualitas subyek pendidikan itu sendiri yang pada akhirnya berada di pundak guru. Belakangan ini kualitas guru merupakan fenomena yang hangat dibicarakan. Hal ini tidak lepas dari peranannya yang bukan hanya sebagai pengajar yang sekedar menjalankan tugas tetapi memiliki tanggung jawab sosial baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Selain itu, guru agama Islam

⁵⁵Lihat Yusuf al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah/Hasanal-Banna*, terj. Bustani A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad (Jakarta : Bulan Bintang, 1980), h. 39.

harus membantu meningkatkan kelompok pengajian anak-anak yang merupakan kegiatan keagamaan untuk melengkapi pendidikan agama Islam di sekolah.

Dalam setiap proses dan kegiatan pembelajaran, tidaklah lepas pada peran seorang guru yang sangat besar sebagai salah satu komponen terlaksananya kegiatan dan proses pembelajaran (pendidikan) di sekolah. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Orang tua yang telah menyerahkan anaknya ke sekolah secara tidak langsung telah melimpahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru yang sebagai tenaga profesional telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru (sekolah) karena tidak sembarang orang dapat menjabat sebagai guru.

Dalam lembaga pendidikan bahkan di kalangan masyarakat sering mendengar istilah atau sebutan guru mengaji. Sebutan guru yang dimaksud hanyalah merupakan sebutan dari tugas profesi yang diembannya, namun jarang orang memahami apa sebenarnya arti dari guru itu.

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu khususnya baca tulis Al-Quran, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di mesjid, mushalla, dan sebagainya.⁵⁶

⁵⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Peserta didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 31.

M. Athiyah al Abrasyi dalam bukunya *al Tarbiyah al Islamiyah*, memberikan pengertian bahwa guru adalah spiritual *father* atau bapak-rohani bagi seorang murid, yaitu yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak.⁵⁷

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa seorang guru menempati kedudukan yang terhormat di mata masyarakat dan di pundaknya diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat. Tanggung jawab seorang guru tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah tetapi juga ia bertanggung jawab di luar sekolah sehingga pembinaan yang diberikan kepada peserta didiknya tidak hanya secara klasikal (kelompok) tetapi juga secara individual (perorangan).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina peserta didik, baik secara individual maupun klasikal di sekolah maupun di luar sekolah. Bila pengertian guru dihubungkan dengan tugas, profesi dan tanggung jawabnya, maka guru berarti perencana dan pelaksana dari sistem pendidikan yang bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan dan memberikan santapan jiwa dengan pendidikan moral atau akhlak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, seorang guru harus senantiasa menyempurnakan kemampuannya terhadap penguasaan berbagai kemampuan dasar (kompetensi) dalam bidang keguruan seperti menetapkan, mengembangkan dan mempergunakan metode-metode mengajar sehingga terjadi kombinasi-kombinasi dan variasi yang efektif.

Berdasarkan pengertian guru tersebut di atas, maka tersirat pengertian guru berdasarkan bidang tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Dalam hal ini,

⁵⁷M. Athiyah al Abrasyi, *Al Tarbiyah al Islamiyah*, alih bahasa oleh H. Bustami, at al., dengan judul *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 136.

seperti guru agama yang berarti seorang guru yang bertugas mengajarkan pendidikan agama.

Istilah lain yang lazim dipakai untuk guru adalah pendidik. Kedua istilah ini bersesuaian artinya hanya saja istilah guru seringkali dipakai di lingkungan pendidikan formal, sedangkan istilah pendidik di pakai di lingkungan formal, informal maupun non formal.

Adapun tugas dan tanggung jawab guru agama dan guru Al-Quran-Hadis pada khususnya yaitu: pendidik utama yang bertanggung jawab mengenai pendidikan anak sesudah orang tuanya karena guru pada dasarnya melanjutkan dan memperbaiki pendidikan seorang anak. Sebagaimana diketahui bahwa guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang membentuk jiwa dan watak peserta didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.⁵⁸

Dari uraian di atas, dapat pen

ulis simpulkan bahwa tugas pokok seorang guru agama yaitu:

1. Guru agama sebagai pengajar, ia harus menjadi guru yang baik dengan menguasai materi dan bahan yang akan diajarkan, metode mengajar yang tepat sesuai dengan tujuan dan situasi yang sedang dihadapi dan mengetahui bagaimana bersikap di depan kelas agar peserta didik mudah memahami bahan dan materi yang disampaikan.
2. Guru agama sebagai pendidik, ia harus berusaha membentuk batin dan jiwa agama sehingga peserta didik melaksanakan apa yang telah diajarkan oleh guru agama, yang kelak akan memiliki aqidah yang mantap untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

⁵⁸ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Cet. V: Bandung: Armico, 2005), h. 100.

3. Guru agama sebagai seorang da'i, hendaknya memberikan pengertian positif kepada guru-guru lain di sekolah tersebut agar tidak terjadi kesalahpahaman yang bisa menghambat pelaksanaan pendidikan agama Islam.
4. Guru agama sebagai konsultan, guru agama sebagai pembina mental dan spiritual peserta didik harus aktif dalam kegiatan bimbingan dan penyuluhan di sekolah di mana ia mengajar.
5. Guru agama sebagai pemimpin pramuka, guru agama harus turut serta membina jiwa agama peserta didiknya dalam kegiatan pramuka sebagai salah satu tempat mendidik anak di luar sekolah yang dapat dipertanggungjawabkan
6. Guru agama sebagai pemimpin masyarakat, dalam kegiatan keagamaan ia harus tampil ke depan sebagai pemimpin agama. Hal ini sebagai konsekuensi atas gelar guru agama yang telah diterimanya yang tidak hanya bertugas di kelas (sekolah) tepi gelar itu dibawanya pula ke dalam masyarakat umum.⁵⁹

Abuddin Nata, menetapkan beberapa komponen strategi pembelajaran yaitu:

1. Penetapan perubahan yang diharapkan, kegiatan belajar ditandai oleh adanya usaha secara terencana dan sistematis yang ditujukan untuk mewujudkan adanya perubahan pada peserta didik, baik aspek wawasan, pemahaman, keterampilan, sikap dan sebagainya. Dalam menyusun strategi pembelajaran, berbagai perubahan tersebut harus ditetapkan secara spesifik, terencana dan terarah. Perubahan yang diharapkan selanjutnya harus ditaungkan dalam tujuan pengajaran yang jelas dan kongkret, menggunakan bahasa yang operasional dan dapat diperkirakan alokasi waktu dan lainnya yang dibutuhkan.⁶⁰

⁵⁹ *Ibid*, h.101

⁶⁰ *Ibid*, h. 210.

2. Penetapan pendekatan. Pendekatan adalah sebuah kerangka analisis yang akan digunakan dalam memahami sesuatu masalah. Dalam pendekatan tersebut terkadang menggunakan tolok ukur sebuah disiplin ilmu pengetahuan, tujuan yang ingin dicapai, langkah-langkah yang akan digunakan, atau sasaran yang dituju. Maka langkah yang harus ditempuh dalam menetapkan strategi pembelajaran adalah berkaitan dengan cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Bagaimana cara guru memandang suatu persoalan, konsep, pengertian dan teori apa yang digunakan dalam memecahkan suatu kasus, akan sangat mempengaruhi hasilnya.⁶¹ Dengan demikian maka seorang guru harus memastikan terlebih dahulu pendekatan mana yang akan digunakan dalam kegiatan belajarnya, apakah pendekatan dari segi sasaran, tujuan dan sebagainya.

3. Penetapan metode. Penetapan metode sangat penting dilakukan dengan prinsip bahwa metode tersebut harus mencakup guru dan peserta didik. Sesuai dengan paradigma pendidikan yang memberdayakan, maka metode pengajaran itu sebaiknya mampu mendorong motivasi, kreatifitas, inisiatif para peserta didik untuk berinovasi, berimajinasi dan berprestasi.⁶²

Metode pembelajaran mengacu pada strategi penyampaian isi pembelajaran. Keseluruhan komponen yang ada dirancang sedemikian rupa sehingga dapat mempengaruhi keefektifan, keefisienan, dan daya tarik isi pembelajaran. Komponen metode penyampaian isi pembelajaran terkait langsung dengan tingkat kompetensi

⁶¹ *Ibid*, 212.

⁶² *Ibid*, h. 214.

pelaksanaan pembelajaran⁶³. Membagi komponen/variabel metode penyampaian menjadi tiga yaitu (1) media pembelajaran adalah komponen strategi penyampaian yang dapat dimuat pesan-pesan yang akan disampaikan kepada peserta didik, apakah itu orang, latar, atau bahan, (2) interaksi pembelajar dengan media adalah komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu kepada kegiatan apa yang dilakukan oleh pembelajar dan bagaimana peran media dalam merancang kegiatan belajar tersebut, dan (3) struktur belajar mengajar adalah komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu kepada apakah pembelajar dalam kelompok besar, kelompok kecil, perseorangan ataukah mandiri.

Secara teknis operasional metode penyampaian isi pembelajaran juga mengacu pada cara-cara dalam menyampaikan pembelajaran (menguraikan, memberi contoh dan pemberian latihan) kepada pembelajar lewat ceramah, diskusi, tanya jawab dan lain sebagainya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pemilihan metode, hendaknya memperhatikan pola-pola kegiatan belajar, karena pola ini merupakan dasar di dalam memilih strategi pembelajaran. Pola dasar itu, ditinjau dari segi jumlah pembelajar yang belajar, (1). Pembelajaran untuk kelompok besar, (2). Pembelajaran untuk kelompok kecil, dan (3). Pembelajaran secara individual.⁶⁴ Mengemukakan ada tiga macam pola kegiatan pembelajaran, namun segi peninjauannya berbeda dengan pendapat tersebut di atas. Pola kegiatan belajar mengajar menurut Kemp adalah; (1) presentasi: disini pengajar menyampaikan informasi kepada peserta didik dengan ceramah, berbicara secara

⁶³Lihat, Dengeng, *Ilmu Mengajar: Taksonomi Variabel*, (Jakarta: Dedikbud, 1989), h. 21

⁶⁴Kemp, JE, *The Intruktional Desing Proses* (New York: Harfer and Row, 1985), h. 65.

informal, menulis dipapan tulis, menunjukkan sesuatu dengan memakai media pembelajaran, (2) studi independen: disini pembelajar bekerja sendiri, misalnya dengan membaca buku, memecahkan masalah, menulis laporan, menggunakan laboratorium, perpustakaan media elektronik dan lain sebagainya, (3) interaksi pengajar dengan pembelajar, disini pengajar dengan pembelajar bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk diskusi, tanya jawab, mengerjakan proyek tertentu, menulis laporan, dan lain sebagainya. Dari sisi tipe isi materi Mager, menyatakan bahwa untuk memilih metode perlu diketahui hal-hal seperti (1) memperhatikan tujuan pembelajaran. Metode yang dipilih adalah metode apa yang dikehendaki oleh TKP, (2) memilih teknik yang membawa pembelajar untuk menunjukkan keterampilan sesuai dengan yang diharapkan setelah bekerja. Bila setelah bekerja, pekerjaannya menghendaki ia pandai bicara (3) Memilih teknik yang menyebabkan pembelajar dapat mengerjakan paling banyak kegiatan dalam waktu tertentu.

Metode pembelajaran harus ditetapkan dan direncanakan dengan baik. Demikian pula berbagai alat, sumber belajar, persiapan, pelaksanaan, tindak lanjut dan sebagainya, sebagai akibat penggunaan metode tersebut harus dipersiapkan dengan baik.

Adapun pengorganisasian metode pembelajaran Al-Quran-Hadis yaitu;

1. Tingkat Mikro

Strategi pengorganisasian pada tingkat mikro mengacu pada penataan isi pembelajaran terhadap satu konsep, prosedur, atau prinsip pada tingkat peristiwa pembelajaran⁶⁵. Dewasa ini teori tentang pembelajaran khususnya yang berkaitan

⁶⁵Lihat Gagne. RM, *The Condition off Learning*, (Ney York: Holt, Rinehart, 1992), h. 81.

dengan rancangan isi pembelajaran sudah banyak dikembangkan, antara lain yang akan dijadikan model pengorganisasian seperti yang dikembangkan oleh Gagne tentang *Conditional learning*, teori tentang pembentukan konsep oleh Taba, dan teori pembelajaran pemahaman konsep oleh Bruner.

Pengorganisasian isi pembelajaran dapat dirancang dengan melalui peristiwa pembelajaran (*instruksional events*) atau dirancang dengan “*printed materials*” yang dapat digunakan untuk pembelajaran klasikal atau pembelajaran individual. Dalam konteks pengorganisasian pembelajaran pada peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam proses pembelajaran, Gagne (1992) mengorganisir pembelajaran berdasarkan klasifikasi ada tidaknya prasyarat belajar terhadap suatu kapabilitas belajar. Prasyarat belajar menurut Gagne, ada dua yakni prasyarat utama (*essential prerequisites*) dan prasyarat pendukung, (*supportive prerequisites*)⁶⁶. Untuk kepentingan pengorganisasian, kapabilitas belajar intelektual diperlukan prasyarat dalam memperkenalkan keterampilan intelektual baru. Struktur belajar keterampilan intelektual menggunakan pendekatan struktur hirarki. Karakteristik struktur ini menggunakan pola pengurutan isi pembelajaran dari bawah ke atas (*bottom up*). Artinya tingkat pengetahuan yang lebih rendah dari pengetahuan baru yang akan diperkenalkan harus memperkenalkan dulu pengetahuan prasyarat utama atau prasyarat pendukung. Keterampilan intelektual yang paling tinggi atau keterampilan yang baru akan diperkenalkan kepada pebelajar diletakkan pada posisi paling atas sebagai acuan pencapaian tujuan khusus pembelajaran.

⁶⁶ *Ibid*, h. 92.

Kemudian untuk kapabilitas lainnya seperti strategi kognitif, sikap, dan keterampilan gerak juga memerlukan pengetahuan prasyarat baik utama maupun pendukung dari jenis kapabilitas lainnya. Bentuk dan jenis pengetahuan atau keterampilan tergantung kepada analisis pertanyaan “apa yang harus diketahui lebih awal oleh pebelajar dalam memahami suatu jenis kapabilitas belajar yang dikehendaki, kemudian pertanyaan berikutnya bagaimana mengurut atau mengelompokkan prasyarat belajar tersebut baik prasyarat utama maupun prasyarat pendukung.

Dalam pengorganisasian isi pembelajaran Al-Quran-Hadis konsep yang dikembangkan yaitu strategi pembelajaran konsep yang didasarkan pada pendekatan induktif dengan asumsi bahwa ada tiga postulat proses berpikir seseorang yaitu; (1) proses berpikir dapat dilatih atau diajarkan, (2) berpikir adalah transaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan atau objek baik berupa benda, keadaan atau peristiwa, dan (3) proses berpikir membutuhkan suatu keterurutan.⁶⁷ Ungkapan lain bahwa keterampilan berpikir seharusnya diajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran khusus yang dirancang untuk keperluan pembelajaran keterampilan berpikir. Untuk menjabarkan ketiga asumsi jenis strategi dalam pembelajaran pembentukan konsep, ketiga strategi itu adalah.

- a. Pembentukan konsep yang meliputi tiga tahapan yaitu (1) identifikasi dan penyebutan satu-persatu dari data yang relevan dengan pokok permasalahan yang diperkenalkan kepada peserta didik, (2) pengelompokan contoh-contoh

⁶⁷Taba H., *Teachers Handbook for Elementry Social Studies* (Reading: Addison Wesley, 1980), h. 117.

yang memiliki kesamaan karakteristik, dan (3) pengembangan kategori-kategori dan pemberian nama terhadap jenis pengelompokan tersebut.

- b. Interpretasi data adalah proses operasi mental pebelajar dalam mencoba memberikan penafsiran, memberi pendapat, dan mengeneralisasi apa yang dilakukan pada tahapan awal. Kegiatan operasi mental yang tidak tampak ini meliputi (1) proses pemilahan, (2) pengkorelasian masing-masing soal-soal dan penentuan sebab dan dampak keterhubungannya, (3) melanjutkan apa yang telah diperoleh, implikasi penemuan dan meramalkan.
- c. Penerapan konsep. Penerapan konsep merupakan strategi Taba dalam menerapkan prinsip-prinsip untuk menjelaskan fenomena baru yaitu memprediksi keterurutan dari kondisi-kondisi yang telah diperkenalkan kepada pebelajar. Kegiatan operasional yang tampak pada diri pebelajar meliputi; (1) prediksi keterurutan berfikir pembelajar, penjelasan tentang fenomena yang berbeda dan pengajuan hipotesis, (2) penjelasan dan atau prediksi dan hipotesis pendukung.

Purwanto mengemukakan bahwa: "Untuk memahami kegiatan proses pembelajaran, sehingga peningkatan prestasi belajar peserta didik perlu melakukan analisis pendekatan sistem, sekaligus melihat adanya berbagai faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar". Yaitu; (1) *raw input* adalah peserta didik, (2) *instrumental input* adalah kurikulum atau bahan pelajaran, (3) *teaching - learning process* adalah proses belajar mengajar, (4) *environmental input* adalah lingkungan, (5) *out put* adalah tamatan/keluaran.

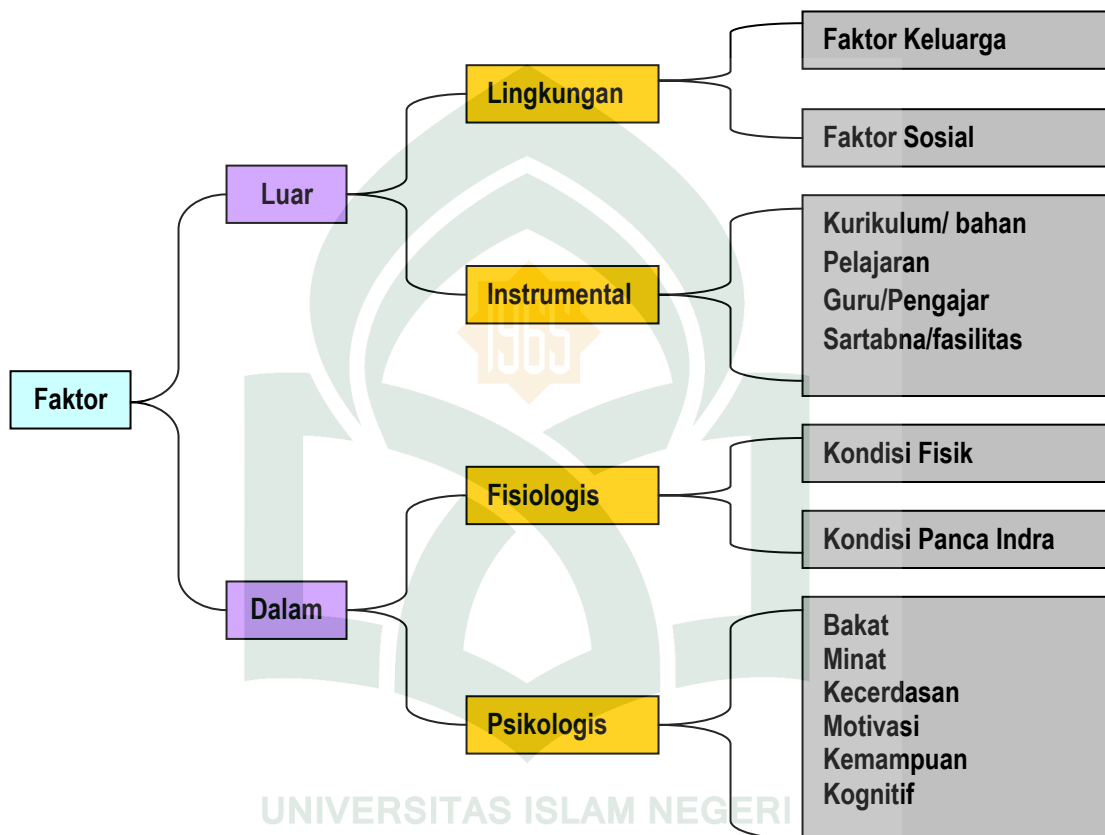
Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik adalah:

1. Faktor internal, meliputi:
 - a. Faktor jasmaniah (fisiologis), baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh,
 - b. Faktor psikologis, terdiri dari:
 - 1) Faktor intelektual, yaitu faktor potensial (kecerdasan dan bakat) dan faktor kecakapan nyata (prestasi yang dimiliki),
 - 2) Faktor non intelektual, berupa unsur-unsur kepribadian tertentu seperti: sikap, kebiasaan, minat kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian diri,
 - c. Faktor kematangan fisik maupun psikis.
2. Faktor eksternal, meliputi:
 - a. Faktor sosial terdiri dari: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kelompok,
 - b. Faktor budaya (adat-istiadat, iptek, kesenian dan sebagainya),
 - c. Faktor lingkungan fisik (fasilitas rumah, belajar dan sebagainya)
 - d. Faktor lingkungan spiritual atau keagamaan⁶⁸.

Beragam faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik pada gambar 4 secara garis besarnya adalah faktor dari dalam dan faktor luar. Keberadaan faktor luar sangat dipengaruhi lingkungan yang tercipta dalam proses sosial dan faktor yang telah dirancang sedemikian rupa menunjang kondisi prestasi belajar peserta didik yang memadai (instrumental). Fokus penelitian ini adalah faktor instrumental yang lebih fokus kepada keberadaan tenaga pengajar.

⁶⁸Lihat Usman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya;1993) h. 10.

Purwanto mengemukakan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik dapat digambarkan sebagai berikut⁶⁹:



Gambar 1. Ikhtisar Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Mengacu dari faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik dari Usman (et. al) dan Purwanto tersebut di atas Sudjana sendiri menyatakan bahwa “Prestasi belajar peserta didik di sekolah, 70 persen dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dan 30 persen dipengaruhi oleh faktor lingkungan”⁷⁰, ini didasarkan

⁶⁹Ngaling Purwanto, *op. cit.*, h. 107.

⁷⁰Nana, Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. op. cit.*, h. 39.

dari hasil penelitiannya di bidang pendidikan kependudukan yang menyatakan bahwa di antara faktor lingkungan yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah kualitas pembelajaran meliputi tiga unsur, yaitu: "Kemampuan guru, karakteristik kelas, dan karakteristik guru". Di antara ketiga unsur tersebut, kemampuan guru memberikan kontribusi yang paling besar yaitu 76,6 persen dengan rincian: 32,43 persen dari kemampuan mengajar, 32,58 persen dari penguasaan materi pelajaran, dan 8,60 persen dari sikap guru.⁷¹

Proses perkembangan individu dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek, yaitu pengembangan kognitif, motorik, dan kognitif.

1. Pengembangan Kognitif

Istilah kognitif (*cognitive*) berasal dari kata *cognition* yang padanan katanya *knowing*, artinya mengetahui. Dalam arti luas, *cognition* (kognisi) ialah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan.⁷² Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental dan berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesenjangan dan keyakinan. Ranah kejiwaan yang berpusat di otak berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan yang bertalian dengan ranah rasa).⁷³

Berdasarkan makna di atas, perkembangan kognitif atau *cognitive development*, yakni perkembangan fungsi intelektual atau proses perkembangan kemampuan atau kecerdasan otak anak.

⁷¹Lihat *Ibid*, h 40-43.

⁷²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru* (Cet. II; Bandung: Remaja Rosda Karya 2006), h. 65.

⁷³Lihat J.P. Chaplin, *Dictionary of Psychology* (New York: The Macmillang Company, 1997). h. 263.

Tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa antara proses perkembangan dengan proses pembelajaran (*the teaching-learning proses*) yang dikelola para guru terdapat benang merah yang mengikat kedua proses tersebut, sehingga hampir tak ada proses perkembangan peserta didik baik jasmani maupun rohaninya yang sama sekali terlepas dari proses pembelajaran sebagai pengejawantahan proses pendidikan. Apabila fisik dan mental sudah matang, panca indera sudah siap menerima stimulus-stimulus dari lingkungan, berarti kesanggupan peserta didik pun sudah tiba.⁷⁴

Ranah psikologis peserta didik dalam proses pembelajaran yang terpenting adalah kognitif ranah kejiwaan yang berkedudukan di otak ini dalam perspektif kognitif adalah sumber sekaligus pengendalian ranah-ranah kejiwaan lainnya, yakni ranah afektif (rasa) dan ranah psikomotor (karsa). Tidak seperti organ-organ tubuh lainnya, organ otak sebagai markas fungsi kognitif bukan hanya menjadi penggerak aktivitas akal pikiran, melainkan juga menara pengontrol aktivitas perasaan dan perbuatan. Sebagai menara pengontrol, otak selalu bekerja siang dan malam. Sekali kehilangan fungsi-fungsi kognitif karena kerusakan berat pada otak, martabat kita hanya berbeda sedikit dengan hewan.⁷⁵

Demikian pula halnya orang yang menyalahgunakan kelebihan kemampuan otak untuk memuaskan hawa nafsu dengan mempertuhan hawa nafsunya, martabat orang tersebut tak lebih dari martabat hewan atau mungkin lebih rendah lagi. Kelompok orang yang bermartabat rendah seperti ini di lukiskan dalam firman Allah swt dalam Q.S. al-Furqān/ 25: 44 yang berbunyi:

أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٤٤﴾

⁷⁴Lihat Abdurahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibuha*, diterjemahkan oleh H.N. Ali, *Dasar-dasar Pendidikan Islam* (Cet. II; Bandung: CV. Diponegoro, 2000), 27.

⁷⁵Muhibbin Syah, *op. cit.*, h. 48.

Terjemahnya:

Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu).⁷⁶

Selain itu orang yang memiliki kelebihan pengetahuan yang sudah barang tentu karena kelebihan kemampuan otak, apabila tidak disertai dengan iman mungkin pula akan memanipulasi kebenaran dari Allah swt yang semestinya dipertahankan. Orang-orang seperti ini dikecam oleh Allah dalam Q.S. al-Baqarah/2:75 yang berbunyi:

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِن بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾

Terjemahnya:

Apakah kamu masih mengharapakan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?⁷⁷

Itulah sebabnya, pendidikan dan pengajaran perlu di upayakan sedemikian rupa agar ranah kognitif para peserta didik dapat berfungsi secara positif dan bertanggung jawab dalam arti tidak menimbulkan nafsu serakah dan kedustaan yang tidak hanya akan merugikan dirinya sendiri saja, tetapi juga merugikan orang lain.

Sekurang-kurangnya ada dua kecakapan kognitif peserta didik yang amat perlu dikembangkan segera khususnya oleh guru, yakni:

- a. Strategi belajar memahami isi materi pelajaran.
- b. Strategi meyakini arti penting isi materi pelajaran dan aplikasinya serta menyerap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut.⁷⁸

⁷⁶ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 267.

⁷⁷Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 198

Menurut penulis tanpa pengembangan dua macam kecakapan kognitif ini, agaknya peserta didik sulit diharapkan mampu mengembangkan ranah afektif dan psikomotornya sendiri .

2. Pengembangan Afektif

Tingkah laku afektif adalah tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan, seperti takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci was-was, dan sebagainya.⁷⁹ Tingkah laku seperti ini tidak terlepas dari pengalaman belajar. Oleh karena itu, ia dianggap sebagai perwujudan perilaku belajar.

Seorang peserta didik dapat dianggap berhasil secara afektif dalam belajar agama (khususnya agama Islam), apabila ia telah menyenangi dan menyadari dengan ikhlas kebenaran ajaran agama Islam yang ia pelajari, lalu menjadikannya sistem nilai diri. Kemudian, pada gilirannya ia menjadikan sistem nilai ini sebagai penuntun hidup, baik dikala suka maupun duka.⁸⁰

Keberhasilan pengembangan ranah kognitif tidak hanya akan membuahkan kecakapan kognitif, tetapi juga menghasilkan kecakapan ranah afektif. Sebagai contoh, seorang guru agama yang piawai dalam mengembangkan kecakapan kognitif, akan berdampak positif terhadap ranahh afektif para peserta didik. Dalam hal ini pemahaman yang mendalam terhadap arti penting materi pelajaran agama yang disajikan guru serta preferensi kognitif yang mementingkan aplikasi prinsip-

⁷⁸ Abd.Shaleh Abdullah, *Educional Theory a Quranic Outlook* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 22.

⁷⁹ Thohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Cet. II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 91.

⁸⁰ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Cet. II; Jakarta: Ditjen bimbaga Islam Depag RI, 1994), h. 17.

prinsip akan meningkatkan kecakapan ranah afektif para peserta didik.⁸¹ Peningkatan kecakapan afektif ini, antara lain, berupa kesadaran beragama yang mantap.

Dampak positif lainnya ialah dimilikinya sikap mental keagamaan yang lebih tegas dan lugas sesuai dengan tuntunan ajaran agama yang telah dipahami dan diyakini secara mendalam.⁸² Sebagai contoh, apabila seorang peserta didik diajak kawannya untuk berbuat tidak senonoh seperti melakukan seks bebas meminum minuman keras dan pil setan, ia akan serta merta menolak dan bahkan berusaha mencegah perbuatan asusila itu dengan segenap daya dan upayanya.

3. Pengembangan Aspek Psikomotorik

Dalam perspektif psikologi pembelajaran istilah motor menunjuk pada hal, keadaan, dan kegiatan yang melibatkan otot-otot juga gerakan-gerakan. Motor dapat pula berarti segala keadaan yang meningkatkan atau menghasilkan stimulasi atau rangsangan terhadap kegiatan organ-organ fisik.⁸³

Keberhasilan pengembangan ranah kognitif juga akan berdampak positif terhadap perkembangan ranah psikomotor. Kecakapan psikomotor adalah segala amal jasmaniah yang konkret dan mudah diamati baik kuantitasnya maupun kualitasnya, karena sifatnya yang terbuka. Namun, di samping kecakapan psikomotor itu tidak terlepas dari kecakapan kognitif ia juga banyak terikat oleh kecakapan afektif. Jadi, kecakapan psikomotor peserta didik merupakan manifestasi wawasan pengetahuan dan kesadaran serta sikap mentalnya.

⁸¹Lihat Hilgard dan Brower, *Modern Philosophies of Education* (Cet. I; New Delhi: Tata Graw-Hill Publishing Company LTD, 1981), h. 214.

⁸²Lihat Muhibbin Syah, *op. cit.* h. 53.

⁸³ Lihat Thohirin, *op. cit.* h. 41.

Banyak contoh yang membuktikan bahwa kecakapan kognitif itu berpengaruh besar terhadap berkembangnya kecakapan psikomotor. Para peserta didik yang berprestasi baik (dalam arti yang luas dan ideal) dalam bidang pelajaran agama misalnya sudah tentu akan lebih rajin beribadah salat, puasa, dan mengaji. Dia juga tidak akan segan-segan memberi pertolongan atau bantuan kepada orang yang memerlukan. Sebab ia merasa memberi bantuan itu adalah kebajikan (afektif), sedangkan perasaan yang berkaitan dengan kebajikan tersebut berasal dari pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran agama yang ia terima dari gurunya (kognitif).

Dengan demikian, perkembangan motorik berarti proses perkembangan yang *prodresif* (maju) dan berhubungan dengan perolehan aneka ragam keterampilan fisik anak (*motor skill*). Pada anak-anak, sejak bayi sampai masa kanak-kanak, pencapaian *motor skill* ini amat jelas sejak ia belajar menelungkup, merangkak, belajar berdiri untuk berjalan, dan belajar berjalan dengan berpegangan pada benda-benda tertentu seperti dinding, kursi dan seterusnya. Sifat progresif pada perkembangan ini karena anak-anak yang telah memiliki atau menguasai keterampilan tertentu tidak akan mundur ke belakang.⁸⁴

Dari uraian tersebut penulis dapat mengasumsikan bahwa upaya guru dalam mengembangkan keterampilan ranah kognitif dengan metode latihan dalam pembelajaran Al-Quran-Hadis para peserta didik merupakan hal yang sangat penting jika guru tersebut menginginkan peserta didiknya aktif mengembangkan sendiri keterampilan ranahh-ranahh psikologis lainnya.

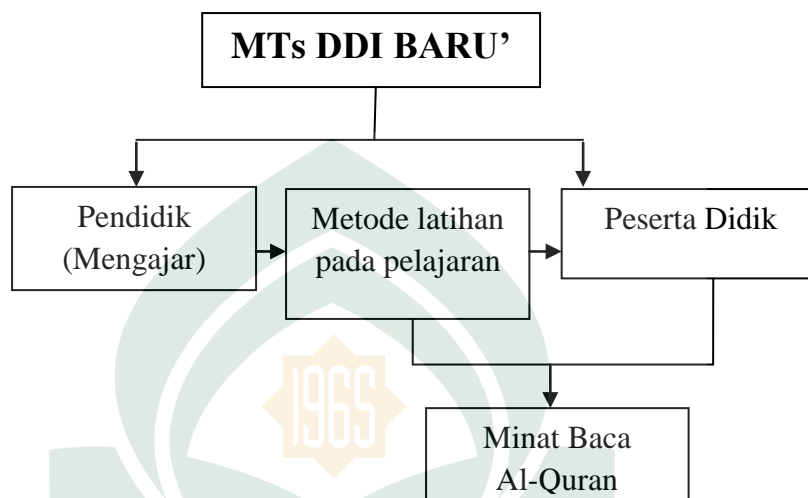
⁸⁴Lihat Ahmad Fu'ad Al-Ahwānīy, *al-Tarbiyah fil Islam* (Mesir: Dār al-Ma'arif, t.th) h. 45.

E. Kerangka Pikir

Di sekolah terdapat proses kegiatan pembelajaran. Pengajaran merupakan kegiatan yang membutuhkan metode yang tepat agar dapat mencapai tujuan yang dikehendaki. Dalam pengajaran dituntut terpenuhinya beberapa hal, yaitu; kemampuan personal yang profesional, integritas penguasaan materi, mengandung unsur seni, ilmu, teknologi dan sarat dengan nilai. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengajaran adalah bagian integral dalam proses pembelajaran yang menentukan pencapaian hasil belajar yang maksimal.

Guru harus mampu memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang efektif. Jadi, guru dituntut agar dapat menggunakan metode yang tepat agar pelaksanaan pengajaran dapat dilaksanakan dengan baik. Tepat dan baik atau tidaknya metode pembelajaran yang digunakan dapat tergambar pada besar-kecilnya respon dan minat peserta didik terhadap proses pembelajaran yang dilakukan.

Berdasarkan kajian teori, maka di MTS DDI Baru' terdapat guru agama dan peserta didik serta kegiatan pembelajaran mata pelajaran agama dengan peserta didik melalui kegiatan pembelajaran mata pelajaran Al-Quran-Hadis. Jadi, terjadi interaksi antara guru agama dengan peserta didik melalui kegiatan pembelajaran mata pelajaran Al-Quran-Hadis. Dalam kegiatan tersebut, guru menggunakan metode latihan. Diharapkan, penggunaan metode latihan tersebut dapat meningkatkan minat baca Al-Quran bagi peserta didik. Adapun gambar kerangka pikir dalam penelitian ini sebagaimana pada gambar berikut.

KERANGKA PIKIR

Gambar 2. Kerangka pikir penelitian

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. *Jenis dan Lokasi Penelitian*

1. Jenis Penelitian

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang merupakan suatu bentuk penelitian ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.¹

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang berusaha menangkap gejala secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data dari subjek yang diteliti sebagai sumber langsung dengan instrumen kunci peneliti sendiri, yaitu peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.²

Rancangan penelitian dengan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini sebagian datanya berbentuk angka-angka, seperti data perolehan nilai-nilai peserta didik. Namun data kualitatif tersebut dimaksudkan sebagai bahan untuk mendeskripsikan hasil analisis data.

Sugiyono dalam bukunya menyebutkan bahwa metode kualitatif dan kuantitatif dapat digunakan bersamaan dengan catatan bahwa metode penelitian tidak dapat digabungkan karena paradigmanya berbeda. Tetapi dalam penelitian kualitatif dapat menggabungkan penggunaan teknik pengumpulan data (bukan metodenya). Dalam penelitian kualitatif misalnya, teknik pengumpulan data

¹Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. I; Bandung: Rosdakarya, 2006), h. 72.

²*Ibid.*, h. 73.

yang utama misalnya menggunakan daftar wawancara mendalam kepada informan, data yang diperoleh adalah data kualitatif. Selanjutnya untuk memperkuat dan mengecek validitas data hasil wawancara tersebut, maka dapat dilengkapi dengan observasi atau wawancara kepada informan yang telah memberikan jawaban pertanyaan yang diajukan penulis, atau orang lain yang memahami terhadap masalah yang diteliti. Sehingga dengan adanya data kualitatif melalui wawancara mendalam kepada pihak madrasah yang berwenang memberikan informasi sehingga penulis dapat menyusun suatu proporsi.³

Dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif yang dimaksudkan ini adalah suatu upaya untuk mengungkapkan secara mendalam mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan konsep metode pembelajaran Al-Quran-Hadis dan kemampuan peserta didik dalam baca tulis Al-Quran di MTs DDI Baru Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar. Dengan hasil penelitian ini penulis dapat memberikan kesimpulan faktual untuk suatu estimasi dalam rangka pengembangan strategi pembelajaran.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTs DDI Baru Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, dengan alasan bahwa status madrasah ini adalah madrasah swasta dengan status di samakan dan masih banyak masyarakat di sekitar sekolah ini yang belum bisa membaca Al-Quran.⁴

a. Gambaran Keadaan MTs DDI Baru Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar

1) Sarana dan prasarana madrasah

Sarana dan prasarana belajar mengajar di MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 38-39.

⁴Sumber data MTs DDI Baru'Polman Sulawesi Barat.

Tabel 1:

Prasarana MTS DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten

Polewali Mandar

JENIS BAGUNAN	JUMLAH	KETERANGAN
R. Kelas	5	Baik
Perpustakaan	-	-
Laboratorium	-	-
R. Multi Media	-	-
R. Kpl Madrasah	1	Baik
R. wkl Kepsek	-	-
R. Guru	1	Baik
R. Tata Usaha	-	-
R. Tamu	-	-
R. Osis	-	-
R. Dapur	-	-
Kantin	1	Baik
KM/WC	1	Baik
R. BK	-	-
UKS	-	-
R. Pramuka	-	-
Sarana olah raga	-	-

Sumber data: Profil MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polman 2011

2) Keadaan siswa

Tabel 2

Data siswa MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar

angkatan 2009-2011

Th. Pelajaran		Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah	
		Jml Siswa	Jumlah Rombel	Jml Siswa	Jumlah Rombel	Jml Siswa	Jumlah Rombel	Siswa	Rombel
2008/2009	1	55	2	50	1	35	1	140	4
2009/2010	2	40	1	55	2	50	2	145	5
2010/2011	3	64	2	46	2	50	2	160	6

Sumber data: MTs DDI Baru Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar.⁵

⁵ Ibid.

b. Organisasi MTS DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat.

Gambaran organisasi MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 3:

Jumlah guru pada MTs DDI Baru Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar dengan tugas mengajar sesuai dengan latar belakang

No	Nama	Status	Mata Pelajaran	Ket
1	Sitti Nurfatima, S.Pd	PNS	Matematika	
2	Amanillah, S.Ag	PNS	B.Arab Muatan Lokal	
3	Tahir Purbakelana, S.Ag	PNS	Al-Quran Hadis PDR	
4	Mustaqim, S.Ag	PNS	Fiqhi Muatan Lokal	
5	ST. Munaja, S.Ag	GTU	Aqidah Akhlak SKI	
6	Nurfatmawati, S. Pd	GTU	IPA	
7	Sanadia	GTU	PKN SENI	
8	Basir Al-Manzini tahir	GTU	B.Ingggris	
9	Nurbaya, S.Pd	GTU	B.Indonesia	
10	Munawarah. S, A.Ma	GTU	IPS &Seni	
11	Saharuddin Bora, A.Ma	GTU	Penjaskes	
12	Basri	GTU	Penjaskes	
13	Jamaluddin S.Pd	GTU	Matematika	
14	Muli Kaming, S.Pd	GTU	B.Indonesia	
15	Ramli, A.Ma	GTU	Penjaskes	
16	Erwin	GTU	B.Ingggris	
17	Ernawati Bora	GTU	Matematika	
18	Muhammad	GTU	TIK	
19	Hamka	GTU	IPS	
20	Saida, S.Si	GTU	IPA	

Sumber data: MTs DDI Baru Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar⁶

⁶ Ibid.

B. Pendekatan Penelitian

Menelaah hasil uraian permasalahan tesis ini, ada beberapa pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan pedagogis, sosiologis, dan psikologis, ketiga pendekatan ini digunakan karena obyek yang diteliti membutuhkan bantuan jasa ilmu-ilmu tersebut dengan pertimbangan:

1. Pendekatan teologis normatif digunakan yakni memandang Islam secara normatif pasti benar dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur.⁷ Dalam hal ini ajaran Islam (Al-Quran dan hadis) sebagai ajaran normatif dalam kehidupan ini menjadi dasar dan tata aturan dalam kehidupan untuk mencapai kebaikan dunia dan di akhirat dan sebagai ajaran yang harus selalu disampaikan kapan dan dimana saja dalam kehidupan ini. Maksudnya bahwa metode latihan pada pembelajaran Al-Quran-Hadis pada MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat dan impelementasinya mengarah pada nilai-nilai luhur dalam upaya memberantas buta aksara huruf Al-Quran.
2. Pendekatan pedagogik digunakan karena pembahasan tesis ini berkaitan dengan aktifitas pengolahan pendidikan dalam pelaksanaan materi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat. Kajian para pakar tentang metode mengajar guru sebagai elemen yang paling menentukan dalam kaitannya dengan perolehan hasil belajar, mendapat perhatian serius dalam dunia akademik.
3. Pendekatan sosiologis digunakan untuk melihat hubungan kerjasama antara guru MTS DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali mandar

⁷Lihat Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet. IX; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 35.

Sulawesi Barat dengan peserta didik di madrasah tersebut, sehingga pembelajaran dapat diserap dengan baik dan tentunya dalam bagian ini akan memberi dampak positif hasil akhir baik hasil yang berupa angka-angka maupun pada segi sikap atau akhlak para peserta didik.

4. Pendekatan psikologis digunakan untuk mengetahui tingkat keagamaan yang dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh siswa MTs DDI Baru Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar agar mereka dapat memasukkan agama kedalam jiwa mereka sesuai dengan tingkat usianya.⁸

C. Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian pengamatan yang bertumpu pada sumber data berdasarkan situasi yang terjadi atau *sosial situation*.⁹ Sumber data penelitian yang penerapannya dilakukan pada jenis penelitian kualitatif. Tetapi dalam penelitian ini, sebatas pada sumber data atau informasi yang dijadikan sebagai sumber data penelitian ini.

Jadi yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah, guru, orang tua peserta didik, dan peserta didik di MTs DDI Baru Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar dengan cara perpersip dan termasuk guru Al-Quran-Hadis dan kepala madrasah, madrasah yang dijadikan sebagai sumber data.

Adapun Penelitian ini menggunakan 2 (dua) jenis data, yaitu:

1. Data primer, dalam penelitian lapangan, data primer merupakan data utama yang diambil langsung dari para informan yang dalam hal ini adalah kepala madrasah bagian kurikulum, para pendidik, orang tua siswa dan juga peserta didik itu sendiri. Data ini berupa hasil interview (wawancara).

⁸Lihat Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Cet. XI, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 51.

⁹*Sosial situation*, adalah situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis. Lebih jelas lihat, Sugiyono, *op. cit.*, h. 215.

2. Data sekunder, pengambilan data dalam bentuk dokumen-dokumen yang telah ada serta hasil penelitian yang ditemukan peneliti secara tidak langsung. Data ini berupa dokumentasi penting menyangkut profil madrasah, dokumen kurikulum, petunjuk teknis pengembangan silabus untuk semua mata pelajaran, serta perangkat pembelajaran pada MTs DDI Baru Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang amat penting dan strategis kedudukannya dalam keseluruhan kegiatan penelitian, karena data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian diperoleh melalui instrumen. maka instrumen yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi.

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi, seberapa jauh peneliti siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun kelapangan. Validasi terhadap peneliti terhadap penguasaan wawasan terhadap bidang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Untuk memperoleh data dari variabel-variabel dalam penelitian ini digunakan dua buah instrumen berupa checklist dan pedoman wawancara, yaitu: (1) instrumen untuk mendapatkan informasi tentang Pelaksanaan Metode Latihan pada Pembelajaran Al-Quran-Hadis dalam Meningkatkan Minat Baca Tulis Al-Quran Peserta Didik pada MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, (2) melakukan wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi tentang Pelaksanaan Metode Latihan pada Pembelajaran Al-Quran-Hadis dalam Meningkatkan Minat Baca Tulis Al-Quran Peserta Didik pada MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar.

Dalam penelitian ini peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus, peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk mentest hipotesis yang timbul seketika dan hanya peneliti sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan dan perbaikan.¹⁰

Peneliti dengan kapasitas dan kapabilitas yang dimilikinya memiliki sensitifitas dan adaptabilitas yang tinggi untuk dapat menelusuri fakta-fakta dan menggali informasi dari informan dengan cara yang dipandang sesuai berdasarkan kriteria penelitian. Dengan demikian peneliti sebagai instrumen memiliki etika, personalitas, intelektualitas maupun cara-cara merepresentasikan dan mengkomunikasikan di lapangan serta memiliki keterampilan berkomunikasi terutama yang menyangkut tentang pelaksanaan metode latihan pada pembelajaran Al-Quran-Hadis dalam meningkatkan minat baca tulis Al-Quran peserta didik pada MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar,

Dari penjelasan tersebut di atas instrumen yang digunakan dalam penelitian tesis ini berupa :

- a. Pedoman wawancara atau daftar pertanyaan (alat interview) kepada informan yang terkait untuk mengetahui perannya terhadap pelaksanaan metode latihan pada pembelajaran Al-Quran-Hadis dalam meningkatkan minat baca tulis Al-Quran peserta didik pada MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar yang dijadikan sebagai informan mendukung yaitu kepala

¹⁰Djam'an Satori, *op. cit*, h. 63.

madrasah, dan wakil kepala madrasah, dan guru-guru MTs DDI Baru Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar.

- b. *Check list* untuk data observasi yang peneliti lakukan saat pengamatan pada kegiatan yang dilakukan oleh guru-guru MTs DDI Baru Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar yang terkait dalam melakukan tugasnya.
- c. Dokumentasi prestasi belajar baca tulis siswa MTs DDI Baru Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, berupa nilai rapor semester ganjil dan genap tahun ajaran 2010/2011.

Untuk melakukan wawancara penulis membuat daftar pertanyaan yang berkaitan dengan judul ini dalam upaya pelaksanaan metode latihan pada mata pelajaran Al-Quran-Hadis dalam menumbuhkan minat baca Al-Quran peserta didik MTs DDI Baru Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar.

Tabel 4

Kisi-kisi dan Penyebaran pertanyaan kepada informan

Daftar Pertanyaan	Jawaban	Komentar
Guru :		
1. Perencanaan Pembelajaran		
2. Peningkatan mutu Pembelajaran melalui metode latihan		
3. Proses Pembelajaran Al-Quran-Hadis		
4. Evaluasi Pembelajaran Al-Quran-Hadis		

E. Metode Pengumpulan Data

Sudah dimaklumi bahwa penelitian merupakan aktivitas ilmiah yang sistematis, terarah, dan bertujuan, maka pengumpulan data penelitian adalah

sangat penting guna menjelaskan fenomena yang sedang diteliti atau menggambarkan variabel-variabel yang diteliti. Marzuki menjelaskan bahwa data atau informasi yang dikumpulkan harus relevan dengan persoalan yang dihadapi, artinya data itu bertalian, berkaitan, mengena, dan tepat.¹¹ Di sinilah letak arti penting dari pada alat pengumpulan data atau yang disebut dengan instrumen penelitian.

Untuk mengumpulkan data yang bertalian atau relevan dengan variabel penelitian ini digunakan dua instrumen pokok yaitu daftar wawancara tertulis dan lembaran observasi. Beberapa dokumen yang relevan dan bertalian dengan penelitian ini juga diteliti pada saat pengumpulan data dilakukan. Di samping itu, juga dilakukan wawancara langsung dengan pihak yang bersangkutan.

1. Observasi, yaitu pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Ada dua jenis observasi, yaitu *observasi partisipatif* dan *observasi non partisipatif*. *Observasi partisipatif* yaitu pengamatan secara langsung, dalam hal ini peneliti menjadi anggota penuh dari kelompok yang diamati sehingga dapat memperoleh informasi apa saja yang dibutuhkan, termasuk yang dirahasiakan sekalipun. *Observasi partisipatif* tersebut difokuskan pada masalah yang menjadi perhatian penelitian atau yang sangat relevan dengan fokus penelitian, di dalam melakukan *observasi partisipatif* peneliti menggunakan instrumen blangko dan catatan kecil.¹² Sedangkan *observasi non partisipatif* yaitu pengamatan yang dilakukan tidak secara langsung, dalam hal ini peneliti hanya melakukan pengamatan sekilas dan melakukan peninjauan lokasi ketika

¹¹Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: t. pn, 1977), h. 55.

¹²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek* (Cet. XI; Jakarta-Rineka 1998), h. 12-34.

sewaktu-waktu membutuhkan beberapa data yang berkaitan dengan penelitian.

2. Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, semacam percakapan yang bertujuan memperoleh data yang mendalam dalam komunikasi tersebut yang dilakukan secara berhadapan¹³. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk menunjang data yang dikumpulkan lewat naskah-naskah. Wawancara ini terutama ditujukan kepada guru MTs DDI Baru Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar mengenai kondisi obyektif penerapan metode latihan dalam pembelajaran di MTs DDI Baru Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar dan kepala madrasah wakilnya, orantua siswa beserta penanggung jawab kelas.
3. Dokumentasi, dalam dokumentasi yang diteliti adalah dokumen, yang dalam konsep umum terbatas hanya pada bahan-bahan tertulis saja dalam berbagai kegiatan.¹⁴ Dokumentasi adalah proses pengumpulan, pemilihan, dan pengolahan naskah-naskah asli atau informasi-informasi tertulis yang dipergunakan sebagai alat pembuktian atau bahan untuk mendukung suatu keterangan atau argumen.¹⁵ Naskah-naskah atau informasi tertulis (dokumen) yang diteliti pada penelitian ini adalah naskah-naskah yang berkaitan dengan variabel yang ada.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang terkumpul kemudian diolah dengan menggunakan teknik deskriptif. Teknik analisis deskriptif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah analitik non statistik dengan pendekatan induktif yaitu suatu analisis data yang

¹³S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 113.

¹⁴Hadari Nawawi, *op. cit.*, h. 115.

¹⁵Komaruddin, *Kamus Istilah Skripsi dan Tesis* (Bandung: Angkasa, 1985), h. 33.

bertolak dari problem atau pernyataan maupun tema spesifik yang dijadikan fokus penelitian.¹⁶ Jika dikaitkan dengan penelitian ini, maka metode pembelajaran MTs DDI Baru Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, akan diamati lalu hasil pengamatan tersebut akan digambarkan sebagaimana adanya, baik berupa problem strategi pembelajaran dan derivasinya, melalui pernyataan sumber data dan tema penelitian itu sendiri dalam hubungannya dengan hasil pembelajaran yang dianggap sebagai akumulasi prestasi peserta didik MTs DDI Baru Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar.

Penulis menempuh tiga cara dalam mengolah data penelitian ini:

1. Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi dan mengubah data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan.¹⁷ Reduksi data dimaksudkan untuk menentukan data ulang sesuai dengan permasalahan penelitian.
2. Sajian data atau *display* data adalah suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk membuat kesimpulan atau tindakan yang diusulkan.¹⁸ Sajian data pada penelitian ini adalah memilih data yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.
3. Verifikasi atau penyimpulan data yaitu penjelasan tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang secara jelas menunjukkan alur kausalnya, sehingga dapat diajukan proposisi yang terkait dengannya.¹⁹ Dalam penelitian ini dipakai untuk penentuan hasil akhir dari keseluruhan proses tahapan analisis, sehingga keseluruhan permasalahan dapat dijawab sesuai dengan kategori data dan masalahnya. Pada bagian ini akan muncul

¹⁶Sukmaditana, *op. cit.*, h. 11.

¹⁷ Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Bandung Angkasa, 1993), h. 167.

¹⁸*Ibid.*

¹⁹*Ibid.*

kesimpulan-kesimpulan yang mendalam secara komprehensif dari data hasil penelitian.

G. Pengujian Keabsahan Data Penelitian

Keabsahan data penelitian ini lebih disesuaikan dengan analisis kebutuhan dan kemampuan peneliti sendiri tanpa bermaksud mengurangi prosedur yang berlaku. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pengumpulan data dan tahap pengolahan data, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap persiapan. Pada tahap ini pelaksanaan penelitian dimulai dengan studi pendahuluan pada lokasi penelitian, mengurus administrasi dan izin penelitian, selama 1 minggu.
2. Tahap pengumpulan data. Pada tahap ini diawali dengan melakukan studi pustaka. Dalam hal peneliti mencari data sebanyak mungkin dengan jalan membaca literatur buku-buku yang ada hubungannya dengan persoalan yang dibahas. Selanjutnya disusun rencana serta instrumen-instrumen penelitian yang berupa observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi. (April 2011 s/d Juni 2011).
3. Pengolahan data, Pengolahan data memerlukan waktu dua bulan (Juli s/d Agustus 2011) dengan tahap pengolahan data sebagai berikut:
 - a. Tahap *Editing*. Tahap ini merupakan penyelesaian data atas kemungkinan kesalahan jawaban yang diberikan oleh para responden, untuk direvisi atau diperbaiki agar diperoleh data yang lebih sempurna.
 - b. Tahap *Koding*. Tahap ini merupakan tahap pemberian kode-kode tertentu terhadap data yang terkumpul dari lapangan, guna memudahkan dalam proses pengklasifikasian data.

- c. Tahap *Tabulasi*. Tahap ini dimaksudkan untuk mengelompokkan jawaban-jawaban informan yang serupa secara sistematis yang kemungkinan disajikan dalam bentuk tabel.

Secara teknis penulisan tesis ini mengacu kepada pedoman penulisan karya ilmiah tahun 2009 yang diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.



BAB IV

ANALISIS PEMBELAJARAN AL-QURAN-HADIS PADA MTS DDI BARU' KECAMATAN LUYO KABUPATEN POLEWALI MANDAR

A. Pelaksanaan Metode Latihan pada Pembelajaran Al-Quran-Hadis di Madrasah Tsanawiyah (MTs) DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar

Salah satu misi sentral pendidikan Al-Quran-Hadis di MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar adalah peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berbasis Al-Qurani dan benar-benar utuh, tidak hanya secara jasmaniah, tetapi juga secara batiniah. Peningkatan kualitas SDM itu dilaksanakan dengan keselarasan dengan tujuan misi profetis yaitu:

Pertama, meningkatkan kinerja sekolah baik prestasi akademik maupun non akademik melalui inovasi dalam input dan proses pembelajaran. *Kedua*, meningkatkan kompetensi dan sistem penghargaan guru. *Ketiga*, meningkatkan mutu proses belajar mengajar, mengembangkan bahan ajar serta memberikan bimbingan secara efektif, sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki. *Keempat*, menciptakan lingkungan pengajaran dan lingkungan belajar yang religious. *Kelima*, menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan juga budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak. *Kkeenam*, mengembangkan standar pencapaian ketuntasan kompetensi, serta meningkatkan prestasi intra dan ekstra kurikuler. *Ketujuh*, meningkatkan persamaan dalam bidang pendidikan. *Kedelapan*, menerapkan mekanisme partisipasi melibatkan warga sekolah dan komite sekolah. *Kesembilan*, mengembangkan standar penilaian.¹

¹Sitti Nurfatima, Kepala Madrasah MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, *Wawancara* pada tanggal, 5 Mei 2011.

Untuk mewujudkan visi di MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar maka seluruh guru-guru juga mempunyai peran penting dalam peningkatan SDM, sesuai dengan cirinya sebagai lembaga pendidikan keagamaan, secara ideal pendidikan Islam berfungsi dalam penyiapan SDM yang berkualitas tinggi, baik dalam penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) maupun dalam hal karakter, sikap moral, dan Iman dan Taqwa (IMTAQ), serta penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Qurani.² Secara ideal pendidikan berfungsi membina dan menyiapkan peserta didik yang berilmu, dan mampu membaca Al-Quran, serta memiliki keterampilan.

Dalam kerangka perwujudan fungsi ideal Pendidikan untuk meningkatkan kualitas SDM tersebut, metode pembelajaran haruslah senantiasa mengorientasikan diri dalam membentuk peserta didik yang mampu mengajarkan dan mengamalkan nilai-nilai Al-Quran dalam masyarakat. Untuk itu, tidak ada alternatif lain, kecuali penyiapan SDM yang mampu membaca dan mengamalkan nilai-nilai Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari. Hanya dengan tersedianya SDM yang berkualitas tinggi itu, MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar bisa *survive* di tengah pertarungan lembaga dan ekonomi politik nasional.³

Menurut Tahir Purbakelana guru MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam pemberantasan butasara huruf Al-Quran MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar. *Pertama*, metode pengajaran yang harus diterapkan

²Sitti Nurfatima, Kepala Madrasah MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, *Wawancara* pada tanggal, 5 Mei 2011.

³Sitti Nurfatima, Kepala Madrasah MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, *Wawancara* pada tanggal, 5 Mei 2011.

saat ini bukan metode yang mengejar kelulusan tetapi mengejar makna dari arti pengajaran itu. *Kedua*, nilai dari pendidikan yang diajarkan adalah nilai yang bersandar pada prilaku dan etika. Sebanyak apapun ilmu yang dikuasai, sejumlah rumus yang bagaimana pun dikuasai dan kosa kata yang di luar kepala tetapi pendidikan nilai etika yang kurang menjadi kurangnya arti pendidikan itu. Nilai, tidak saja dapat diperoleh dibangku sekolah, tetapi di sekitar masyarakat pun terdapat seperangkat nilai yang tidak pernah habis. *Ketiga*, materi pendidikan yang dibutuhkan saat ini, bukan yang mengajarkan seperangkat dogma yang seakan-akan menjadi sesuatu yang tak mungkin lagi berubah, tetapi materi pendidikan yang memberi petunjuk untuk kemaslahatan.⁴

Dengan mempertimbangkan semua perkembangan itu, kurikulum pembelajaran Al-Quran-Hadis jelas selain mesti berorientasi kepada pemberantasan butaaksara huruf Al-Quran juga pada pembinaan dan pengembangan nilai-nilai agama dalam diri peserta didik, seperti yang dilakukan selama ini, pendidik dalam hal ini guru MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar harus memberikan penekanan khusus pada penguasaan baca tulis Al-Quran. Dengan kata lain, setiap materi yang diberikan kepada peserta didik harus memenuhi dua tantangan pokok yaitu: Pertama, baca tulis Al-Quran. Kedua, penanaman pemahaman dan pengalaman ajaran agama.⁵

Karena itu St. Munaja guru MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar mengemukakan, sudah saatnya bagi pendidik khususnya di

⁴Tahir Pubakelana, Guru MTs DDI Baru'' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, *Wawancara* pada tanggal, 6 Mei 2011.

⁵Tahir Pubakelana, Guru MTs DDI Baru'' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, *Wawancara* pada tanggal, 6 Mei 2011.

madrasah ini untuk lebih serius menangani pengembangan sistem pembelajaran. Selama ini usaha pengembangan ke arah peningkatan SDM sering bersifat sepotong-sepotong atau tidak komperhensif dan menyeluruh. Sebab usaha pembaharuan dan peningkatan SDM dilakukan seadanya, maka tidak terjadi perubahan esensial dalam sistem pembelajaran.⁶

Menurut Sitti Nurfatimah selaku penanggung jawab MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar mengemukakan bahwa peningkatan strategi dan metode pembelajaran di MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar sebagai berikut ini:

1. Pengelolaan Kegiatan pada Tatap Muka Pertama

Keberhasilan suatu pembelajaran kemungkinan diawali dengan beberapa kegiatan informative dari guru kepada peserta didik atau dari peserta didik kepada guru. Kegiatan informative tersebut hendaknya dilakukan secara terorganisir pada awal pertemuan pertama atau dengan istilah tatap muka pertama, sehingga pembelajar mengetahui secara tepat kapabilitas apa yang seharusnya pembelajar miliki setelah mengikuti mata pelajaran Al-Quran-Hadis dalam satu kurun waktu tertentu. Sehingga kegiatan yang perlu diorganisir dalam prosesin pembelajaran di MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar yaitu;

Pertama Pendeteksian Karakteristik Peserta didik. *Kedua*, Penyampaian garis-garis besar program mata pelajaran yang meliputi Kerangka isi atau sering disebut epitome, secara tertulis, RPP, buku teks pelajar dan lainnya.⁷ *Ketiga*,

⁶Sitti Munaja, Guru MTs DDI Baru'' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, *Wawancara* pada tanggal 9 Mei 2011.

⁷Sitti Nurfatima, Kepala Madrasah MTs DDI Baru'' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, *Wawancara* pada tanggal, 5 Mei 2011.

Penyampaian tujuan umum pembelajaran *keempat* Penyampaian strategi pembelajaran, untuk memperdalam materi pembelajaran Al-Quran-Hadis. Hal ini tergambar dalam pengamatan bahwa para guru menyampaikan kepada pembelajar bagaimana secara teknis memantapkan satu pokok bahasan. Pokok bahasan yang dimaksudkan adalah pokok Al-Quran-Hadis. Kelima, Penyampaian tentang sistem penilaian. Penyampaian tentang teknik penilaian, menurut Tahir Purbakelana tentang bagaimana hak dan kewajiban dalam melaksanakan tugas-tugas yang terkait dengan penilaian.⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas yang berkenaan dengan penilaian dapat diperoleh penafsiran bahwa guru Al-Quran-Hadis MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar melakukan tindak evaluasi dengan bentuk lisan dan tertulis kepada peserta didik. Prioritas yang menjadi ukuran yaitu kemampuan baca tulis Al-Quran. Namun secara tertulis seperti yang tertera dalam setiap pokok bahasan Al-Quran-Hadis, semuanya mencantumkan bentuk penilaian, termasuk butir-butir soal yang akan diberikan kepada peserta didik. Pencantuman aspek penilaian, merupakan format baku yang digunakan pada semua tingkatan di MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar.

Buku yang menjadi acuan dan sumber belajar merupakan bagian penting dari salah satu upaya untuk memperluas wawasan pengetahuan, baik pada guru maupun pada peserta didik. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa ketika informan mengadakan pertemuan pertama tidak ada yang menyinggung soal buku acuan yang akan digunakan sebagai bahan tambahan atau perbandingan terhadap buku teks yang

⁸Sitti Nurfatima, Kepala Madrasah MTs DDI Baru'' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, *Wawancara* pada tanggal, 5 Mei 2011.

digunakan. Informasi tentang buku acuan secara tertulis dicantumkan dalam PSP yang sering disebutkan terbatas pada buku paket dari pihak sekolah dan terjemahan Al-Quran-Hadis.⁹ Secara keseluruhan semua informan menyebutkan informasi tentang sumber belajar. Dalam konteks ini informan mengungkapkan seperti hasil wawancara berikut:

Selama ini saya menginformasikan tentang buku-buku yang bisa dijadikan rujukan oleh peserta didik, sebab kami melihat sebagian kecil peserta didik kelihatan mampu mengadakan buku-buku lain selain buku teks pelajaran. Merasa cukup dengan buku yang disiapkan oleh madrasah.¹⁰

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa guru MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, memilih penyampaian informasi yang berkenaan dengan buku acuan dan sumber belajar lainnya kepada peserta didik. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa peserta didik mampu mengatasinya.

2. Kegiatan Pengorganisasian Penyampaian Pembelajaran Setiap Tatap Muka

Dalam konteks ini, pengorganisasian penyampaian pokok bahasan yang dimaksudkan adalah kegiatan rutin yang dilakukan oleh semua guru yang berada dilingkungan MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar dalam melakukan rangkaian tahapan pembelajaran, ia menyebutkan dengan istilah *"instructional events"*. Pada bagian ini secara berurut akan dikemukakan: (1) kegiatan pengorganisasian pada tahap pendahuluan pembelajaran, (2) kegiatan pengorganisasian pada inti pembelajaran, (3) kegiatan pengorganisasian penutupan pembelajaran, (4) sikap guru selama dalam proses pembelajaran, (5) penggunaan

⁹Mustaqim, Guru MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, Wawancara pada tanggal, 8 Mei 2011.

¹⁰Mustaqim, Guru MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, Wawancara pada tanggal, 8 Mei 2011.

metode mengajar dan pemanfaatan media, dan (6) suasana kelas ketika berlangsung pembelajaran.¹¹

a. Kegiatan Pendahuluan Pembelajaran Al-Quran-Hadis

Pengorganisasian pada kegiatan awal memasuki kelas dapat diorganisir kedalam beberapa kegiatan, dalam penelitian ini kegiatan yang dimaksud adalah (1) ucapan salam, (2) teknik menarik perhatian peserta didik, (3) penyampain tujuan khusus pembelajaran, dan (4) pengaitan pokok bahasan lama dan pokok bahasan Baru’.

1) Pengucapan salam

Salah satu prinsip berkomunikasi dalam masyarakat Islam adalah mengawali ucapan salam. Komunikasi tersebut berlaku pada semua jenis kegiatan sosial kemasyarakatan. Pada pelaksanaan kegiatan di sekolah bagi guru pelajaran Al-Quran-Hadis berkewajiban untuk memasyarakatkan salam pada setiap awal pembelajaran dan akhir pembelajaran. Pengucapan salam ini diucapkan ketika peserta didik usai melakukan penghormatan pada guru.¹²

2) Penyampaian RPP

Salah satu cara untuk menarik perhatian peserta didik terhadap pelajaran adalah menyampaikan lebih awal RPP. Bagi guru yang kadang-kadang tidak pernah menyampaikan RPP menggunakan berbagai alasan seperti:

- a) Keterbatasan waktu,
- b) Sudah ditulis dalam psp, sudah tercantum dalam buku teks peserta didik,

¹¹Sitti Nurfatima, Kepala Madrasah MTs DDI Baru’’ Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, *Wawancara* pada tanggal, 5 Mei 2011.

¹²Mustaqim, Guru MTs DDI Baru’’ Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, *Wawancara* pada tanggal, 8 Mei 2011.

- c) Terkadang karena lupa,
- d) Membangkitkan perhatian peserta didik.¹³

Kegiatan yang agak sukar dilakukan informan adalah bagaimana mengakomodasikan peserta didik yang memiliki interest yang berbeda untuk membangkitkan perhatian peserta didik mengikuti proses pembelajaran di kelas. Khusus pada mata pelajaran Al-Quran-Hadis setiap kali memulai pembelajaran terlebih dahulu mempersilahkan kepada salah seorang peserta didik untuk menghafal surah-surah pendek.

3) Apersepsi

Hasil studi dokumen terhadap semua PSP, Di MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar senantiasa mencantumkan kegiatan apersepsi pada PSP. Misalnya, menghafal surah-surah penting yang ditugaskan oleh guru.¹⁴ Menurut kepala sekolah bahwa yang melakukan tindak apersepsi, dapat diketahui bahwa guru pelajaran Al-Quran-Hadis melakukan tindak apersepsi berupa penghafalan surah-surah penting dan surah-surah pendek pada peserta didik.

Kegiatan inti pelajaran dibatasi pada kegiatan yang berupa; pemberian kata-kata kunci, pemrosesan materi beserta dengan contoh-contoh, pemfokusan perhatian, petunjuk praktis mempelajari materi, pemberian latihan-latihan yang sekaitan dengan materi, dan pemberian umpan balik terhadap unjuk kerja peserta didik. Hasil studi dokumen PSP menunjukkan bahwa penyajian inti secara tertulis meliputi kegiatan penyampaian RPP, penjelasan materi dan tehnik pembahasan

¹³Mustaqim, Guru MTs DDI Baru'' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, *Wawancara* pada tanggal, 8 Mei 2011.

¹⁴Mustaqim, Guru MTs DDI Baru'' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, *Wawancara* pada tanggal, 8 Mei 2011.

materi pelajaran. Pengamatan yang dilakukan peneliti dan penilaian peserta didik terhadap kegiatan penyajian inti dibatasi pada indikator yang tertera dalam gambaran berikut:

(a) Konsep kata kunci

Kata kunci merupakan konsep, kaidah, prosedur inti suatu pokok bahasan yang akan dibicarakan dalam setiap pertemuan. Konsep kata kunci bisa berupa definisi istilah yang sekaligus sebagai informasi prasyarat untuk memperjelas atau memancing kembali ingatan terhadap konsep-konsep yang telah dimiliki peserta didik sebelumnya. Dalam rancangan buku teks atau diktat tidak ditemukan secara khusus kata-kata kunci tersebut.

(b) Pemrosesan Informasi

Pemrosesan informasi pada dasarnya memiliki implikasi yang luas terhadap berbagai aspek dalam pengajaran. Pemrosesan informasi bisa dilihat dari sisi penerapan metode mengajar, bisa dilihat dari sisi pemanfaatan media, bisa dilihat dari sisi pola penerapan interaksi, bisa dilihat dari prosedural tahapan pengajaran dari awal sampai akhir, dan bisa dilihat dari pendekatan alur pikir. Dalam konteks ini, peneliti mengamati pelaksanaan proses informasi dari sisi penggunaan metode mengajar dan pola komunikasi atau interaksi antar guru dan peserta didik, dan penyampaian alur pikir informan.¹⁵

(c) Pemfokusan perhatian peserta didik

Pemfokusan perhatian peserta didik pada dasarnya teknik pelaksanaannya tidak berbeda dengan teknik penarikan perhatian pada fase pendahuluan pembelajaran. Pemfokusan perhatian pada penyajian inti adalah mengacu pada

¹⁵Mustaqim, Guru MTs DDI Baru'' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, *Wawancara* pada tanggal, 8 Mei 2011.

bagian materi yang sementara disajikan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa para informan memiliki berbagai tehnik yang berbeda antara informan yang satu dengan yang lain. Pengakuan pembelajar lewat wawancara terhadap masalah ini pada umumnya menganggap bahwa setiap informan melakukannya.¹⁶

(d) Petunjuk Praktis Mempelajari Materi

Kegiatan tentang petunjuk teknis secara tertulis ditemukan dalam berbagai dokumen tertulis seperti mengajarkan cara menulis huruf Al-Quran dan cara bacanya.¹⁷ Petunjuk teknis merupakan tindakan bimbingan terhadap peserta didik, khususnya peserta didik yang agak kurang kemampuannya. Dalam konteks ini informan mengungkapkan salah satu bimbingan mempelajari salah satu pokok bahasan. Hasil wawancara seperti berikut.

Kendala yang di hadapi dalam kelas khususnya pokok bahasan Al-Quran-Hadis adalah tidak meratanya pengetahuan peserta didik tentang kemampuan baca tulis Al-Quran.¹⁸

(e) Pemberian latihan

Semua peserta didik yang menggunakan buku panduan dari sekolah. Para guru melaksanakan atau menugaskan kepada peserta didik mengerjakan LKS yang ada pada setiap pokok bahasan. Hasil pekerjaan peserta didik pada umumnya diperiksa diluar jam pengajaran dan bahkan ada informan yang membawa hasil LKS tersebut kerumahnya.¹⁹

¹⁶Basri Almazini, Guru MTs DDI Baru'' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, *Wawancara* pada tanggal 10 Mei 2011.

¹⁷Basri Almazini, Guru MTs DDI Baru'' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, *Wawancara* pada tanggal 10 Mei 2011.

¹⁸Tahir Pubakelana, Guru MTs DDI Baru'' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, *Wawancara* pada tanggal, 6 Mei 2011.

¹⁹H. Alimuddin, Kepala Sekolah, *Wawancara* pada tanggal, 12 Januari 2010

Berdasarkan uraian di atas yang berkenaan dengan kegiatan penyampaian inti pembelajaran dapat diketahui bahwa guru pelajaran Al-Quran-Hadis melakukan berbagai jenis kegiatan penyampaian inti pelajaran kepada peserta didik dengan titik penekanan yang berbeda antara informan yang satu dengan yang lainnya.

Kegiatan penutup meliputi pemberian tugas, pemberian tes, akhir dan menghafal surah-surah penting dan surah-surah pendek. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kegiatan penutup yang tercantum pada PSP tidak selamanya sesuai apa yang dilakukan informan ketika melakukan kegiatan penutup. Salah satu alasan informan yang seperti dikemukakan pada hasil wawancara berikut:

Tidak semua apa yang tertera dalam PSP dapat kita lakukan khususnya yang berkaitan dengan kegiatan penutup seperti pemberian kesimpulan, pemberian tes akhir. Hal yang demikian di sebabkan karena keterbatasan waktu, apalagi kalau kita menggunakan metode diskusi.²⁰

Selain dari tiga kegiatan penutup tersebut juga diamati beberapa kegiatan yang terkait dengan kegiatan tahapan akhir pembelajaran Al-Quran-Hadis. Kegiatan tersebut digambarkan dalam keterangan berikut;

a. Pemberian tes formatif

Tujuan pemberian tes formatif kepada peserta didik bukan untuk memberikan nilai baik atau tidak kepada peserta didik, tetapi lebih mengacu pada penilaian proses pembelajaran. Artinya apakah tujuan khusus pembelajaran tercapai atau tidak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemberian tes formatif yang berupa LKS sering dilakukan oleh guru yang bersangkutan.

²⁰Tahir Pubakelana, Guru MTs DDI Baru'' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, *Wawancara* pada tanggal, 6 Mei 2011.

b. Pemberian umpan balik terhadap unjuk kerja

Tidak semua pokok bahasan yang disampaikan oleh informan memperlihatkan kegiatan pemberian umpan balik kepada peserta didik. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa umpan balik terhadap pokok bahasan Al-Quran-Hadis. Pokok bahasan yang memuat aspek psikomotorik, misalnya dalam pokok bahasan shalat khususnya peserta didik kelas dua sebagian dari peserta didik diminta naik kedepan kelas untuk mempraktekkan bagaimana setiap gerakan dan bacaan salat dipraktekkan. Ketika peserta didik melakukan dengan baik pada saat itu informan menyampaikan penilaiannya kepada semua peserta didik. Sebaliknya apabila peserta didik yang belum menampilkan unjuk kerjanya yang baik, maka saat itu informan memberikan penilaian sambil mengajarkan bagaimana cara melaksanakan bagian gerakan dan bacaan yang belum tepat. Contoh lain pada kelas tiga bagaimana informan memberikan umpan balik pada pokok bahasan kajian Al-Quran terhadap peserta didik. Pada umumnya informan yang mengajarkan Al-Quran adalah memulai dengan meminta kepada pembelajar secara acak untuk bergantian membaca ayat-ayat Al-Quran.²¹

Untuk mewujudkan tujuan pembelajaran Al-Quran-Hadis diperlukan berbagai konsep yang komprehensif. Konsep komprehensif tersebut meliputi (1) dimensi etika, (2) dimensi konten. Dimensi etika terkait dengan kode etik yang harus dimiliki oleh guru agama secara umum dan secara khusus guru di MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar. Siti Nurfatimah mengemukakan bahwa guru-guru MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar

²¹Tahir Pubakelana, Guru MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, *Wawancara* pada tanggal, 6 Mei 2011.

pada umumnya adalah (1) saling tolong menolong atas kebajikan dan takwa; (2) menjadi teladan bagi peserta didik dalam kebenaran, dan berusaha memelihara akhlak dan nilai-nilai Islam; (3) berusaha keras untuk menyebarkan ilmunya dan tidak menganggap remeh; dan (4) berusaha mendalami dan mengembangkan ilmu. Dalam konteks yang sama Jamaluddin mengemukakan bahwa sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru adalah (1) bersikap zuhud, dan mengajar karena mencari keredahan Allah; (2) bersih atau suci, dalam arti bersih jasmani dan anggota badannya, jauh dari dosa, suci jiwanya, bebas dari dosa besar, riya, hasad, permusuhan, perselisihan dan sifat-sifat tercela lainnya; (3) ikhlas dalam bekerja, dalam arti mengamalkan apa yang diucapkan, selaras antara ucapan dan perbuatan, tidak merasa malu untuk mengatakan “saya tidak tahu, jika ia tidak tahu”, merasa butuh untuk menambah ilmu, dan tidak segan-segan untuk menggali ilmu dari peserta didiknya; (4) suka pemaaf, yakni pemaaf terhadap peserta didik, mampu menahan diri, menahan amarah, lapang dada, sabar dan tidak mudah marah karena sebab-sebab sepele; (5) menjaga harga diri dan kehormatan; (6) mencintai peserta didik sebagaimana cintanya kepada anaknya sendiri; (7) memahami minat, minat dan kebiasaan, perasaan dan kemampuan peserta didik; dan (8) menguasai bidang yang diajarkan, serta senantiasa mendalaminya agar pengajarannya tidak dangkal²².

Menurut Mustaqim dalam proses pembelajaran guru harus memiliki karakteristik (1) dalam setiap tindakan mengajar harus bertujuan untuk mencari keridhaan Allah; (2) menerapkan ilmunya dalam bentuk perbuatan; (3) amanah dalam mentransformasikan ilmu; (4) menguasai dan mengalami bidang ilmunya; (5)

²²Jamaluddin Tahir Pubakelana, Guru MTs DDI Baru” Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, *Wawancara* pada tanggal, 6 Mei 2011.

mempunyai kemampuan mengajar; (6) bersikap lemah lembut dan kasih sayang terhadap peserta didik, dan (7) memahami tabiat, kemampuan dan kesiapan peserta didik²³. Berdasarkan pada kode etik di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus ikhlas melaksanakan tugasnya baik sebagai pengajar maupun pendidik.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat serta Solusi Implementasi Metode Latihan pada Peserta Didik terhadap Pelajaran Al-Quran-Hadis di MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar

Guru di MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar telah berperan aktif dalam mengembangkan metode latihan pada peserta didik sehingga kepala sekolah, guru, dan pegawai melakukan berbagai perubahan fungsi dan peran secara substansial, misalnya: dalam proses pembelajaran, MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar sebagaimana Madrasah Tsanawiyah lainnya, juga melaksanakan kewajiban untuk menyampaikan atau memberikan bahan kajian sekurang-kurangnya sama dengan sekolah umum dan menambah mata pelajaran yang sesuai dengan keadaan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan yang disandangnya (ciri khas keagamaan) dengan tidak mengurangi kurikulum yang berlaku secara nasional dan tidak menyimpang dari tujuan pendidikan nasional dalam melaksanakan kurikulum madrasahnyanya. Hal ini dilakukan sesuai dengan amanah PP Nomor 29 tahun 2005 Pasal 15 ayat 5.

Metode latihan merupakan suatu pola pengajaran yang membentuk atau membina pengetahuan, sikap dan keterampilan melalui kegiatan melakukan atau

²³Mustaqim, Guru MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, Wawancara pada tanggal, 8 Mei 2011.

mengerjakan suatu dengan berulang-ulang sehingga tercapai suatu asosiasi yang mengkondisi antara stimulus dan respon tertentu dan bersifat permanen. Metode ini menekankan upaya pembentukan pengetahuan, sikap dan keterampilan pada proses pengulangan kegiatan atau perbuatan tertentu. Metode ini diharapkan dapat menyiapkan tenaga-tenaga yang akan melaksanakan tugas-tugas khusus yang dispesifikasikan secara tajam.²⁴

Faktor yang menunjang digunakan metode latihan ini disamping tepat untuk membentuk pengetahuan khususnya baca tulis Al-Quran, juga karena didukung oleh perangkat pembelajaran yang sederhana dan menunjang kesuksesan belajar peserta didik, hingga memberikan keuntungan lebih bagi tenaga pendidik untuk mengaplikasikan metode ini.

Maka dari itu sebagai tenaga pendidik berkewajiban untuk membantu peserta didik didiknya dalam mengatasi masalah yang timbul baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah dalam upaya meningkatkan kesuksesan belajar peserta didik. Langkah-langkah yang digunakan, penulis dalam mengajar tidak hanya menggunakan metode latihan guna mencapai hasil yang maksimal, dengan menggunakan pedoman yang mendasari pelaksanaan metode latihan diantaranya:

1. Merumuskan spesifikasi kerja yang akan dan harus dibina serta dihadapi peserta didik di lapangan.
2. Menjabar pekerjaan/keterampilan yang sudah dispesifikasi tersebut ke dalam stimulus dan respon tertentu untuk kepentingan proses pembelajaran.
3. Stimulus dan respon yang sudah dibakukan disampaikan kepada peserta didik.

²⁴Mustaqim, Guru MTs DDI Baru'' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, *Wawancara* pada tanggal, 8 Mei 2011.

4. Peserta didik merespon berkali-kali stimulus yang sama sehingga peserta didik terbiasa dengan merespon tertentu untuk tertentu pula.
5. Pengulangan dan pembakuan stimulus respon tertentu merupakan inti kegiatan yang harus diberi peluang secukupnya oleh guru.²⁵

Dalam mengembangkan metode latihan yang berciri khas keagamaannya, berpedoman pada petunjuk pelaksanaan kurikulum madrasah yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama RI, yang membagi ke dalam tiga bentuk yaitu;

1. Penjabaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi lima mata pelajaran yaitu; A-Quran-Hadis, Fiqhi, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab.
2. Penciptaan suasana keagamaan, antara lain melalui suasana kehidupan madrasah yang agamawi, pemanfaatan sarana peribadatan serta penggunaan metode dan pendekatan keagamaan dalam penyajian mata pelajaran yang memungkinkan.
3. Peningkatan kualifikasi guru, antara lain melalui penentuan guru madrasah, secara selektif, yaitu guru madrasah harus beragama Islam dan berakhlak mulia.

Perubahan fungsi dan peran madrasah ini mengundang reaksi yang beragam di masyarakat sebagai pengguna madrasah, di antaranya menganggap sebagai suatu kelemahan karena menyebabkan terjadinya pendangkalan pendidikan agama pada madrasah dengan proporsi yang tinggi hanya 9 jam pelajaran dari 45 jam perminggu (sekitar 20%), sehingga tamatan madrasah serba tanggung, masyarakat semakin ragu

²⁵Mustaqim, Guru MTs DDI Baru'' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, *Wawancara* pada tanggal, 8 Mei 2011.

terhadap kemampuan madrasah dan makin termarginalkannya madrasah dalam pendidikan nasional. di sisi lain, adapulah yang menyikapi bahwa penyesuaian ini dilakukan justru dalam rangka mengembalikan ketertinggalan pendidikan Islam untuk memasuki mainstream pendidikan nasional.²⁶

Sikap yang diambil oleh MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar terhadap perubahan status madrasah adalah menggali potensi sumberdaya, sumber dana dan sumber sarana dengan cara-cara yang strategi agar sanggup menempatkan posisi lembaganya menjadi madrasa yang berkualitas dan diunggulkan oleh masyarakat di sekitar Kabupaten Polewali Mandar pada umumnya. Hal ini sesuai dengan makna yang terkandung dalam visinya yaitu; "Memposisikan madrasah sebagai lembaga unggulan yang mampu menyiapkan dan mengembangkan sumberdaya insani yang berkualitas dibidang IPTEK dan IMTAQ." Juga tidak bertentangan dengan misinya yaitu; "menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi mutu, baik secara keilmuan maupun secara moral dan sosial, sehingga mampu menyiapkan dan mengembangkan sumber daya insani yang mempunyai kualitas dibidang IPTEK dan IMTAQ".

Salah satu cara yang ditempuh mengaplikasikan metode latihan (drill) dalam segenap aktivitas madrasah. Hal ini dilakukan dalam rangka megubah metode pembelajaran dan perilaku guru-guru, staf, peserta didik dan seluruh person yang terkait dalam pengelolaan MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar baik sikap yang tampak maupun yang tidak tampak.²⁷

²⁶Mustaqim, Guru MTs DDI Baru'' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, *Wawancara* pada tanggal, 8 Mei 2011.

²⁷Sitti Munaja, Guru MTs DDI Baru'' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, *Wawancara* pada tanggal 9 Mei 2011.

Menurut Sitti Munaja Keunggulan metode latihan pada pembelajaran Al-Quran-Hadis di MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar yaitu;

1). Siswa pada MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar akan memperoleh ketangkasan dan kemahiran dalam membaca dan menulis Al-Quran-Hadis, 2) Dapat menimbulkan rasa percaya diri pada siswa MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar dalam membaca dan menulis Al-Quran-Hadis, 3) Guru lebih mudah mengontrol dan membedahkan mana siswa MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar yang disiplin dalam pembelajaran Al-Quran-Hadis.²⁸

Sedangkan kelemahan metode ini menurut Sitti Munaja yaitu;

1) Dapat menghambat inisiatif siswa pada MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar yang berbeda dengan petunjuk guru di anggap suatu penyimpangan dan pelanggaran dalam pembelajaran Al-Quran-Hadis, 2) Dapat menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan. Dalam kondisi belajar ini pertimbangan inisiatif siswa selalu disorot dan tidak diberikan keleluasaan. Siswa menyelesaikan tugas secara status sesuai dengan apa yang diinginkan oleh guru, 3) Membentuk kebiasaan yang kaku, artinya seolah-olah siswa melakukan sesuatu secara mekanis, dan dalam memberikan stimulus.²⁹

Pada kesempatan lain, wakil kepala madrasah juga menjelaskan bahwa penggunaan metode *drill* dalam pembinaan peserta didik di MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar dimaksudkan untuk menciptakan generasi bangsa yang mampu mengamalkan nilai-nilai Al-Quran dan menyapa realitas social dengan landasan keimanan dan keagamaan. Sebagai guru dan tenaga yang professional dan agamis diharapkan mereka dapat melaksanakan tugas dan tanggungjawab yang dilandasi dengan keyakinan bahwa yang dilakukannya merupakan usaha konkrit sebagai pengabdian pada agama, nusa, bangsa, dan

²⁸Sitti Munaja, Guru MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, *Wawancara* pada tanggal 9 Mei 2011.

²⁹Sitti Munaja, Guru MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, *Wawancara* pada tanggal 9 Mei 2011.

kemanusiaan, untuk mencerdaskan bangsa, untuk memelihara nilai-nilai luhur baik yang bersumber dari ajaran Al-Quran-Hadis maupun budaya bangsa, untuk melahirkan generasi pembagunan yang bertaqwa, atau untuk membina generasi yang lebih andal dan sebagainya. Aplikasi metode *drill* juga dimaksudkan untuk menanamkan idealisme pada guru dan staf, dengan idealisme akan melahirkan rasa cinta pada guru terhadap profesinya, terhadap pekerjaannya, terhadap peserta didiknya dan sebagainya. Dengan dasar rasa cinta maka guru dan staf akan berbuat yang terbaik bagi peserta didik dan bagi pendidikan, bahkan dengan idealisme tersebut seluruh kemampuan yang dimiliki akan tumbuh dan berkembang secara wajar, demikian sebaliknya tanpa idealisme dan rasa cinta kemampuan-kemampuan yang dimiliki hanya akan tampak seperti lampu yang kekurangan minyak.³⁰

Usaha-usaha yang dilakukan MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar dalam memajukan lembaganya melalui metode drill membuahkan hasil sebagaimana yang diharapkan, yaitu menjadikan MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar sebagai lembaga yang unggul dan diminati oleh masyarakat.

Kemampuan MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar untuk memposisikan statusnya menjadi lembaga pendidikan yang unggul dan dapat dipercaya serta diminati oleh masyarakat, tidak terlepas dari kemampuannya untuk mensiasati dan memberdayakan seluruh potensi dan komponen-komponen pendidikan yang dimiliki secara efektif, selektif, efisien, terpadu dan berkesinambungan. Salah satu komponen yang disiasati adalah struktuisasi, manajemen kelembagaannya

³⁰Sitti Munaja, Guru MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, Wawancara pada tanggal 9 Mei 2011.

mulai dari perencanaan, pengelolaan, pembinaan, metode pembelajaran yang digunakan hingga penilaiannya.

Adapun kondisi peserta didik pada Institusi tersebut mengalami peningkatan dari tahun ke tahun disebabkan salah satunya kemampuan peserta didik dapat membaca dan menulis Al-Quran yang baik dan benar, dan tidak jarang yang menjadi Qari atau Qariah.

C. Hasil Proses Penerapan Metode Latihan dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Quran Peserta Didik pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar

MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar menerapkan strategi *total quality management* dalam memanaje lembaganya. *Total quality management* berkonsekuensi secara administratif yaitu kepala madrasah mengembangkan metode dan pendekatan manajerial yang tepat guna, mulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, pemotivasian/pembinaan, pengendalian atau pengawasan hingga proses penilaian terhadap komponen-komponen penyelenggaraan pendidikan di madrasah, mulai dari manajemen kurikulum/pembelajaran, kepeserta didikan, ketenagaan, keuangan, sarana prasarana, dan manajemen hubungan kemasyarakatan, maka proses aplikasi metode latihan inheren pada kegiatan-kegiatan pengelolaan tersebut.

Aplikasi metode latihan yang berbasis keagamaan pada kegiatan perencanaan pembelajaran pada MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, sebelum melakukan perencanaan maka sikap mental yang harus dibangun pada masing-masing individu perencanaan adalah niat untuk melakukan semua pekerjaan

demikian untuk meraih ridha dari Allah swt. Dengan sikap mental yang demikian maka perencanaan akan berjalan dan sesuai dengan hakekat perencanaan sesungguhnya, yaitu; sikap mental yang diproses dalam pikiran sebelum diperbuat (pandangan kedepan). Untuk menghasilkan pemikiran seperti yang diharapkan tersebut maka telah menjadi kebiasaan warga sebelum melakukan perencanaan pembelajaran terlebih dahulu melakukan kegiatan ritual seperti shalat istiharah dan yang semacamnya guna mendapatkan petunjuk yang baik dan dibukakan pikiran untuk merencanakan sesuatu yang diharapkan dapat dicapai dan membawa kemaslahatan bagi madrasah ini.³¹

Kegiatan pembinaan MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar berisikan kegiatan-kegiatan yang bersifat operasional yaitu;

1. Tindakan pikiran yang sistematis.
2. Target yang akan dicapai atau diinginkan oleh madrasah.
3. Tuntunan pokok yang diadakan oleh madrasah untuk menentukan kegiatan yang berulang-ulang atau pedoman kerja termasuk penggunaan metode.
4. Kegiatan yang digambarkan untuk melaksanakan pengawasan dalam mencapai tujuan.
5. Perkiraan dalam perencanaan yang berhubungan dengan taksiran pendapatan dan pengeluaran yang dinyatakan dalam waktu, jumlah uang dan jumlah material pada tiap-tiap unit pelaksanaan kegiatan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan.³²

³¹Sitti Munaja, Guru MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, *Wawancara* pada tanggal 9 Mei 2011.

³²Sitti Nurfatima, Kepala Madrasah MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, *Wawancara* pada tanggal, 5 Mei 2011.

Bentuk-bentuk pembinaan yang dikembangkan di MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar lebih diorientasikan pada upaya untuk meningkatkan prestasi guru, staf, dan peserta didik dengan dilandasi kesadaran, pengertian, kegairahan dan kegiatan dalam melaksanakan tugas dan tanggung-jawabnya masing-masing. Kesadaran dan kesukarelaan melaksanakan kegiatan-kegiatan kelembagaan itu dapat muncul jika masing-masing individu mempunyai rasa memiliki terhap lembaga, sehingga mereka akan merasa kecewa jika gagal atau tidak tercapai tujuan konstitusinya, sebaliknya mereka akan gembira jika tujuan-tujuan kelembagaan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dapat tercapai atau berhasil.

Keterlibatan guru, staf, dan peserta didik dalam melaksanakan semua aktivitas madrasah sangat diperlukan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk itu usaha-usaha pembinaan dalam rangka mengaktifkan guru, staf dan peserta didik agar berpartisipasi secara sukarela dan bergairah terus dikembangkan di MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar sehingga semua bentuk kegiatan yang dicanangkan oleh pimpinan dapat diselesaikan dengan mudah.³³

Kreativitas guru Al-Quran-Hadis dalam proses pembelajaran ditinjau dari berbagai aspek seperti menciptakan iklim kelas yang kondusif, memenej, umpan balik dan memberi penguatan dalam mengemukakan materi pembelajaran, dan pembaharuan diri dan pengembangan seluruh komponen pembelajaran.

³³Sitti Nurfatima, Kepala Madrasah MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, *Wawancara* pada tanggal, 5 Mei 2011.

Beberapa hal berdasarkan penelitian berkorelasi dengan kreativitas guru Al-Quran-Hadis di MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar dalam hal iklim situasi kelas mencakup hal-hal sebagai berikut;

1. Menciptakan interpersonal yang kuat, khususnya empati, respek dan kesungguhan.
2. Menciptakan hubungan yang baik dengan peserta didik.
3. Kesungguhan dalam menerima dan peduli terhadap peserta didik atau peserta didik.
4. Mengekspresikan ketertarikan dan antusiasme khususnya dalam pembelajaran Al-Quran-Hadis.
5. Menciptakan suatu atmosfer kebersamaan dan kepaduan kelompok.
6. Mengikutsertakan peserta didik dalam pengaturan dan perencanaan.
7. Mendengarkan peserta didik dan menghormati hak mereka untuk berbicara dalam resitasi dan diskusi.
8. Meminimalkan permasalahan atau perselisihan dalam setiap hal.³⁴

Adapun strategi pengaturan pembelajaran Al-Quran-Hadis dari guru MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar yang kreatif meliputi;

1. Mengadakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan materi pembelajaran.
2. Mengajukan pertanyaan atau tugas-tugas yang membutuhkan tingkat kecakapan dan ketelitian dalam membaca dan menulis.
3. Memberikan respon yang sifatnya mendukung terhadap peserta didik yang berkemampuan rendah.

³⁴Tahir Pubakelana, Guru MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, *Wawancara* pada tanggal, 6 Mei 2011.

4. Memberikan *feed back* yang positif terhadap respon-respon peserta didik.
5. Menggunakan kurikulum dan metode pengajaran yang inovatif dan mudah dipahami dan dilakukan oleh peserta didik.³⁵

Dalam proses pembelajaran guru Al-Quran-Hadis pada MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar merupakan sumber daya edukatif dan sekaligus aktor proses pembelajaran yang utama. Untuk itu kreativitas seorang guru selalu menjadi hal yang utama dalam pembelajaran. Perubahan yang cepat dalam teknologi informasi dan teknologi pembelajaran bukan menjadi penghalang bagi guru sebagai sumber dan aktor pendidikan yang utama, melainkan menjadi tantangan yang menuntut kreativitas dan kompetensi professional guru yang lebih tinggi.³⁶

Dalam situasi pendidikan, khususnya pendidikan Al-Quran-Hadis, guru merupakan komponen yang penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Ini disebabkan guru berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Dengan kata lain, guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Dengan demikian upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang kreatif, profesional dan berkompeten. Oleh karena itu, diperlukanlah sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.³⁷

³⁵Tahir Pubakelana, Guru MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, *Wawancara* pada tanggal, 6 Mei 2011.

³⁶Tahir Pubakelana, Guru MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, *Wawancara* pada tanggal, 6 Mei 2011.

³⁷Tahir Pubakelana, Guru MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, *Wawancara* pada tanggal, 6 Mei 2011.

Satu kunci pokok tugas dan kedudukan guru sebagai tenaga profesional menurut ketentuan pasal 4 UU Guru dan Dosen adalah sebagai agen pembelajaran (*Learning Agent*) yang berfungsi meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Sebagai agen pembelajaran guru memiliki peran sentral dan cukup strategis antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.³⁸ Guru yang profesional pada intinya adalah guru yang memiliki daya kreasi dan kompetensi dalam melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.³⁹

Guru Al-Quran-Hadis berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya. Guru Al-Quran-Hadis di samping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pengajaran dan pembinaan bagi peserta didik untuk lebih mahir membaca dan menulis Al-Quran, ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak serta menumbuhkembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.⁴⁰

Proses pembelajaran Al-Quran-Hadis merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses pembelajaran tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara peserta didik yang belajar dan guru yang mengajar. Agar proses

³⁸Mustaqim, Guru MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, *Wawancara* pada tanggal, 8 Mei 2011.

³⁹ Mustaqim, Guru MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, *Wawancara* pada tanggal, 8 Mei 2011.

⁴⁰Basri Almazini, Guru MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, *Wawancara* pada tanggal 10 Mei 2011.

pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, maka guru mempunyai tugas dan peranan yang penting dalam mengantarkan peserta didiknya mencapai tujuan yang diharapkan.⁴¹ Oleh karena itu, sudah selayaknya guru mempunyai berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tugas dan tanggungjawabnya. Dengan kompetensi tersebut, maka akan menjadikan guru kreatif dan profesional, baik secara akademis maupun non akademis. Masalah kreativitas dan kompetensi guru merupakan hal urgen yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun. Guru yang kreatif dan terampil mengajar tentu harus pula memiliki pribadi yang baik dan mampu melakukan *social adjustment* dalam masyarakat. Kreativitas dan kompetensi guru sangat penting dalam rangka penyusunan kurikulum (Materi Pembelajaran) terutama pelajaran Al-Quran-Hadis. Ini dikarenakan Materi pembelajaran Al-Quran-Hadis haruslah disusun berdasarkan kompetensi yang dimiliki oleh guru. Tujuan, program pendidikan, sistem penyampaian, evaluasi, dan sebagainya, hendaknya direncanakan sedemikian rupa agar relevan dengan tuntutan kompetensi guru secara umum. Dengan demikian diharapkan guru tersebut mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab sebaik mungkin.⁴²

Agar tujuan pembelajaran Al-Quran-Hadis tercapai, yang dimulai dengan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif, maka guru harus melengkapi dan meningkatkan kompetensinya.

Menurut Sitti Nurfatima tujuan pembelajaran Al-Quran-Hadis dapat tercapai meliputi:

⁴¹Sitti Nurfatima, Kepala Madrasah MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, *Wawancara* pada tanggal, 5 Mei 2011.

⁴²Sitti Nurfatima, Kepala Madrasah MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, *Wawancara* pada tanggal, 5 Mei 2011.

Guru harus memenuhi dua kategori yaitu memiliki *capability* dan *loyalty*, yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya minimal lancar membaca dan menulis Al-Quran dengan baik dan benar, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik dan mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi dan memiliki loyalitas keguruan, yakni terhadap tugas-tugas yang tidak semata di dalam kelas, tapi sebelum dan sesudah kelas.⁴³

Senada dengan yang diungkapkan Sitti Munaja bahwa:

Kategori, *capability* dan *loyalty* tersebut, terkandung dalam macam-macam kompetensi guru. Kompetensi guru meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. *Pertama*, dalam kompetensi personal ini telah mencakup kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial yang merupakan modal dasar bagi guru dalam menjalankan tugas dan keguruannya secara profesional. Kompetensi personal guru menunjuk perlunya struktur kepribadian dewasa yang mantap, susila, dinamik (reflektif serta berupaya untuk maju), dan bertanggung jawab. Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi ini juga sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guru menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (sdm), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa pada umumnya. *Kedua*, kompetensi sosial dimaksudkan bahwa guru al-quran-hadis mampu memfungsikan dirinya sebagai makhluk sosial di masyarakat dan lingkungannya sehingga mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik, serta masyarakat sekitar.⁴⁴

Menurut Sitti Munaja, kompetensi personal-sosial adalah sebagai berikut:

1. Guru MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar menghayati serta mengamalkan nilai hidup (nilai moral).
2. Guru MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar hendaknya mampu bertindak jujur dan bertanggungjawab.
3. Guru MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar mampu berperan sebagai pemimpin, baik di lingkup sekolah maupun luar sekolah.

⁴³Sitti Nurfatima, Kepala Madrasah MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, *Wawancara* pada tanggal, 5 Mei 2011.

⁴⁴Sitti Munaja, Guru MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, *Wawancara* pada tanggal 9 Mei 2011.

4. Guru MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar bersikap bersahabat dan terampil berkomunikasi dengan siapapun demi tujuan yang baik.
5. Guru MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar mampu berperan serta aktif dalam pelestarian dan pengembangan budaya masyarakatnya.
6. Dalam persahabatan dengan siapapun, guru MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar hendaknya tidak kehilangan prinsip serta nilai hidup yang diyakininya.
7. Bersedia ikut berperan serta dalam berbagai kegiatan sosial.
8. Guru MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar mampu berbuat kreatif dengan penuh perhitungan.
9. Guru MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar hendaknya mampu bertindak tepat waktu dalam janji dan penyelesaian tugas-tugasnya.
10. Guru MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar hendaknya dapat menggunakan waktu luangnya secara bijaksana dan produktif.⁴⁵

Dalam standar nasional pendidikan yang menjadi acuan MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang

⁴⁵Sitti Munaja, Guru MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, *Wawancara* pada tanggal 9 Mei 2011.

ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Terdapat kemampuan dasar keguruan yang menjadi tolok ukur kinerjanya sebagai pendidik profesional, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Guru MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar dituntut menguasai bahan ajar. Penguasaan bahan ajar dari para guru sangatlah menentukan keberhasilan pengajarannya. Guru hendaknya menguasai bahan ajar wajib (pokok), bahan ajar pengayaan dan bahan ajar penunjang dengan baik untuk keperluan pengajarannya, mampu menjabarkan serta mengorganisasikan bahan ajar secara sistematis, relevan dengan tujuan instruksional khusus (TIK), selaras dengan perkembangan mental peserta didik, selaras dengan tuntutan perkembangan ilmu serta teknologi (mutakhir) dan dengan memperhatikan kondisi serta fasilitas yang ada di sekolah dan atau yang ada di lingkungan sekolah.
2. Guru MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar mampu mengolah program belajar mengajar. Guru diharapkan menguasai secara fungsional tentang pendekatan sistem pengajaran, asas pengajaran, prosedur-metode, strategi-teknik pengajaran, menguasai secara mendalam serta berstruktur bahan ajar, dan mampu merancang penggunaan fasilitas pengajaran.
3. Guru MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar mampu mengelola kelas, usaha guru menciptakan situasi sosial kelasnya yang kondusif untuk belajar sebaik mungkin.
4. Guru MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar mampu menggunakan media dan sumber pengajaran. Kemampuan guru dalam membuat, mengorganisasi, dan merawat serta menyimpan alat pengajaran dan

atau media pengajaran adalah penting dalam upaya meningkatkan mutu pengajaran.

5. Guru MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar mampu mengelola interaksi belajar mengajar, guru mampu berperan sebagai motivator, inspirator, organisator, fasilitator, evaluator, membantu penyelenggaraan administrasi kelas serta sekolah, ikut serta dalam layanan B.K di sekolah. Dalam pengajaran guru dituntut cakap dalam aspek didaktis-metodis agar peserta didik dapat belajar giat.
6. Guru MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar mampu menilai prestasi peserta didik untuk kepentingan pengajaran. Keahlian guru dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar peserta didik mempunyai dampak yang luas, data penilaian yang akurat sangat membantu untuk menentukan arah perkembangan diri peserta didik, memandu usaha, optimalisasi dan integrasi perkembangan diri peserta didik.⁴⁶ Yang pertama-tama perlu dipahami oleh guru secara fungsional adalah bahwa penilaian pengajaran merupakan bagian integral dari sistem pengajaran. Jadi, kegiatan penilaian yang meliputi penyusunan alat ukur (tes), penyelenggaraan tes, koreksi jawaban peserta didik serta pemberian skor, pengelolaan skor, dan menggunakan norma tertentu, pengadministrasian proses serta hasil penilaian dan tindak lanjut penilaian hasil belajar berupa pengajaran remedial serta layanan bimbingan belajar dan seluruh tahapan penilaian tersebut perlu diselaraskan dengan kemampuan sistem pengajaran.

⁴⁶Mustaqim, Guru MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, *Wawancara* pada tanggal, 8 Mei 2011.

Metode latihan sangat sesuai digunakan bilamana; *pertama*, materi yang disajikan bersifat *low concensus problem* artinya bahan yang akan disajikan tersebut banyak mengandung permasalahan yang tingkat kesepakatannya masih rendah; *kedua*, untuk pengembangan sikap atau tujuan pengajaran yang bersifat efektif; *ketiga*, untuk tujuan-tujuan yang bersifat analisis sintesis, dan tingkat pemahaman yang tinggi.

Pengertian yang dibutuhkan untuk keberhasilan suatu metode latihan adalah;

1. Pengertian terhadap sifat latihan itu sendiri, dan
2. Pengertian terhadap nilai dan hubungan latihan itu dengan keseluruhan rangka pengajaran.

Latihan (*drill*) cocok digunakan bilah mana untuk memperoleh;

1. Kecakapan motorik, seperti mengulas, menulis, membaca, dan menghafal.
2. Kecakapan mental, seperti melakukan penghafalan, baca tulis, mengenal tanda-tanda/ simbol dan sebagainya;
3. Asosiasi yang dibuat, seperti hubungan huruf-huruf dalam ejaan, penggunaan simbol bacaan, dan sebagainya.
4. Dalam mengajarkan kecakapan membaca dan menulis dengan metode latihan guru harus mengetahui sifat kecakapan itu sendiri.
5. Kecakapan sebagai penyempurnaan dari suatu arti dan bukan sebagai hasil proses mekanis semata-mata.⁴⁷

Untuk mendapatkan kecakapan dalam baca tulis Al-Quran dengan metode latihan ini, ada dua fase yaitu:

⁴⁷Tahir Pubakelana, Guru MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, Wawancara pada tanggal, 6 Mei 2011.

Pertama, fase integrative, di mana persepsi dari arti dan proses dikembangkan. Pada fase ini belajar mengenal huruf, sambungan-sambungan huruf, dan kecakapan dikembangkan menurut praktek yang berarti sering melakukan hubungan fungsional.

Kedua, fase penyempurnaan atau fase menyelesaikan di mana ketelitian membaca dan menulis dikembangkan. Dalam fase ini diperlukan ketelitian dapat dikembangkan menurut praktek yang berulang kali. Sedangkan praktek yang sering ditunjukkan untuk mempertinggi efisiensi, bukan untuk mendalami arti.

Adapun kelebihan metode latihan dalam pembelajaran Al-Quran-Hadis adalah:

1. Peserta didik akan memperoleh ketangkasan dan kemahiran dalam melakukan sesuatu seperti membaca, menulis bahkan menghafal, sesuai dengan apa yang dipelajarinya.
2. Dapat menimbulkan rasa percaya diri bahwa para peserta didik yang berhasil dalam belajarnya telah memiliki suatu keterampilan harus yang berguna kelak dikemudian hari;
3. Guru lebih mudah mengontrol dan dapat membedakan mana peserta didik yang pintar dan mahir membaca, menulis, serta menghafal ayat-ayat Al-Quran dalam belajarnya dan mana yang kurang dengan memperhatikan tindakan dan perbuatan peserta didik disaat berlangsungnya pengajaran.
4. Dapat menjalin hubungan sosial antar individu peserta didik sehingga menimbulkan rasa harga diri, toleransi, demokrasi, berpikir kritis dan sistematis;

5. Adanya kesadaran para peserta didik dalam mengikuti dan mematuhi aturan-aturan yang berlaku dalam latihan merupakan refleksi kejiwaan dan sikap mereka untuk berdisiplin dan menghargai pendapat orang lain.⁴⁸

Adapun kelemahan-kelemahan metode latihan adalah

1. Dapat menghambat inisiatif peserta didik. Inisiatif dan minat peserta didik yang berbeda dengan petunjuk guru dianggap suatu penyimpangan dan pelanggaran dalam pengajaran yang diberikannya.
2. Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan. Dalam kondisi belajar ini pertimbangan inisiatif peserta didik selalu disorot dan tidak diberikan keleluasaan. Peserta didik menyelesaikan tugas secara status sesuai dengan apa yang diinginkan oleh guru.
3. Membentuk kebiasaan yang kaku, artinya seolah-olah peserta didik melakukan sesuatu secara mekanis, dan dalam memberikan stimulus peserta didik dibiasakan bertindak secara otomatis.
4. Dapat menimbulkan verbalisme, terutama pengajaran yang bersifat menghafal di mana peserta didik dilatih untuk dapat menguasai bahan pelajaran secara hafalan dan secara otomatis mengingatkannya bila ada pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan hafalan tersebut tanpa proses berfikir logis.⁴⁹

Dalam penggunaan metode latihan ini guru harus dapat memberikan bantuan berupa penyajian masalah yang akan dilatihkan, dan memberikan bimbingan dan pengarahan sebelum atau selama berlangsungnya latihan.

⁴⁸Tahir Pubakelana, Guru MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, *Wawancara* pada tanggal, 6 Mei 2011.

⁴⁹Tahir Pubakelana, Guru MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, *Wawancara* pada tanggal, 6 Mei 2011.

Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru Al-Quran-Hadis dalam pembinaan baca tulis Al-Quran di MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, dalam kegiatan pembelajaran di kelas tidaklah selamanya dapat berjalan dengan lancar. Pada umumnya guru dalam menunaikan tugasnya akan menghadapi bermacam-macam kesulitan yang akan menjadi penghambat kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Hal ini tentu juga akan dialami oleh guru-guru lain dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam khususnya dalam mengajarkan Al-Quran.

Berbicara mengenai hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru agama dalam pembinaan baca tulis Al-Quran di MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, maka ada dua poin yaitu:

1. Sikap acuh orangtua terhadap anaknya dalam memotivasi membaca dan menulis Al-Quran.
2. Keikutsertaan orang tua dalam pembinaan baca tulis Al-Quran sangat minim.

Tetapi sebagian informan mengemukakan bagi peserta didik yang orang tua mempunyai pengetahuan keagamaan maka ia memarahi anaknya dan menyuruhnya pergi mengaji apabila tidak pergi mengaji. Namun, perhatian orang tua peserta didik yang tinggi itu tidak disertai dengan bimbingan/pembinaan secara langsung. Peneliti sama sekali tidak pernah mendapati peserta didik yang mendapat bimbingan langsung dari orang tuanya sesuai bimbingan dalam pembinaan baca tulis Al-Quran

Sedangkan dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Quran pada peserta didik maka keikutsertaan orang tua dalam membimbing anaknya membaca dan menulis Al-Quran di rumah sangat dibutuhkan; dengan pengertian bahwa secara

langsung orang tua ikut mengajarkan membaca dan menulis Al-Quran pada anaknya di rumah, selain untuk menilai sendiri (mengevaluasi) kemampuannya juga untuk mengetahui dengan pasti bagaimana perkembangan pengetahuan dan kemajuan anaknya.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, berikut ini penulis mengutip pernyataan salah seorang orang tua peserta didik:

“Menegenai pembinaan anak, khususnya dalam hal membaca dan menulis Al-Quran kami serahkan sepenuhnya kepada guru mengajinya dan guru agamanya di sekolah. Anak-anak belajar membaca Al-Quran pada guru mengajinya sepulang sekolah dan di sekolah mereka diajarkan membaca dan menulis Al-Quran oleh guru Al-Quran-Hadisnya. Kami tidak punya waktu untuk ikut mengajar apalagi membimbingnya di rumah sebab kami selalu sibuk dengan pekerjaan dan rutinitas kami sebagai orang tua yang harus menghidupi keluarga”.⁵⁰

Dari pernyataan orang tua peserta didik tersebut di atas menunjukkan bahwa orang tua yang telah memasukkan anaknya ke MTs DDI Baru’ Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar dan kepada guru mengaji berarti telah melimpahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan, utamanya pembinaan dalam hal baca tulis Al-Quran kepada mereka (guru agama dan guru mengaji). Orang tua tidak merasa perlu lagi meluangkan waktu untuk membina dan membimbing anaknya. Hal ini pulalah yang menjadi salah satu faktor penghambat pembinaan anak dalam hal baca tulis Al-Quran.

Hal lain yang menjadi hambatan bagi guru Al-Quran-Hadis dalam pembinaan baca tulis Al-Quran yaitu;

1. Keaktifan peserta didik membantu orang tuanya terutama kalau musim tanam
2. Kesibukan peserta didik dalam mengikuti acara-acara social kemasyarakatan.

⁵⁰Muhammad Tasbi, Peserta didik MTs DDI Baru’ Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, *Wawancara* pada tanggal, 14 Mei 2011.

3. Terbatasnya lokasi waktu yang disediakan pihak pengelola.⁵¹

Melalui hasil wawancara pada umumnya orang tua mengikutsertakan anaknya untuk membantu mereka pada musim tanam, bahkan di antara peserta didik-peserta didik tersebut ada yang ikut setiap hari sampai selesai. Keikutsertaan peserta didik ini menyebabkan mereka tidak lagi aktif dalam pembinaan baca tulis Al-Quran pada waktu musim tanam dan musim panen tersebut.

Hal tersebut di atas sangat relevan dengan pengakuan salah seorang orang tua peserta didik berikut ini:

Kami memang sering mengikutsertakan anak-anak untuk membantu pekerjaan kami dalam mencari nafkah seperti pada musim tanam dan lebih-lebih pada musim panen. Pada waktu-waktu itu anak-anak tidak lagi pergi mengaji untuk beberapa hari.⁵²

Keikutsertaan peserta didik-peserta didik ini untuk membantu orang tua mereka inilah yang menjadi penghambat proses pembinaan mereka dalam baca tulis Al-Quran.

Faktor lain yang menjadi hambatan bagi guru agama dalam pembinaan baca tulis Al-Quran sehingga tidak mencapai target seratus persen adalah terbatasnya waktu/jam pelajaran agama di sekolah. Sebagaimana penuturan guru MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar berikut ini:

Pembinaan baca tulis Al-Quran yang kami berikan kepada peserta didik-peserta didik kami sebagian besar berupa bimbingan dan latihan menulis Al-Quran sebab kebanyakan dari mereka telah belajar mengenal dan membaca huruf Alqur'an dari guru mengajinya masing-masing. Meskipun demikian, faktor waktu yang terbatas juga menjadi hambatan dalam pembinaan baca tulis Al-Quran bagi murid-murid kami. Jam pelajaran Al-Quran-Hadis yang hanya 2

⁵¹Tahir Pubakelana, Guru MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, *Wawancara* pada tanggal, 6 Mei 2011.

⁵²M. syarifuddin, orang tua peserta didik MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, *Wawancara* pada tanggal, 6 Mei 2011.

jam pelajaran dalam seminggu itu sudah termasuk pengajaran Al-Quran dan materi pendidikan yang lain.⁵³

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas, maka dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru Al-Quran-Hadis dalam pembinaan baca tulis Al-Quran di MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar adalah tidak adanya bimbingan dari orang tua peserta didik di rumah dan seringkali orang tua mengikutsertakan anaknya untuk membantu mereka terutama pada musim tanam dan musim panen serta terbatasnya waktu yang tersedia untuk mata pelajaran Al-Quran-Hadis di Madrasah.



⁵³Tahir Pubakelana, Guru MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, *Wawancara* pada tanggal, 6 Mei 2011.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Proses pelaksanaan metode latihan pada pembelajaran Al-Quran-Hadis di Madrasah Tsanawiyah (MTs) DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar melalui peningkatan kinerja sekolah baik prestasi akademik maupun non akademik, inovasi dalam input dan proses pembelajaran khususnya baca tulis Al-Quran dengan mengembangkan bahan ajar serta memberikan bimbingan secara efektif. MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar mempunyai konsep pengelolaan pembelajaran Al-Quran-Hadis pada MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Polewali Mandar dalam penelitian ini meliputi 3 tahapan 1) pendahuluan, 2) penyajian inti, 3) penutup. Indikator kegiatan pendahuluan pembelajaran meliputi pengucapan salam, penyampaian appersepsi, penyampaian TKP, penarikan perhatian, indikator penyampaian pembelajaran ini meliputi: tes baca tulis Al-Quran, pemrosesan informasi, guru mata pelajaran Al-Quran-Hadis menfokuskan perhatian dalam memotivasi peserta didik, bimbingan baca tulis Al-Quran, pemberian latihan-latihan dan pemberian umpan balik. Indikator penyampaian kegiatan penutup pembelajaran meliputi: pemberian rangkuman dan kesimpulan pembelajaran serta menugaskan menghafal surah-surah penting yang berkaitan dengan pokok bahasan.
2. Faktor pendukung dan penghambat implementasi metode latihan pada peserta didik terhadap pelajaran Al-Quran-Hadis di MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar yaitu keunggulan metode latihan. *Pertama*, siswa pada MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar akan memperoleh ketangkasan dan kemahiran dalam membaca dan menulis Al-

Quran dan hadis. *Kedua*, dapat menimbulkan rasa percaya diri pada siswa MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar dalam membaca dan menulis Al-Quran dan hadis. *Ketiga*, guru lebih mudah mengontrol dan membedahkan mana siswa MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar yang disiplin dalam pembelajaran Al-Quran dan hadis. Sedangkan kelemahan metode ini yaitu; *Pertama*, dapat menghambat inisiatif siswa pada MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar yang berbeda dengan petunjuk guru di anggap suatu penyimpangan dan pelanggaran dalam pembelajaran Al-Quran dan hadis. *Kedua*, dapat menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan. Dalam kondisi belajar ini pertimbangan inisiatif siswa selalu disorot dan tidak diberikan keleluasaan. Siswa menyelesaikan tugas secara status sesuai dengan apa yang diinginkan oleh guru. *Ketiga*, membentuk kebiasaan yang kaku, artinya seolah-olah siswa melakukan sesuatu secara mekanis, dan dalam memberikan stimulus.

3. Hasil penerapan metode latihan dalam meningkatkan minat baca Al-Quran peserta didik pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) DDI Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar yaitu melibatkan peserta didik secara aktif dalam latihan baca tulis Al-Quran. Diperlukan ketertiban dan keteraturan dalam membaca dan menulis serta menghafal secara bergilir. Guru berusaha mendorong peserta didiknya yang kurang lancar untuk aktif dalam melakukan atau menulis, membaca dan menghafal. Siswa dibiasakan menghargai bacaan dan tulisan orang lain. Kelebihan Metode Latihan pada pembelajaran Al-Quran-Hadis pada MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Polewali Mandar yaitu; Peserta didik akan memperoleh ketangkasan dan kemahiran dalam melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dipelajarinya. Dapat menimbulkan rasa percaya diri bahwa para peserta didik yang berhasil dalam belajarnya telah memiliki suatu keterampilan yang berguna kelak dikemudian hari. Guru lebih

mudah mengontrol dan dapat membedakan mana siswa yang disiplin dalam belajarnya dan mana yang kurang dengan memperhatikan tindakan dan perbuatan siswa disaat berlangsungnya pengajaran khususnya baca tulis Al-Quran, dan dapat menjalin hubungan sosial antar individu peserta didik. Sedangkan kelemahan-kelemahan metode latihan adalah dapat menghambat inisiatif peserta didik yang berbeda dengan petunjuk guru dianggap suatu penyimpangan dalam pengajaran yang diberikannya, menimbulkan penyesuaian kepada lingkungan. Dalam kondisi belajar ini pertimbangan inisiatif peserta didik selalu disorot dan tidak diberikan keleluasaan peserta didik menyelesaikan tugas secara status sesuai dengan apa yang diinginkan oleh guru, membentuk kebiasaan yang kaku, artinya seolah-olah peserta didik melakukan sesuatu secara mekanis, dan dalam memberikan stimulus peserta didik dibiasakan bertindak secara otomatis, dan menimbulkan verbalisme.

B. Implikasi Penelitian

Hakekat Pembelajaran Al-Quran-Hadis merupakan suatu upaya untuk mengem-bangkan dan mengarahkan peserta didik dalam pemberantasan buta aksara huruf Al-Quran maka metode latihan ini diharapkan dapat lebih eksis dan diminati di masa depan yang ideal tanpa menafikan metode dan teknik-teknik pembelajaran sehingga mampu menjawab tantangan zaman dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara, apalagi kehidupan secara internasional, maka tak mungkin kita akan lari meninggalkan sesuatu yang berbau negatif. Tesis ini diharapkan menjadi sesuatu yang dapat menjadi pedoman oleh para pendidik terutama dalam meningkatkan metode pembelajaran pada MTs DDI Baru' Kecamatan Luyo Polewali Mandar ke depan sehingga mampu menjadi contoh dari madrasah-madrasah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abd.Shaleh. *Educional Theory a Quranic Outlook*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- An Nahlawi, Abdurahman. *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah wa Asalibuha*. diterjemahkan oleh H.N. Ali, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*. Cet. II; Bandung: CV. Diponegoro, 2000.
- Abror, Abdur Rahman. *Psikologi Pendidikan*, Cet. IV; Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Ilmu, 1993.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*, Cet. XI, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*. Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- AECT, *The Difinition of Education Technologi*. WashintongDC: For edtion. 1999.
- Al-Ahwāniy, Ahmad Fu'ad. *al-Tarbiyah fīl Islam*. Mesir: Dār al-Ma'arif, t.th.
- Ahmadi, Abu Joko. Tri Prasatya, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet.I ; Semarang: CV. Pustaka Setia, 1997
- , *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Cet. V: Bandung: Armico, 2005
- Ahwāniy, Ahmad Fu'ad Al- *al-Tarbiyah fīl Islam*. Mesir: Dār al-Ma'arif, t.th
- al Abrasyi, M. Athiyah. *Al Tarbiyah al Islamiyah*, alih bahasa oleh H. Bustami, dkk., dengan judul *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- , *Attarbiyatul Islamiyah*. Cet. I; Beirut: Dar al-Syamiyah, 1992.
- Ali, Muhammad. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Cet. II; Bandung Angkasa, 1993.
- Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid XVII. Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi wa Auladuh, 1965.
- Al-Nadwi, Abu Hasan. *Nahwu al-Turbiyah al-Islumiyah al-Hurrah*, t.c; Qahirah: al-Mukhtar al-Islami, 1974.
- Al-Naysaburi, Imam Abu al-Husayn Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi. *SahibMuslim*, CD Room Hadis, Nomor 1329.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Pendidikan Islam dan Madrasah/Hasanal-Banna, terj. Bustani A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad*. Jakarta : Bulan Bintang, 1980.
- Amir, Andi Rasdiyana. Matei Mata Kuliah Pendekatan Dalam Pengkajian Islam 2, PPS. Ujungpandang: IAIN, 2002.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Mam*, Bandung: CV. Diponegoro, 1982.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Cet. 1; Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, Get. XIII; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Ar-Ramli, Muhammad Syauman. *Dumu 'ul Quia'* diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim dengan Judul *Keajaiban Membaca Al-Qur'an*. Cet. II; Sukoharjo: Insan Kamil, 2007.
- Arsyad, Azhar. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Barlow, *Selected Reading in The Philosophy of Education*. New York: The Macmillang Company, 1977.
- Budiningsih, C. Asri. *Belajar dan Pembelajaran*, Get. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Crutchfield, D. Krech & R. *Individual in Society*, Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha, 1998.
- Daradjat, Zakiah. dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Daradjat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Darajat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Cet. II; Jakarta: Ditjen bimbaga Islam Depag RI, 1994.
- Dengeng, *Ilmu Mengajar: Taksonomi Variabel*. Jakarta: Dedikbud, 1989.
- Departemen Agama R.I. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: KASINDO, 2008.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Departemen Pendidikan nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. III, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*, Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Direktorat Pembinaan PTAI. *Metodik Khusus PAI* (Proyeka Pembinaan PT AMAIN Pusat).
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*, Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. III; Jakarta: PT. Reineka Cipta, 2006.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Dokumen Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Ikhlas Ujung-Bone, tanggal 24 Mei 2009.
- Echols, John M, clan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*, Cet. XXVI; Jakarta: PT. Grarnedia Pustka Utama, 2005.

- Engkoswara, *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran*. Cet. I; Jakarta: Bina Aksara, 2009.
- Gagne. RM, *The Condition off Learning*. Ney York: Holt, Rinehart, 1992.
- Galim, Purwanto. M. *Psikologi Pendidikan*. Cet. I: Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992.
- Gunarsa, Singgih. D. *Psikologi Pendidikan*, Cet. Ill; Jakarta: Gunung Mulia, 1989.
- Hamalik Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta : Bumi Aksara, 2001.
- Hamalik, Oemar *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Haryono. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*, Cet. I; Jakarta: Duma Pustaka Jaya, 1995.
- Hasan, Fuad dan Koentjaraningrat. *Beberapa Asas Methodologi Ilmiah*, dalam Koentjaraningrat (ed), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Cet. I; Jakarta: Gramedia, 1997.
- Hasibuan, JJ. dkk, *Proses Belajar Mengajar*, Cet. V, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993.
- Hilgard dan Brower, *Modern Philosophies of Education*. Cet. I; New Delhi: Tata Graw-Hill Publishing Company LTD, 1981.
- al-Naisaburi, Ibn Husain Muslim bin Hajjaj Ibn Muslim al-Qusyairi. *al-Jami Shahih*, Juz VIII. Beirut: Dar al-Ma'arif, t.th..
- Ibrahim, Abdullah. *Seni Berbeda Pendapat*. Cet. I; Bandung; Syamil Cipta Media, 2005.
- J.P. Chaplin, *Dictionary of Psychology*. New York: The Macmillan Company, 1997.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama, Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, t.c.; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008.
- Kemp, JE, *The Intruktional Desing Proses*, New York: Harfer and Row, 1985.
- Khaeruddin. *Metode Baca Tub's al-Qur'an*, Cet. I; Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 2001.
- Komaruddin, *Kamus Istilah Skripsi dan Tesis*. Bandung: Angkasa, 1985.
- Kurniawan, Budi. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Cipta Pelajar, 1997.
- L. Crow dan A. Crow. *Psikologi Pendidikan*, diterjemahkan oleh Z. Kasijan, t.c; Surabaya: Bina Ilmu, 1988.
- Lie, Anita. *Cooperative Learning: Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Cet. I; Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. VIII; Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1992.

- Marzuki, *Metodologi Riset*. Yogyakarta: t. pn, 1977.
- MaTuf, Luwis. *Al-Munjid fi al-Lugah wa A'lam*, Cet. XXVIII; Bairut: Dai- al Masyriq, 1986.
- Muhaemin dan Abd. Majid. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosolis dan Kerangka Oprasionalnya*, Cet. I; Bandung: Trigend Karya, 1993.
- Muhaimin dan Abdul Madjid, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasional*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhajir, Neneng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin, 1998.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Cet. II; Yogyakarta: Raki Sarasin, 2002.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Paradigma Intelektual Muslim*, Cet. I; Yogyakarta: SIPres, 1993.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir, Arab-Indonesia Terlengkap*, Cet. XXV; Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.
- Nasution S. *Kurikulum dan Pengajaran*, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Nasution, *Didaktik : Azas-Azas Mengajar*, IKIP Bandung, 1977.
- Nurkancana, Wayan dan Sunartana. *Evaluasi Nasional*, Cet. IV; Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Poerwadarminta, W.J.S.. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Ed. III, Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- R. Ibrahim, Nana Syaodih S. *Perencanaan Pengajaran*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Cet. IV; Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Republik Indonesia. Undang-Undang RI. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2007.
- Riduan. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Kayawan dan Peneliti Muda*, Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2005.
- Robbins. Stephens, P. *Perilaku Organisasi*, Cet. II; Alih bahasa: Benyamin Molan, Jakarta : PT Macananiaya Cemerlang. 2007.
- Roestiyah N.K. *Masalah-masalah Imlu Keguruan*, Cet. III; Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Edisi II; Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- , *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Sabri, M. Alisuf. *Psikologi Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1996.

- Salih, Muhib al-Din Ahmad Abi. et al., *Muzakkirah Mujizah fih al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Turuq Tadris al-'Ulum al-Diniyyah wa al-Arabiyyah*. Al-Madinah al-Munawwarah: Matabi' al-Jami'ah al-Islamiyyah, 1410 H.
- Salim, Abd. Muin. *Metodologi Tafsir Sebuah Rekonstruksi Efistimologis Memanfaatkan Keberadaan Ilmu Tafsir Sebagai Disiplin ilmu, orasi Pengukuhan Guru Besar*. Ujungpandang; IAIN Alauddin, 1999.
- Santi, Triana Kartika. *Penerapan Metode Pembelajaran Discovery-Inquiry Untuk Meningkatkan Pemahaman Lingkungan Fisik dan Sosial Budaya*, dalam Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Jember, Vol. VII Nomor 3 Nopember 2006.
- Sardinian A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Get. II; Jakarta: Rajawali Pers, 1996.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif*. Cet V; Bandung: Mizan, 2001.
- Shihab, M. Quraish. *Lentera Al-Qur'an, Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Cet. I; Bandung: Mizan, 2008.
- , *Tafsir al-Misbah Volume 7*. Cet. III; Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. XVII; Bandung: Mizan, 1998.
- Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- , *Proses Belajar Mengajar dalam SKS*, Get. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Soft Ware, *CD Room al-Qur'an*. Melalui computerisasi.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Cet. VIII; Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo, 2008.
- , *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Pembelajaran*. Cet. III; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suhairini dkk. *Metode Pendidikan Agama*. Cet. VIII; Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*, Cet. V; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. I; Bandung: Rosdakarya, 2006.
- Surahmad, Winarno. *Methodologi Pengajaran Nasional*, Cet. III; Bandung: Jemmars, 1996.
- Suryabrata. *Dasar-Dasar Psikologi untuk Pendidikan Sekolah*, t.c.; Jakarta: Prima Karya, 1988.

- Sutermeister. *People and Productivity*, Third Edition; New York: Mc. Graw Hill Book Company, 1976.
- Taba H., *Teachers Handbook for Elementry Social Studies*. Reading: Addison Wesley, 1980.
- Rusyan, Tabrani. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Karya, 1989.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet II; Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1994.
- Thohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Cet. II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Winataputra, Udin. S. *Strategi Belajar Mengajar*, Depdikbud. Jakarta, 1998.
- Uhbiyati, Nur dan Abu Ahmadi. *Ilmu Pendidikan Islam I*, Cet. II; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998.
- Usman, Basyiruddin. *Metododologi Pembelajaran Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Pres, 2007.
- , *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993.
- UU RI No. 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: BP. Panca Usaha.
- Volume VII, Cet. IX; Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- Webster, New. *Webster's New Twentief Century Dictionary*, Cet II; Amerika Serikat: William Collins, 1980.
- Wijaya, Cece dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Cet. I; Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1991.
- Witerington, H. Carl. *Psikologi Pendidikan*, t.c; Bandung: Femmars, 1982.
- Yusuf, Tayar dan Syaiful Anwar. *Metodologi Penganjuran Agama dan Bahasa Arab*, Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- , *Metode Pendidikan Agama dan Bahasa Arab*. Cet. II; Jakarta: Bina Aksara, 2007.
- , *Ilmu Praktek mengajar Metode Khusus Pengajaran Agama*. Cet. I; Bandung: Al-Maarif, 1985.